



**PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA MASYARAKAT MELAYU
DELI DI KOTA MEDAN (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT
MELAYU DELI DI KECAMATAN MEDAN MAIMUN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan

Oleh

Muhammad Ilham Syahputra
NIM. 31.14.4.009

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA MASYARAKAT MELAYU
DELI DI KOTA MEDAN (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT
MELAYU DELI DI KECAMATAN MEDAN MAIMUN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sumatera Utara Medan

Oleh

Muhammad Ilham Syahputra
NIM. 31.14.4.009

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul "Pendidikan Karakter Islami Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kecamatan Medan Maimun)" yang disusun oleh Muhammad Ilham Syahputra yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

11 Juli 2018

27 Syawal 1439H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan**

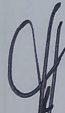
Ketua

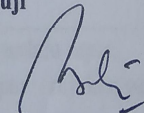
Dr. Asni Aidah Ritonga, M.Ag
NIP. 19701024 1996032002

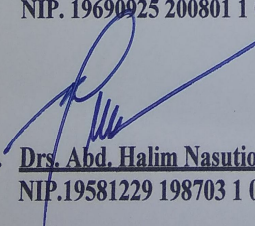
Sekretaris

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji

1. 
Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

2. 
Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

3. 
Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIP. 19581229 198703 1 005

4. 
Drs. H. Miswar, M.A
NIP. 19650507 200604 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willi Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ilham Syahputra
NIM : 31.14.4.009
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Islami Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kecamatan Medan Maimun)
Hari/ Tanggal : Rabu/ 11 Juli 2018

No	Dosen Penguji	Bidang	Uraian Perbaikan Skripsi	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag	Hasil	-	
2.	Mahariah, M.Ag	Metodologi	-	
3.	Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag	Pendidikan	-	
4.	Drs. H. Miswar, M.A	Agama	Penulisan Hadits terlalu rapat. Sesuaikan dengan rujukan/panduan penulisan	

Medan, 11 Juli 2018

Panitia Ujian Munaqasah
Sekretaris

Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 2005012 004

Nomor : Istimewa

Medan, Juni 2018

Lampiran :

Perihal : Skripsi

Muhammad Ilham Syahputra

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sumatera Utara

di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ilham Syahputra

NIM : 31144009

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Karakter Islami Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kecamatan Medan Maimun)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ilham Syahputra
NIM : 31144009
Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Islami Pada Masyarakat Melayu
Deli Di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu
Deli Di Kecamatan Medan Maimun)

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang membuat program



Muhammad Ilham Syahputra

ABSTRAK



Nama : Muhammad Ilham Syahputra
NIM : 31.14.4.009
Judul : Pendidikan Karakter Islami Pada Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun)
Pembimbing I : Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
Pembimbing II : Mahariah, M.Ag
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 22 Desember 1995
No. HP : 0823-6150-5126
Email : ilham.rangkuty@yahoo.com

Kata Kunci: *Karakter Islami, Masyarakat Melayu Deli*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli, pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli, faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli, dan kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun temuan dalam penelitian adalah: (1) Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, seperti jujur, bertanggung jawab, toleransi dan musyawarah. (2) Pembentukan karakter Islami pada Masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun diantaranya pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan. (3) Faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami pada Masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, seperti dimasukkan ke madrasah atau pesantren, adanya tambahan belajar di *muktab-muktab*, dan adanya perkumpulan Melayu, dan (4) Kendala-kendala dalam pembentukan karakter Islami pada Masyarakat Melayu Deli, diantaranya adanya pengaruh globalisasi, sedikitnya kultur Melayu Deli dan sedikitnya orang yang bisa dicontoh.

Pembimbing I

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul "Pendidikan Karakter Islami Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kecamatan Medan Maimun)" diajukan sebagai syarat untuk untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitian skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.
3. Ibu Dr.Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

4. Kedua pembimbing yaitu Bapak Dr. H. Hasan Matsum., M.Ag (Pembimbing I) dan Ibu Mahariah, M.Ag (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini..
5. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Ahmad Auni Rangkuti dan ibunda Najuradalena Sianturi. Betapa saya sangat menyayangi ayah dan ibu. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan dan do'a yang tidak henti-hentinya diberikan dan semuanya tak bisa dibalas dengan apapun. Dan gelar yang saya dapat, saya persembahkan untuk kedua orang tua.
6. Kakak Nazlina Raesya Revana Rangkuti dan Abang Ricky Hadi Putra, dan Muhammad Rendhi yang sangat banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, doa maupun dukungan serta semangat yang tak hentinya mereka berikan. Serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang telah direncanakan.
7. Abang Dr. Rahmat Hidayat, M.A. Terimakasih karena dengan suka rela membantu saya dalam mengerjakan penulisan skripsi dan bahan-bahan referensinya
8. Bapak Drs. H. Sofyan. Terimakasih yang telah memberikan saya semangat dan motivasi untuk berkuliah di UIN-SU
9. Ustadz Sumitra Nurjaya, S.Pd.I dan Kiayi Muhyiddin Masykur as-Saroni yang telah memotivasi dan mendo'akan saya.
10. Rekan-rekan mahasiswa/i PAI-5 stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi serta motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini.

11. Seluruh Rekan-rekan mahasiswa/i PAI stambuk 2014 yang banyak memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa terus berkarya dan bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
12. Para sahabat KKN kelompok 50 Kelurahan Sawit Seberang dan Kelompok PPL MAS TPI (Taman Pendidikan Islam) Sawit Seberang.
13. Untuk Lailatul Husna, terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti agar skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya.
14. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, Juni 2018

Penulis

Muhammad Ilham Syahputra

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN

SURAT ISTIMEWA

KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR TABEL	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Islami.....	8
1. Pengertian Karakter dan Pengertian Pendidikan Karakter Islami	8
2. Tujuan Pendidikan Karakter Islami	15
3. Fungsi Pendidikan Karakter Islami.....	16
4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Islami	17
5. Nilai-Nilai Karakter dalam Islami	21
6. Urgensi Pendidikan Karakter Islami	24

7. Pembentukan Karakter Islami.....	25
B. Profil Masyarakat Melayu	28
1. Sejarah Suku Melayu	28
2. Rumpun Melayu Deli	31
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	32

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
C. Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisa Data.....	38
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	41

BAB IV: DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian	
1. Profil Kecamatan Medan Maimun.....	43
2. Asal Muasal Nama Melayu	50
3. Sistem Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu.....	54
4. Bahasa Melayu Deli	59
5. Kondisi Keagamaan Masyarakat Melayu Deli	61

B. Temuan Khusus Penelitian	
1. Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun	62
2. Pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.....	66
3. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.....	71
4. Kendala dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kec Medan Maimun.....	73
C. Pembahasan	
1. Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.....	75
2. Pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun	84
3. Faktor pendukung pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.....	93
4. Kendala dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun	95
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101

LAMPIRAN

PENGESAHAN JUDUL

SURAT IZIN RISET

SURAT BALASAN IZIN RISET

DAFTAR RIWAYAT

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Hasil Analisis Data
- Lampiran 2: Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat Melayu Deli
- Lampiran 3: Pedoman Wawancara Anak Melayu Deli
- Lampiran 4: Pedoman Observasi
- Lampiran 5: Lembar Wawancara
- Lampiran 6: Lembar Observasi
- Lampiran 7: Dokumentasi

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 4.1 : Nama-nama Camat di Kecamatan Medan Maimun	44
Tabel 4.2 : Nama Kelurahan, Luas lahan dan Jumlah Kepala Lingkungan ..	45
Tabel 4.3 : Jumlah Kepadatan Penduduk	46
Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46
Tabel 4.5 : Perbandingan Jenis Kelamin di Kecamatan Medan Maimun	47
Tabel 4.6 : Tenaga Kerja di Kecamatan Medan Maimun	47
Grafik 4.1 : Jumlah Agama di Kecamatan Medan Maimun	48
Tabel 4.7 : Jumlah Etnis di Kecamatan Medan Maimun	49
Grafik 4.2 : Jumlah Porsen Suku di Kecamatan Medan Maimun	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kehidupan dewasa ini, terutama di kalangan remaja memperlihatkan adanya problem perilaku yang merisaukan. Hal tersebut antara lain terlihat dengan sering terjadinya perilaku menyimpang seperti perkelahian antarpelajar, munculnya geng-geng di sekolah yang kerap kali mempertontonkan tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, berkembangnya seks bebas, dan kehamilan di luar nikah, bahkan adanya kecenderungan bunuh diri.¹

Begitupun kondisi tersebut terjadi di wilayah Kota Medan, termasuk di sebagian masyarakat Kecamatan Medan Maimun. Penyimpangan-penyimpangan moral yang tidak baik terjadi seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, penjudian, serta bentuk kejahatan lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian masyarakat di Kecamatan Medan Maimun juga telah meninggalkan nilai-nilai ajaran agama dan budayanya masing-masing yang mana nilai-nilai agama dan ajaran budaya lokal dapat membendung berbagai penyimpangan.

Berbagai fenomena di atas menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat yang seharusnya mengamalkan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa, kini telah bergeser menjadi masyarakat yang menjauh dari nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa, malah lebih cinta kepada budaya asing. Dampak dari semua itu adalah

¹ Ajat Sudrajat & Ari Wibowo, *Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur*, Jurnal Kependidikan & Keislaman, Vol III nomor 2 Juni 2013, h. 174.

hilangnya nilai-nilai karakter yang melekat pada bangsa kita sebelumnya.² Dewasa ini, makin disadari pentingnya pendidikan karakter bangsa dalam upaya pengembangan sumber daya manusia pada suatu bangsa.³

Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good away.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.⁴ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, Orang berkarakter berarti orang yang berakhlak, bermoral, berbudi pekerti, berperilaku khas, berkepribadian, bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa keberhasilan bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter yang kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat. Banyak negara yang berhasil mengimplementasikan karakteristik budayanya, seperti negara Jepang, dengan semangat *bushido* yang digali

² Soerjono Soekanto, (1993), *Kamus Sosiologi*, Edisi Baru, Jakarta: Raja Grasindo Persada, h. 26.

³ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, (2013), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 29.

⁴ Thomas Lickona, (1991), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Battam Books, h.13.

dari semangat kaum samurai. China dengan semangat *confusianisme*, dan Jerman dengan *protestan ethics*-nya.⁵

Dijelaskan lebih mendalam bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk dengan lima metode yaitu dalam bentuk pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan.⁶

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan nilai-nilai budaya. Karena Indonesia memiliki ribuan suku bangsa yang hidup di berbagai belahan pulau yang ada. Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tiongkok, Eropa dan termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu. Contohnya tarian Jawa dan Bali tradisional memiliki aspek budaya dan mitologi Hindu, seperti wayang kulit yang menampilkan kisah-kisah tentang kejadian mitologis Hindu Ramayana dan Baratayuda. Seni pantun, gurindam, dan sebagainya dari pelbagai daerah seperti pantun Melayu dan pantun-pantun lainnya acapkali dipergunakan dalam acara-acara tertentu yaitu perhelatan, pentas seni dan lain-lain.⁷

Dari berbagai macam kebudayaan yang dimiliki daerah masing-masing tentulah memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jika kita melihat di pulau Sumatera tepatnya di daerah Provinsi Sumatera Utara akan dapat sebuah daerah yang kaya akan budaya dan suku bangsa. Diantara sekian banyak suku yang hidup di Provinsi Sumatera Utara ialah suku Melayu. Suku Melayu terbagi atas

⁵ Wagiran, (2012), *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayunting Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2013, h. 330.

⁶ Aan Hasanah, (2012), *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, h. 42.

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>. Diunduh tanggal 11 Januari 2018 pukul 21.21 WIB.

Melayu Deli, Melayu Serdang, Melayu Labuhan Batu dan Melayu Langkat. Suku Melayu di Sumatera Utara mendiami: kota Medan, kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat, Asahan dan Batubara. Dan suku Melayu Deli banyak mendiami daerah kota Medan dan Deli Serdang.

Sesuai dengan Bapak Abdul Rahman, diketahui bahwa suku Melayu Deli memiliki karakter ada yang negatif namun ada juga yang positif, sebagaimana suku-suku lainnya. Diantara karakter negatif, suku Melayu Deli ini mudah tersinggung, mudah merajuk jika tersinggung hatinya, dan terkadang bersifat *tinggi sebenang* (merasa lebih pandai). Suku Melayu juga memiliki karakter yang positif diantaranya mengampun (cium tangan) ketika pergi dan pulang ke rumah baik kepada orang tua ataupun orang yang lebih tua, sopan santun dalam berbicara, ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa atau merasa dihormati ia meninggalkan orang tersebut dengan berjalan mundur ke belakang lalu meninggalkan orang tersebut, dan berjalan di depan orang yang lebih tua membungkukkan bahunya sebagai tanda penghormatan.⁸

Menurut Luckman S. Basarshah orang-orang Melayu juga memiliki karakter yang religius yaitu seseorang disebut Melayu apabila beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat istiadat Melayu. Adapun adat Melayu yaitu “Adat bersendi syarak, syarak bersendi *kitabullah*”, mementingkan penegakan hukum (*Law Enforcement*) untuk keamanan, ketertiban dan kemakmuran masyarakat seperti kata

⁸ Wawancara Drs. H. Abdul Rahman (Tokoh Masyarakat Melayu) pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 19.20 WIB di kediaman beliau Jln. Brigjend Katamso Gg Merdeka Medan Sumatera Utara.

pepatah “Biar mati anak daripada mati adat”, mengutamakan budi dan bahasa seperti pepatah “Taat pada petuah, setia pada sumpah, mati pada janji, melarat pada budi”.

Orang melayu mengutamakan pendidikan dan ilmu seperti kata pepatah “Bekal Ilmu mencelikkan, bekal iman menyelamatkan”, mementingkan budaya malu seperti kata pepatah “Bercakap tidak kasar, berbaju menutup aurat, menjauhkan pantang larangan dan dosa dan biar mati daripada menanggung malu dirinya atau keluarganya, karena bisa menjatuhkan marwah turunannya sebaliknya tidak dengan kasar mempermalukan orang lain”, musyawarah dan mufakat sendi kehidupan sosial orang Melayu, ramah dan terbuka kepada tamu dan melawan jika terdesak.⁹

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti memperoleh data melalui wawancara dan hasil pengamatan melalui fenomena bahwa masih banyak Melayu Deli yang masih memegang nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari kesehariannya, acara adatnya, budi bahasanya yang lemah lembut, dan dari falsafatnya. Suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji karena suku Melayu Deli menunjukkan jati diri yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Sehingga perlu diketahui bagaimana orang-orang dari suku Melayu Deli tersebut dalam membangun budayanya yang memiliki karakter dalam bentuk pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.

⁹ Luckman Sinar Basarshah II, (2005), *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian*, Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, h. 31-37.

Mengingat akan pentingnya persoalan pendidikan karakter dalam suku Melayu Deli, maka peneliti tertarik untuk menuangkannya dalam penelitian dengan judul “*Pendidikan Karakter Islam pada Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan.*”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan mengingat luasnya permasalahan yang ada maka peneliti hanya membatasi ruang lingkup masalah pada aspek akhlak, budi pekerti, prilaku yang khas, bekerjasama dalam keluarga dan masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun?
2. Bagaimana pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun?
3. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islam pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.

2. Mengetahui pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.
3. Mengetahui apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.
4. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan rujukan bagi pengembangan karakter bangsa yang berbasiskan budaya.
2. Bahan informasi bagi para pengambil kebijakan dalam rangka merumuskan pendidikan karakter.
3. Bahan informasi dalam upaya-upaya peningkatan karakter siswa di sekolah, upaya-upaya peningkatan karakter anak dalam keluarga, serta upaya-upaya peningkatan karakter masyarakat.

Sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti yang akan mengkaji permasalahan yang sama pada lokasi yang berbeda, dalam rangka pengembangan karakter bangsa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Islami

1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter Islami

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti cetak biru, format dasar, sidik (seperti dalam sidik jari). Dalam istilah bahasa Inggris berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang.¹⁰

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹¹

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter ialah ciri khas dari setiap individu manusia yang membedakan ciri tersebut antara satu dengan lainnya dan mendorong manusia agar dapat berperilaku yang baik dan dapat bekerjasama dalam membangun peradaban manusia.

¹⁰ Achmad Maulidi, <https://www.kanalinfo.web.id>. Diunduh tanggal 04 Januari 2018 pukul 14:48.

¹¹ Dipdiknas, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 682.

¹² Deny Setiawan, *Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*, Jurnal Kependidikan & Keislaman, Vol III nomor 1 Februari 2013, h. 54.

Secara historis, apabila memperhatikan hakikat kontennya, usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja menyangkut

peristilahan yang dipakai, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang dipakai di Indonesia dalam dua tahun terakhir ini.

Ajat Sudrajat menjelaskan bahwa dalam sepuluh sampai dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedang istilah pendidikan karakter lebih populer di kawasan Asia. Sementara itu, di Inggris orang lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.¹³

Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*”¹⁴ Dalam pandangan Lickona, karakter yang mulia itu meliputi pengetahuan moral, lalu menimbulkan keinginan atau niat terhadap kebaikan dan akhirnya dengan sungguh-sungguh melakukan kebaikan yang didorong dari keinginan atau niat tersebut.

Maka dari itulah bahwa Rasulullah Saw sangat menganjurkan adanya niat yang teguh di dalam hati untuk melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat, sebagaimana diterangkan di dalam hadits berikut ini:

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير، قال حدثنا سفيان، قال: حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري، قال: أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي

¹³ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Kependidikan & Keislaman, Vol I nomor 1 Oktober 2011, h. 47.

¹⁴ Thomas Lickona, (1991), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, h. 51.

يقول: سمعت عمر بن الخطاب -رضي الله عنه- على المنبأ، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى))....
(رواه إماما المحدث أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري)¹⁵

Artinya: Menceritakan kepada kami Humaidiy Abdullah bin Az-Zubair, Berkata: Menceritakan kepada kami Sufyan ia berkata: Menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Anshari ia berkata: Mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim Al-Tamimiy bahwasanya ia mendengar 'Alqomah bin Waqqash Al-Laitsi dia berkata: Aku mendengar 'Umar ibnul Khatthab r.a dari atas mimbar ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya semua amal itu tergantung pada niat... (HR: Al-Bukhari)¹⁶

Syaikh Al-Fasyani menjelaskan bahwa sebagian ulama mengatakan bahwa, niat seorang mukmin dapat mencapai apa yang tidak bisa dicapai oleh amal. Karena niatnya akan beribadat kepada Allah andaikata umurnya sampai seribu tahun, sedangkan amalnya tidak bisa mencapai umur demikian itu.¹⁷

Pendapat lain dari pengertian karakter, bahwa karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁸ Sementara itu Hunter dalam Aan Hasanah mendefenisikan karakter sebagai perpaduan antara tiga elemen yakni, disiplin moral, kelekatan moral dan otonomi moral.¹⁹ Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya yang dalam Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah 'ciri khas' yang dimiliki oleh suatu benda

¹⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Birdizbah Al-Bukhari Al-Ju'fiy (2003) *Shahih Al-Bukhari*, Juz 1, Kairo: Darl Hadits, h. 5.

¹⁶ Ahmad bin Al-Fasyani, (2009), *Terjemah Al-Majalisy Saniyyah*, cet. 1, Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 7.

¹⁷ Ahmad bin Al-Fasyani, *Terjemah Al-Majalisy Saniyyah*, h. 12.

¹⁸ Masnur Muslich, (2013), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara, h. 70.

¹⁹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, h. 42.

atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.²⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter meliputi dari ketiga elemen yaitu disiplin moral, kelekatan moral dan otonomi moral yang dimiliki diri individu masing-masing serta mengakar pada kepribadian dari setiap individu yang bersumber dari norma agama, hukum yang berlaku, adat istiadat, budaya masyarakat, serta dari pengaruh lingkungan yang dapat mendorong manusia untuk bertindak yang luhur, bersikap baik dan patuh terhadap norma dan hukum.

Menurut *terminologi* Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut *etimologi*, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jama’ dari *khuluqun* (خلق) yang berarti ibarat (sifat/keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²¹

Secara terminologi akhlak diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses penilaian, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak yang baik²²

²⁰ Ahmad Tafsir, (2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 11.

²¹ Abdul Khaliq, dkk, (1999), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 87.

²² *Ibid.*,

Menurut Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumiddin* mendefenisikan akhlak sebagai:²³

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها للأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا .

Dari penjelasan Imam al-Ghazali di atas Miswar, dkk mendefenisikan bahwa akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk.²⁴

Kemudian Ahmad bin Mushthafa seorang ulama ensiklopedia mendefenisikan akhlak sebagai ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.²⁵ Selanjutnya Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi menjelaskan bahwa akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri.²⁶

Maka dengan demikian akhlak adalah sifat yang terdapat di dalam diri manusia yang menetap dalam jiwa seseorang tersebut dan sebagai sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu sehingga terwujudnya keseimbangan kekuatan yang

²³ Al-Ghazali, (2008), *Ihya' Ulumiddin*, Juz 3, Beirut: Darul Fikr, h. 57.

²⁴ Miswar, dkk (2015) *Akhlaq Tasawuf: Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, h. 2-3.

²⁵ Amir Khaled, (2010), *Buku Pintar Akhlak*, Jakarta: Zaman, h. 29.

²⁶ *Ibid.*,

terdapat di dalam jiwa manusia tersebut untuk mendorongnya agar memiliki kepribadian, kebiasaan, sifat alami, perilaku yang baik.

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter justru penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam hal ini, sudah tentu anak didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing. Dengan demikian, anak didik akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia.²⁷

Akhlak dalam Islam, disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal. Menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua sebagai nilai lokal dan atau temporal dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tempat orang yang menjabarkan nilai universal yang ada.²⁸

Di dalam hadits Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang dari buruk menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana di dalam hadits sebagai berikut:

أخبرنا أبو محمد بن يوسف الأصبهانيّ أنّنا أبو سعيد بن الأعرابيّ حدثنا أبو نكر محمد بن عبيد المررّ وذيّ حدثنا سعيد بن منصور حدثنا عبد العزيز بن محمد

²⁷ Akhmad Muhamimin Azzet, (2011), *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, cet. 1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 18.

²⁸ Abudin Nata, (200), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 146.

أخبرني محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم مكرم الأخلاق.²⁹

Artinya: Telah memberitahukan kepada kami Abu Muhammad ibn Yusuf al-Asbahani telah menyampaikan kepada kami Abu Sa'id ibn al-'Arabi telah menceritakan kepada kami Abu Bakr; Muhammad ibn 'Ubaid al-Marwarruzi telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Mansur telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad telah memberitahukan kepadaku Muhammad ibn 'Ajlani dari al-Qa'qa ibn Hakim dari Abu Salih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Maka daripada itu manusia sejak lahir berpotensi untuk melakukan kebaikan dan sekaligus berpotensi untuk melakukan kejahatan. Dan salah satu tugas nabi Muhammad saw di dalam hal ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik (terpuji) tersebut.

Di dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 4, dijelaskan juga bahwa Allah telah memuji Rasulullah yang memiliki akhlak yang agung dan mulia dengan pujian yang sangat agung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³⁰

Kata (إنك) tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata (خلق) dan huruf (ل) yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata (على) disamping kata 'ala itu sendiri, sehingga berbunyi (لعلى), dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang

²⁹ Al-Baihaqi, (1994), *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, juz X, Makkah: Maktabah Dar al-Baz, h. 191.

³⁰ Departemen Agama R.I, (2012), *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Fatih Berkah Citpta, h. 564.

Maha Agung dengan kata (عظيم). Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan “agung” belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi, jika Allah yang menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya.³¹

Maka dapat disimpulkan bahwa hendaklah mengajarkan sesuatu itu dengan akhlak yang mulia, dengan suri tauladan yang baik, dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga apa yang disampaikan akan lebih mudah dicerna oleh objek yang ingin kita sampaikan pengajaran tersebut.

2. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Pendidikan Karakter Islami

a. Tujuan Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa *tauhid* disebut dengan *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Ketiga unsur itu menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keihlasan.³²

M. Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun perempuan) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).³³

³¹ M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, h. 244.

³² Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 37-38.

³³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, (1994), *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 108.

Disisi lain Mahmud Yunus menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.³⁴

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.

b. Fungsi Pendidikan Karakter Islami

Menurut Kemenag yang dikutip oleh Amiruddin & Rahmat Hidayat bahwa Pendidikan karakter bangsa yang berbasis pada pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika) memainkan fungsi penting dalam hidup warga bangsa dan penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Secara nasional, fungsi pendidikan karakter bangsa adalah:

- 1) Fungsi Pengembangan: yang secara khusus disasarkan pada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang berperilaku baik, berdasarkan pada kebajikan umum (virtues) yang bersumber pada filosofi kebangsaan di dalam Pancasila. Dengan fungsi ini peserta didik diharapkan memiliki sikap dan perilaku etis, spiritual, sesuai dengan citra budaya bangsa. Dengan kata lain, dari perilaku peserta didik, yang adalah warga bangsa, orang dapat mengetahui karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya.
- 2) Fungsi Perbaikan: yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat pendidikan nasional yang bertanggungjawab terhadap pengembangan potensi dan martabat peserta didik. Dengan fungsi ini pula, pendidikan karakter bangsa hendaknya mencapai suatu proses revitalisasi perilaku dengan mengedepankan pilar-pilar kebangsaan untuk menghindari distorsi nasionalisme.
- 3) Fungsi Penyaring: terkait dengan fungsi perbaikan tadi, dalam fungsi penyaring ini sistem pendidikan karakter bangsa dikembangkan agar peserta didik dapat menangkal pengaruh budaya lain yang tidak sesuai

³⁴ Mahmud Yunus, (1990), *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, h. 22.

dengan karakter bangsa. Fungsi ini bertujuan meningkatkan martabat bangsa.³⁵

Fungsi pendidikan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dan dikerjakan secara khusus untuk memperkuat pendidikan Nasional untuk mengembangkan karakter bangsa dan negara agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh luar yang tidak baik.

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Islami

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefenisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain itu, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang penting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.³⁶

Menurut Imam al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah

³⁵ Amiruddin Siahaan & Rahmat Hidayat, *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*, cet. 1 (Medan: LPPPI, 2017), h. 256-257.

³⁶ Masnur Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 129.

pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Imam al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan Imam al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷

Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku. Sedangkan menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.³⁸

Pemikiran Imam al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter berjumlah 23 prinsip, sedangkan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berjumlah 18 prinsip. Berikutnya dari pemikiran Imam al-Ghazali dan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji yang memiliki persamaan berjumlah 9 prinsip, sedangkan yang berbeda dari Imam al-Ghazali berjumlah 14 prinsip dan dari Syaikh al-Zarnuji berjumlah 9.

³⁷ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*, Dinamika Ilmu, Vol 14 nomor 1, Juni 2014, h. 9-10.

³⁸ *Ibid.*, h. 9.

Jadi total keseluruhan pemikiran Imam al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* dan Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berdasarkan analisa dapat diimplikasi seluruhnya berjumlah 32, antara lain: 1) Prinsip integrasi tujuan menuntut ilmu *taqarub ilallah*, 2) Prinsip urgensi ilmu dan pengembangannya, 3) Prinsip kerja keras dan bersungguh-sungguh, 4) Prinsip kontinuitas, 5) Prinsip tanggung jawab, 6) Prinsip saling menasehati merupakan bentuk kasih sayang, 7) Prinsip menjauhi larangan agama atau prinsip bersifat wara', 8) Prinsip *tawakkal*, 9) Menghormati guru, 10) Prinsip keseimbangan, 11) Akhlak *tasawuf* (Istiqomah dan sakinah/tenang), 12) Prinsip *'ubudiyah*, 13) Prinsip ikhlas, 14) Prinsip kesederhanaan, 15) Prinsip kejujuran, 16) Prinsip toleransi, 17) Prinsip keteladanan, 18) Prinsip kreatif, 19) Prinsip kemandirian, 20) Prinsip demokrasi, 21) Prinsip semangat kebangsaan, 22) Prinsip cinta tanah air, 23) Prinsip cinta damai, 24) Prinsip kecerdasan (memilih ilmu, guru dan teman), 25) Prinsip *tawadu'*, 26) Prinsip kesabaran, 27) Prinsip prioritas (dahulukan ilmu agama), 28) Prinsip musyawarah, 29) Prinsip memiliki cita-cita, 30) Prinsip bersyukur, 31) Prinsip pemenuhan biaya (hal-hal yang mendatangkan rizeki dan hal-hal yang menghambat rizeki), 32) Prinsip hafalan (hal-hal yang menguatkan hafalan pelajaran dan hal-hal yang menyebabkan lupa).³⁹

Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

³⁹ *Ibid.*,

- 1) Fokus; ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 3) Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 4) Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- 5) Memperhatikan keragaman anak: sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- 6) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
- 7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
- 8) Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 9) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.

10) Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan al-Daurah at-Tarbiyah.⁴⁰

Dalam pendidikan, peserta didik tentulah dituntut agar memiliki moral yang baik, salah satu cara penanaman moral yang baik ialah hendaklah guru membantu peserta didik dengan model keteladanan yang mana guru sebagai modeling untuk menunjukkan dan mendidik peserta didik dengan sikap-sikap yang sopan, menjaga tutur katanya di depan peserta didik, menjaga wibawanya, dan tidak hanya itu guru dituntut selalu memberikan nasihat-nasihat yang dapat membangkitkan semangat untuk berbuat baik bahkan lebih jauh lagi hendaklah guru membawa nama murid-muridnya di dalam do'a nya pada malam hari ketika dia sujud kepada Allah. Sebagaimana Rasulullah selalu mendo'akan para sahabatnya. Dan guru hendaklah mengetahui perbedaan-perbedaan diantara keragaman murid-muridnya sehingga dia mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi sejak dini.

3. Nilai-Nilai Karakter dalam Islam

Pendidikan Karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian sosial, dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu dibina sejak dini.

⁴⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 111.

Nilai-nilai karakter dalam Islam bersumber dari Alquran, Sunnah dan Ijtihad para ulama dan para pemikir Islam yang tidak bertentangan dengan syariah. Ada beberapa indikator karakter muslim yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah, diantaranya:⁴¹ Beriman dan Bertaqwa pada Allah,⁴² taat pada Allah, bersikap sederhana dan berlaku adil,⁴³ pemberi manfaat bagi sesama,⁴⁴ gemar mencari ilmu,⁴⁵ pekerja keras,⁴⁶ mencari dunia untuk akhirat,⁴⁷ berjiwa penolong dan pemberi kemudahan,⁴⁸ berjiwa stabil (tidak cemas terhadap sesuatu yang hilang dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diperoleh),⁴⁹ saling mengingatkan dan saling menitipkan diri,⁵⁰ bersikap toleran terhadap sesama (*Tasamuh*),⁵¹ dan pemaaf dan penyambung silaturrahim.⁵²

Pendidikan karakter menyangkut upaya menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut terpatri erat dan menggerakkan orang itu dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai itu tertanam ke dalam diri seseorang bukan karena paksaan atau ancaman, namun karena kepekaan dan kesadaran diri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung. Secara lebih terperinci, nilai-nilai dari Pendidikan Karakter serta

⁴¹ Rahmat Hidayat (2016), *Pendidikan Karakter Islami dan Budaya Lokal (Studi pada Budaya Mandailing dan Angkola di Kota Medan)*, Bandung: Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, h. 110.

⁴² Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 63.

⁴³ *Ibid.*, 100

⁴⁴ *Ibid.*, 30

⁴⁵ Lihat hadits Nabi saw: “Tuntutlah ilmu dari buayan hingga liang lahat”.

⁴⁶ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 596.

⁴⁷ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 394.

⁴⁸ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 106.

⁴⁹ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 540.

⁵⁰ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 601.

⁵¹ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 603.

⁵² Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 352.

deskripsi dari nilai itu bisa dilihat.⁵³ Adapun nilai-nilai karakter itu ada 18 nilai karakter, yaitu:⁵⁴

1. **Religius**
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur**
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi**
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras**
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. **Kreatif**
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri**
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis**
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu**
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan**
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air**
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. **Menghargai Prestasi**

⁵³ Ahmad Mujib, www.wikipendidikan.com. Diunduh pada tanggal 02 Januari 2018, pukul 22.32 WIB.

⁵⁴ Kementerian Pendidikan Nasional (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, h. 9-10.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Urgensi Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁵⁵

Doni Koesoema menjelaskan bahwa situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lain telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.⁵⁶

⁵⁵ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, h. 44

⁵⁶ Doni Koesoema A, (2007), *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, h. 112.

Pendidikan karakter menjadi kunci terpenting kebangkitan bangsa Indonesia dari keterpurukan, untuk menyongsong datangnya peradaban baru. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.⁵⁷

5. Pembentukan Karakter Islam

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) Potensi berbuat baik terhadap alam, 2) Potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan

⁵⁷ Lawrence E. Harison & Samuel Huntington (2008) *Kebangkitan Peran Budaya* (Terj). Jakarta: LP3ES, h. 48.

konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.⁵⁸

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak Imam al-Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.⁵⁹

Di sisi lain Aan Hasanah mengemukakan bahwa pembentukan karakter Islam memiliki beberapa langkah-langkah diantaranya, pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan.⁶⁰ *Pertama*, pengajaran adalah proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi diantara pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang belajar. Salah satu cara agar peserta didik itu mudah untuk diajarkan sehingga membentuk karakter

⁵⁸ Nur Ainiyah, (2013), *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studi-Studi Islam, Vol 13 nomor 1 Juni, h. 32.

⁵⁹ *Ibid.*,

⁶⁰ Aan Hasanah, (2012), *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, h. 134.

hendaklah terlebih dahulu disampaikan dengan lemah lembut, yang jelas dan terang. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw dalam menyampaikan perkataan

عن عائشة رحمها الله قالت كان كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم كلاما فضلا يفهمه كل من سمعه (اخرجه ابوداود في كتاب الادب)

Artinya: Dari Aisyah *rahimahullah* berkata: “Sesungguhnya perkataan Rasulullah Saw adalah perkataan yang jelas memahamkan setiap orang yang mendengarnya. (HR. Abu Daud dalam kitab adab).⁶¹

Kedua, peneladanan ialah menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.⁶² Peneladanan ini begitu keseharian dicontohkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya sehingga banyak para sahabat mencontoh sifat-sifat nabi Muhammad Saw. Sebagaimana diterangkan di dalam Alquran bahwa Rasulullah memiliki suri tauladan yang baik di dalam surah Al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁶³

Kata (اسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir, az-Zamakhsyari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang

⁶¹ Abu Daud Sulaiman ibn Al-Asy’as Al-Sastani Al-Azdi, (1990), *Sunan Abu Daud*, juz III, Jakarta: Dar Al-Fikr, h. 443.

⁶² Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, h. 43.

⁶³ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 420.

maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (فِي) *fi* dalam firman-Nya *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau. Demikian banyak ulama.⁶⁴

Abdullah Nashi Ulwan menjelaskan bahwasanya cukuplah bagi Rasulullah saw untuk merasa bangga dan mulia, bahwa beliau telah memproklamirkan tentang dirinya bahwa Allah yang Maha Suci telah menciptakan dan mendidiknya dalam suasana pendidikan yang mulia. Sehingga menjadi keafiatan bagi badan, sebagai matahari bagi alam semesta, sebagai purnama yang menerangi kegelapan malam.⁶⁵

Ketiga, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. *Keempat*, pemotivasian ialah salah satu kekuatan yang mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu. *Kelima*, penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter (akhlak).⁶⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter Islam dari pengajaran, peneladanan, pembiasaan, dan pemotivasian serta penegakan aturan.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 10, h. 439.

⁶⁵ Abdullah Nashi Ulwan, (1981), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa', h. 4.

⁶⁶ *Ibid.*,

B. Profil Masyarakat Melayu

1. Sejarah Suku Melayu

Suku Melayu (bahasa Melayu: Melayu Jawi) adalah sebuah kelompok etnis dari orang-orang Austronesia terutama yang menghuni Semenanjung Malaya, Sumatra bagian timur, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk Brunei, Kalimantan Barat, dan Sarawak dan Sabah pesisir, dan pulau-pulau kecil yang terletak antara lokasi ini yang secara kolektif dikenal sebagai Alam Melayu. Lokasi ini sekarang merupakan bagian dari negara modern Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei, Burma dan Thailand.

Meskipun begitu, banyak pula masyarakat Minangkabau, Mandailing, dan Dayak yang berpindah ke wilayah pesisir timur Sumatra dan pantai barat Kalimantan, mengaku sebagai orang Melayu. Selain di Nusantara, suku Melayu juga terdapat di Sri Lanka, Kepulauan Cocos (*Keeling*) (*Cocos Malays*), dan Afrika Selatan (*Cape Malays*).

Nama "Melayu" berasal dari Kerajaan Melayu yang pernah ada di kawasan Sungai Batang Hari, Jambi. Dalam perkembangannya, Kerajaan Melayu akhirnya takluk dan menjadi bawahan Kerajaan Sriwijaya. Pemakaian istilah Melayu pun meluas hingga ke luar Sumatera, mengikuti teritorial imperium Sriwijaya yang berkembang hingga ke Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Jadi orang Melayu Semenanjung berasal dari Sumatera.

Berdasarkan prasasti Keping Tembaga Laguna, pedagang Melayu telah berdagang ke seluruh wilayah Asia Tenggara, juga turut serta membawa adat budaya dan Bahasa Melayu pada kawasan tersebut. Bahasa Melayu akhirnya menjadi lingua

franca menggantikan Bahasa Sanskerta. Era kejayaan Sriwijaya merupakan masa emas bagi peradaban Melayu, termasuk pada masa wangsa Sailendra di Jawa, kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Dharmasraya sampai pada abad ke-14, dan terus berkembang pada masa Kesultanan Malaka sebelum kerajaan ini ditaklukan oleh kekuatan tentara Portugis pada tahun 1511.

Masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad ke-12, diserap baik-baik oleh masyarakat Melayu. Islamisasi tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat jelata, namun telah menjadi corak pemerintahan kerajaan-kerajaan Melayu. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut ialah Kesultanan Johor, Kesultanan Perak, Kesultanan Pahang, Kesultanan Brunei, dan Kesultanan Siak. Kedatangan kolonialis Eropa telah menyebabkan terdiasporanya orang-orang Melayu ke seluruh Nusantara, Sri Lanka, dan Afrika Selatan. Di perantauan, mereka banyak mengisi pos-pos kerajaan seperti menjadi syahbandar, ulama, dan hakim.

Dalam perkembangan selanjutnya, hampir seluruh Kepulauan Nusantara mendapatkan pengaruh langsung dari Suku Melayu. Bahasa Melayu yang telah berkembang dan dipakai oleh banyak masyarakat Nusantara, akhirnya dipilih menjadi bahasa nasional Indonesia, Malaysia, dan Brunei.⁶⁷

Secara ras atau rumpun bangsa, Melayu di Indonesia memiliki rumpun Melayu berupa Ras Indomongloid, yang lalu mendesak Ras Negroid⁶⁸ dan Ras

⁶⁷ https://id.m.wikipedia.org/Suku_Melayu. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2018, pukul 01.22 WIB.

⁶⁸ Ciri-ciri rambut bentuk spira (keriting), kulit hitam, bentuk kepala *brachicephal*, misalnya suku Semarang. Tubuh kecil (*negrito*).

Weddoid⁶⁹ yang sudah lama bermukim disini dan kemudian harus terjadilah pencampuran ras-ras. Dengan kedatangan berbagai gelombang “Ras *Proto-Melayu*”⁷⁰ dan “*Deutero-Melayu*”⁷¹ itu, maka ras-ras *Negrito* dan *Weddoid* ini sudah punah dari Sumatera. Oleh sebab itu akhir-akhir ini beberapa sarjana asing mengatakan bahwa orang Talang Mamak dan Kubu di Riau itu adalah “Orang Melayu” karena mereka mengaku demikian meskipun mereka itu ada yang belum Islam. Begitu juga sering kita dengar orang Batak mengatakan bahwa “kami juga Melayu”.⁷²

Berikut ini uraian suku Melayu di wilayah Indonesia:

1. Melayu Tamiang
2. Melayu Deli
3. Melayu Riau
4. Melayu Jambi
5. Melayu Bengkulu
6. Melayu Pontianak
7. Melayu Sambas.

Sedangkan suku Melayu yang ada di Sumatera Utara terbagi atas Melayu Deli, Melayu Serdang, Melayu Labuhan Batu dan Melayu Langkat. Suku Melayu di Sumatera Utara mendiami: kota Medan, kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat, Asahan dan Batubara. Dan suku Melayu Deli banyak mendiami daerah kota Medan dan Deli Serdang.

⁶⁹ Tubuh kecil, kulit coklat muda, rambut ikal, bentuk kepala *dolicephal*, hidung pesek, misalnya suku Kubu, suku Toala dan lain-lain

⁷⁰ Rambut tidak keriting, kulit coklat muda, bentuk kepala *brachicephal*, misalnya suku Dayak, suku Batak, Toraja, dan lain-lain.

⁷¹ Misalnya suku Aceh, Jawa, Bali, Melayu Pesisir, Minangkabau dan lain-lain.

⁷² Luckman Sinar Basyarsyah II, *Adat Budaya Melayu, Jati Diri, dan Kepribadian*, h. 9-10.

2. Rumpun Melayu Deli

Melayu Deli merupakan salah satu sub kelompok suku bangsa Melayu Sumatera Timur yang termasuk kelompok asal di Sumatera Utara. Sebagian Melayu Deli ditujukan kepada masyarakat Melayu yang berdiam di Kabupaten Deli Serdang dan di sekitar kota madya Medan (daerah Deli) yang terletak tidak jauh dari pantai timur Sumatera. Di Kabupaten Deli Serdang yang luasnya 6.064 Km persegi mereka tersebut di 33 kecamatan. Pada tahun 1984 jumlah penduduk kampung Melayu Deli hidup bersama dengan berbagai suku bangsa lainnya, misalnya orang Batak Karo, Toba, Aceh, Minangkabau dsb. Di kota madya Medan tempat tinggal mereka kini meliputi kecamatan Medan Deli, Medan Barat, Medan Labuhan, Medan Denai, Medan Timur, Medan Johor, Medan Sunggal, Medan Kota, Medan Tuntungan, Medan Baru, Medan Belawan. Penduduk wilayah kota madya Medan di 11 Kecamatan pada tahun 1990 adalah 1.245.725 jiwa. Pada beberapa kecamatan orang Melayu Deli merupakan penduduk mayoritas diantaranya di Kecamatan Medan Deli sebanyak 20% dari 73.752 jiwa Kecamatan Medan Labuhan 40% dari 67.435 jiwa, Kecamatan Medan Belawan 40% dari 64.690 jiwa.⁷³

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan pada hasil yang relevan ini menyajikan hasil penelitian yang erat kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hasil penelitian tersebut dipandang dapat memberi penjelasan tentang pendidikan karakter berbasis budaya.

⁷³ https://id.m.wikipedia.org/Suku_Melayu.

Hasil penelitian yang erat kaitannya dengan penelitian ini dapat ditemukan sebagai berikut:

1. H. Agung Hartoyo, 2010. *Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol 1 No 1 April 2010. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tindakan yang disarankan dalam pendidikan karakter adalah pengakraban dan pembiasaan oleh orang tua, guru dan masyarakat pada konsep-konsep pendidikan nilai untuk membentuk karakter anak.
2. Abdul Malik, 2012, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Nilai-nilai Budaya Reog Di Kabupaten Madiun*. Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) IV, Jakarta, 24 November 2012. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai prilaku seseorang manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungannya dan kebangsaan yang ada dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan atas agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dasar pembentukan karakter manusia bersifat tarik-menarik antara nilai kebaikan dan nilai keburukan. Nilai yang baik akan bersumber pada keyakinan terhadap Tuhan sang cipta, sedangkan nilai yang buruk nilai yang bersumber pada ajaran anti terhadap adanya Tuhan. Local Wisdom merupakan nilai lokal yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai yang berasal dari leluhur yang diwariskan oleh ajaran-ajaran dan nilai budaya nenek moyang. Kearifan lokal mempunyai nilai luhur, tinggi, bahkan internasional.

3. Rahmat Hidayat, 2016, *Pendidikan Karakter Islami dan Budaya Lokal (Studi pada Budaya Mandailing dan Angkola di Kota Medan)*. Disertasi Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Maret 2016. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat Mandailing dan Angkola, dengan prinsip hidup mereka “Hombar do Adat Dohot Ugomo” yang artinya segala aktivitas budaya mereka berlandaskan nilai-nilai agama (keislaman), konstruksi pendidikan karakter Islami berbasis budaya Mandailing dan Angkola dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Sosialisasi; Edukasi, Klarifikasi dan Motivasi. (2) Enkulturasi; Imitasi (peniruan), Habitasi (Pembiasaan), dan Evaluasi, dan (3) Internalisasi. Bentuk-bentuk karakter Islami yang terlihat pada Masyarakat Mandailing dan Angkola di Kota Medan, diantaranya: religius, mandiri, suka merantau, kritis, berani menegakkan kebenaran, mempunyai rasa malu yang besar, mudah menyesuaikan diri dan memiliki rasa kekerabatan yang tinggi. Implikasi proses konstruksi nilai-nilai budaya Mandailing dan Angkola terhadap kondisi sosial dan budaya diantaranya memberikan warna terhadap keberagaman masyarakat di Kota Medan dalam rangka membangun masyarakat yang beriman dan bertaqwa serta tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai ajaran agamanya.

Persamaan dari penelitian di atas ialah bahwasanya penelitian ini sama-sama membahas pendidikan karakter yang berbasis budaya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini bahwasanya penelitian ini membahas tentang masyarakat Melayu Deli yang tidak ada dibahas dengan penelitian yang di atas, penelitian ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor pendukung di dalam suatu budaya masyarakat

yang dapat membantu di dalam pembentukan karakter Islami, penelitian ini banyak mencampurkan dengan ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang secara khusus membahas tentang Pendidikan Karakter Islami Pada Masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, sejauh penelusuran penulis belum ada yang meneliti mengenai penelitian ini. Oleh karena itu penulis menganggap topik tersebut perlu diteliti secara mendalam sehingga nantinya dapat disumbangkan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter bangsa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. Kecamatan ini memiliki sekitar enam kelurahan yang banyak padat penduduk yang memiliki berbagai suku bangsa di Kecamatan tersebut yang luasnya 18 Km² dengan jumlah penduduk 180.694 jiwa yang dibagi dengan dengan 2 Kecamatan Perwakilan, 18 Kelurahan dan 155 Lingkungan.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan.⁷⁴

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang di dengar dan di lihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis.⁷⁵

⁷⁴ Lexy J. Moleong (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 3.

⁷⁵ Sudarwan Danim (2002) *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, h. 51.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini yaitu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Peneliti menentukan siapa subjek yang ingin dimintai keterangan-keterangan fakta yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu tentang Pendidikan Karakter Islami pada Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun), yaitu subjeknya ialah, tokoh-tokoh adat, masyarakat Melayu Deli dan anak-anak suku Melayu Deli. Tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat Melayu Deli menjadi data primer sedangkan anak-anak suku Melayu Deli menjadi data sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrument atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi pada penelitian kualitatif berbentuk narasi atau deskripsi dari hal-hal yang dilakukan subyek dalam kondisi yang alami (*natural setting*).⁷⁶

⁷⁶ *Ibid.*,

Jadi, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan proses pengumpulan data dengan melihat, mengamati dan mencermati perilaku seseorang yang dijadikan sebagai subjek penelitian yang dilakukan secara terencana dan sistematis.

Peneliti sebagai pengamat secara langsung terjun ke lapangan penelitian untuk melakukan observasi terhadap para informan yaitu masyarakat Melayu Deli yang terkait di dalam fokus penelitian pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁷ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁷⁸

Peneliti menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dengan membawa pedoman wawancara dan selain itu menggunakan alat bantu seperti tape *recorder*, gambar atau brosur, kegiatan masyarakat tersebut dan lain-lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Peneliti akan melakukan wawancara yang berpedoman pada data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya yaitu observasi. Narasumber

⁷⁷ Lexy J. Moleong, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 135.

⁷⁸ Sugiyono, (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 137.

adalah para informan yang telah dipilih oleh peneliti pada saat melakukan observasi sebelumnya yaitu tokoh adat, masyarakat Melayu Deli dan anak-anak suku Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun.

3. Studi Dokumen

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *decore*, yang berarti *mengajar*. Pengertian dari dokumen ini berarti mengumpulkan data-data dengan mencatat yang telah tersedia di dalam dokumen

Dokumentasi penelitian ini ialah berupa buku-buku berkenaan dengan adat budaya masyarakat Melayu Deli yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk peneliti. Dalam hal ini dokumen yang dimaksud ialah sejarah Melayu Deli, sistem sosial dan budaya Melayu Deli, sistem ekonomi dan sistem keagamaan Melayu Deli serta hal-hal yang dianggap mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data ialah proses penyusunan atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moleong berpendapat bawa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁷⁹ Data yang baru didapat terdiri dari catatan di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang terkait dengan Pendidikan Karakter Islami pada Masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun dianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan

⁷⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 87.

mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.⁸⁰

Untuk itu data yang di dapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁸¹ Pada tahap awal pengumpulan fokus penelitian belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus penelitian tampak jelas maka penelitian menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih valid lagi.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸²

⁸⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, (2005), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, h. 16.

⁸¹ *Ibid.*,

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 247.

Reduksi dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁸³ Adapun data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas pada Pendidikan karakter Islami pada Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun).

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁸⁴

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dengan melakukan penyajian data peneliti akan lebih memahami bagaimana yang terjadi di dalam penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.⁸⁵

Penyajian data ini merupakan perubahan bentuk dari bentuk teks naratif menjadi bentuk seperti grafik, matrik dan bentuk bagian.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁸⁶

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 252.

Kesimpulan data atau verifikasi data merupakan langkah-langkah analisis data setelah melakukan reduksi data dan penyajian data guna mempertajam penelitian yang merupakan tinjauan ulang terhadap data-data yang diperoleh.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong⁸⁷ bahwa teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan memiliki kriteria tertentu. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Peneliti memilih satu kriteria uji keabsahan data ialah uji *credibility* sebagai teknik uji keabsahan data di dalam peneitian ini.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peninngkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

⁸⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 10.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian ini tentang pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. Peneliti dalam melakukan penelitian dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga pengumpulan data di dapati secara sempurna

b. Peningkatan Ketekunan Penelitian

Peningkatan ketekunan peneliti di dalam mengamati penelitiannya merupakan pendukung dari hasil penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi juga dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan tokoh-tokoh masyarakat dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh adat, dan masyarakat Melayu Deli lainnya.

Teknik ini peneliti gunakan karena teknik ini sangat memudahkan peneliti dalam meng-*cross check* informasi yang diperoleh dari para informan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Kecamatan Medan Maimun

Kecamatan Medan Maimun dulunya bernama Kecamatan Medan Baru yang luasnya 18 Km² dengan jumlah penduduk 180.694 jiwa yang dibagi dengan dengan 2 Kecamatan Perwakilan, 18 Kelurahan dan 155 Lingkungan.

Kecamatan Medan Baru dipecah wilayahnya menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Medan Baru.
2. Medan Baru I Perwakilan Kecamatan Polonia.
3. Medan Baru II Perwakilan Kecamatan Maimun.⁸⁸

Pada Bulan November tahun 1991, Kecamatan Medan Baru di dipinitipkan (ditetapkan) menjadi Kecamatan Medan Maimun. Kecamatan Medan Maimun merupakan bagian dari wilayah Pemerintah Kota Medan, dimana luas area/wilayah teritorial Kecamatan Medan Maimun 3,345Km² (334,5 Ha) yang terdiri dari 6 Kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Aur.
2. Kelurahan Sukaraja.
3. Kelurahan Sei Mati.
4. Kelurahan Jati.
5. Kelurahan Hamdan.

⁸⁸ Mantri Statistik, *Kecamatan Medan Baru dalam Angka 1988*, h. 7.

6. Kelurahan Kampung Baru.⁸⁹

Sejak terbentuknya Kecamatan Medan Maimun pada tahun 1991 sampai sekarang, wilayah ini telah dipimpin oleh beberapa Camat. Daftar nama Camat yang pernah memimpin di Kecamatan Medan Maimun sejak mulai terbentuk hingga sekarang adalah:

Tabel 4.1
Nama Camat yang Memimpin Kecamatan Medan Maimun
Dari Tahun 1991 - Sekarang

No	Nama Pejabat	Masa Bakti
1	Drs. Amir Husin	1991 - 1998
2	Drs. Toras Sulaiman	1998 – 2003
3	Nasib, S.Sos, Msi	2003 – 2004
4	Drs. Azwanto	2004 – 2006
5	Arfan Harahap, S.Sos	2006 – 2010
6	Said Reza, S.STP	2010 – Juni 2012
7	Amran S Rambe, S.Sos, Msi	Juni 2012 – 22 Jan 2013
8	M. Indra Mulia Nst, S.Sos, Msi	22 Jan 2013 – 28 Nop 2014
9	Muhammad Yassir Rizka, S.STP, MSP	01 Des - Sekarang

Sumber: Data Monografi Kecamatan Medan Maimun Desember 2016

Wilayah-wilayah yang berdekatan dan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Medan Maimun adalah:

- Sebelah Utara : Kecamatan Medan Barat dan Medan Petisah
- Sebelah Selatan : Kecamatan Medan Johor
- Sebelah Barat : Kecamatan Medan Polonia
- Sebelah Timur : Kecamatan Medan Kota, Medan Amplas dan Medan Johor

Kecamatan Medan Maimun yang terbagi menjadi 6 Kelurahan dan 66 Lingkungan. Kelurahan yang terluas adalah Kelurahan Kampung Baru dengan luas

⁸⁹ *Ibid.*,

127,5 Ha disusul Kelurahan Aur seluas 60 Ha, Kelurahan Sei Mati 23 Ha dan sedangkan yang terkecil adalah Kelurahan Sukaraja dengan luas 17 Ha.⁹⁰

Tabel 4.2
Nama Kelurahan, Lurah, Luas Lahan dan Jumlah Kepala Lingkungan
Di Kecamatan Medan Maimun Tahun 2017

No	Kelurahan	Nama Lurah	Luas Wilayah (Ha)	lingkungan
1	Aur	Liza Irsaniah Harahap, S.Psi	60	10
2	Sukaraja	Hamdan, Sp, MM	17	8
3	Sei Mati	Irfan Jamal Zebua, SE	23	12
4	Jati	Abdullah Siregar	55	5
5	Hamdan	H. Fadliri, BA	52	10
6	Kampung Baru	Herwan HB, SE	127,5	21
Jumlah			334,5	66

Sumber: Data Monografi Kecamatan Medan Maimun Tahun 2017

A. Kependudukan

Data penduduk merupakan salah satu data pokok dalam perencanaan pembangunan karena penduduk merupakan objek dan dan subjek dalam pembangunan.

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Sesuai dengan hasil registrasi penduduk Kelurahan ada kenaikan jumlah penduduk di Kecamatan Medan Maimun dari tahun-tahun sebelumnya. Pada bulan April 2017 jumlah penduduk yang teregistrasi berjumlah 56.288 jiwa yang terdiri dari laki-laki 27.039 dan perempuan 29.253 jiwa.

Tabel 4.3
Kedadaan Penduduk Kecamatan Medan Maimun
Tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 dan April 2017

	Tahun
--	-------

⁹⁰ Data Monografi Kecamatan Medan Maimun tahun 2016-2017.

No	Kelurahan	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Aur	8.013	8.156	8.526	9.012	9.076	8.981	7.346	9.779	7.346	9.768
2	Suka Raja	5.398	5.798	6.011	6.231	6.423	6.217	4.333	4.263	4.199	4.196
3	Sei Mati	9.798	10.162	10.384	13.128	13.229	13.016	13.147	13.276	13.281	13.280
4	Jati	1.003	1.135	1.445	1.791	2.013	1.993	2.006	1.991	2.094	1.970
5	Hamdan	7.468	7.964	8.074	8.225	9.314	9.192	7.220	7.149	7.107	7.089
6	Kampung Baru	24.872	25.016	25.623	26.002	26.070	25.784	20.292	20.124	19.997	19.985
Jumlah		56.552	58.231	60.0363	64.389	66.125	65.183	54.344	56.582	53.954	56.288

Sumber : Data Monografi Kecamatan Medan Maimun Desember 2016

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Medan Maimun telah meluluskan pendidikan SMA sebanyak 10.626 jiwa (30.08%), Pendidikan SMP sebanyak 9.027 jiwa (25.68%), SD sebanyak 8.910 jiwa (25.22%), sementara untuk tingkat Akademi (D3) sebanyak 1.968 jiwa (5.57%), Sarjana (S-1) sebanyak 2.701 jiwa (7.65%), Pasca Sarjana (S-2) sebanyak 580 jiwa (1.64) dan yang tidak / belum sekolah sebanyak 1.471 jiwa (4.16%).

Tabel 4.4
Keadaan Penduduk Kecamatan Medan Maimun
Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desember 2016

No	Kelurahan	Desember 2015						
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	Akademi (D3)	Strata 1 (S-1)	Pasca Sarjana (S-2)
1	Aur	172	848	758	1.459	77	415	99
2	Suka Raja	-	810	718	661	8	61	12
3	Sei Mati	201	551	560	642	95	110	90
4	Jati	-	275	425	650	26	575	60
5	Hamdan	947	1.169	1.190	2.243	347	1.020	228
6	Kampung Baru	151	5.257	5.421	4.971	1.415	520	91
Jumlah		1.471	8.910	9.072	10.626	1.968	2.701	580

Sumber : Data Monografi Kecamatan Medan Maimun Desember 2016

3. Perbandingan Jenis Kelamin

Sex ratio atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 1000 penduduk perempuan pada tahun April 2017 merupakan angka perbandingan 48,03 : 51,97

Tabel 4.5
Keadaan Penduduk Kecamatan Medan Maimun
Bulan April 2017

No	Kelurahan	Pribumi		WNA		L+P
		Laki-laki	Perempuan	L	P	
1	Aur	4.898	4.870	0	0	9.768
2	Suka Raja	2.020	2.178	0	1	4.199
3	Sei Mati	6.221	7.059	0	1	13.281
4	Jati	687	1.282	1	0	1.970
5	Hamdan	3.422	3.667	0	0	7.089
6	Kampung Baru	9.790	10.195	0	0	19.985
Jumlah		27.038	29.251	1	2	52.292

Sumber : Data Monografi Kecamatan Medan Maimun April 2017

B. Tenaga Kerja

Berdasarkan laporan mutasi mutandis penduduk Kecamatan Medan Maimun Desember 2016 bahwa jumlah tenaga kerja (>13 tahun) mencapai 33.370 orang.

Tabel 4.6
Keadaan Penduduk Kecamatan Medan Maimun
Berdasarkan Mata Pencaharian / Pekerjaan

No	Kelurahan	Jenis Mata Pencaharian / Pekerjaan (Jiwa)							
		PNS	ABRI	POLRI	Pegawai Swasta	Pedagang	Buruh	Wiraswasta	DLL
1	Aur	28	6	5	1.049	495	271	1.101	68
2	Suka Raja	3	1	1	798	127	245	798	-
3	Sei Mati	345	45	8	3.489	1.210	470	1.899	-
4	Jati	56	31	20	145	15	12	96	17
5	Hamdan	552	41	13	1.379	1.138	892	1.751	1.378

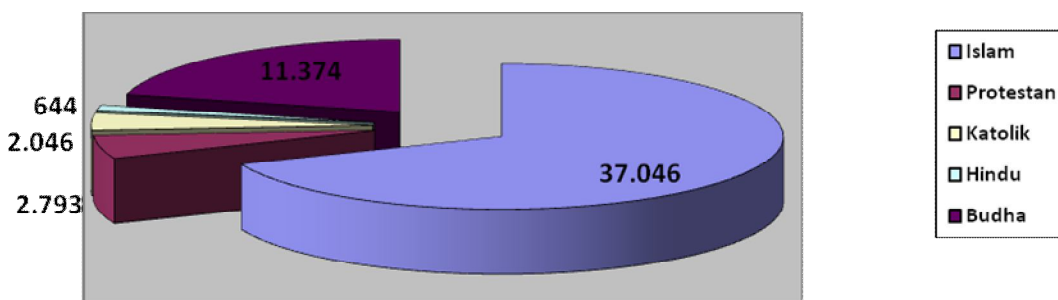
6	Kampung Baru	402	30	27	5.125	1.899	1.578	2.501	2.175
	Jumlah	1.386	154	74	11.985	4.884	3.468	8.146	3.633

Sumber : Data Monografi Kecamatan Medan Maimun Desember 2016

C. Agama

Penduduk di Kecamatan Medan Maimun pada Desember 2014 mayoritas beragama Islam berjumlah 37.046 jiwa (68.73%), sedangkan Protestan 2.793 jiwa (5.18%), Katolik 2.046 (3.80%), Hindu 644 jiwa (1.19%), dan Budha 11.374 jiwa (21.10%).

Grafik 4.1
Jumlah Agama di Kecamatan Medan Maimun



D. Etnis

Kecamatan Medan Maimun terdiri dari penduduk yang heterogen, terbukti dengan banyaknya suku/etnis yang hidup dan tinggal di wilayah Kecamatan Medan Maimun. Adapun suku bangsa yang terbesar adalah suku yang berasal dari daerah Tapanuli Utara (Taput) dengan jumlah 2.698 jiwa (5,88%), Mandailing / Tapsel dengan jumlah 13.977 jiwa (30,21%), suku Karo dengan jumlah 1.472 jiwa (3,21%), suku Dairi dengan jumlah 334 jiwa (0,73%), suku Nias dengan jumlah 787 (1,72%),

suku Jawa dengan jumlah 8.925 jiwa (19,46%), suku Minang dengan jumlah 9.729 jiwa (21,22%), suku Melayu dengan jumlah 4.938 (10,77%) dan suku Aceh dengan jumlah 2.993 (6,53%).⁹¹

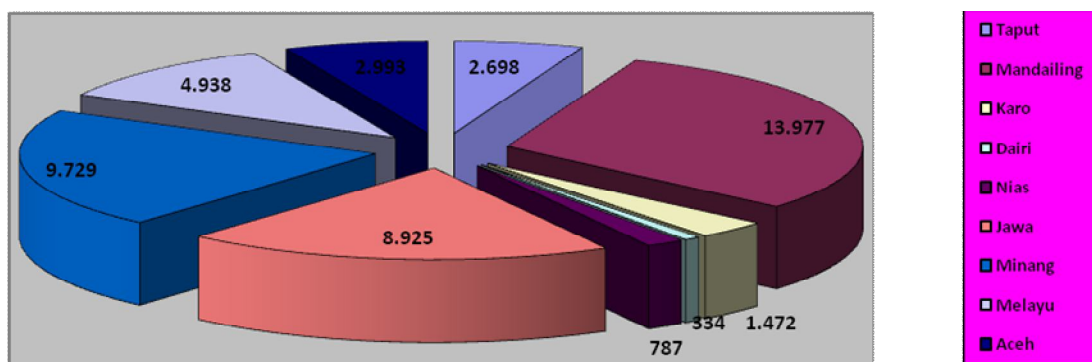
Berikut ini tabel jumlah penduduk berdasarkan suku daerah di wilayah Kecamatan Medan Maimun pada bulan Desember 2017, yaitu:

Tabel 4.7
Keadaan Penduduk Kecamatan Medan Maimun
Berdasarkan Suku Daerah

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Daerah (Jiwa)								
		Taput	Mandailing	Karo	Dairi	Nias	Jawa	Minang	Melayu	Aceh
1	Aur	122	145	107	107	215	486	2.502	281	70
2	Suka Raja	94	246	76	18	96	549	643	119	72
3	Sei Mati	-	5.833	42	66	25	844	1.956	1.477	1.630
4	Jati	452	551	75	10	5	197	223	-	161
5	Hamdan	1.057	951	301	44	270	1.616	1.194	566	235
6	Kampung Baru	973	6.251	871	89	176	5.233	3.211	2.495	825
Jumlah		2.698	13.977	1.472	334	787	8.925	9.729	4.938	2.993

Sumber : Data Monografi Kecamatan Medan Maimun Desember 2017

Grafik 4.2
Jumlah Suku Penduduk di Kecamatan Medan Maimun



⁹¹ Ibid.,

2. Asal Muasal Nama Melayu Deli

Pengertian orang mengenai nama “Melayu” sering saja keliru dan dicampur baurkan. Hal ini disebabkan karena ada pengertian berdasarkan “Bahasa”, ada pengertian “Ras”, ada pengertian etnis “suku bangsa” dan ada pula pengertian Melayu berdasarkan kepercayaan atau religi, yaitu sesame agama “Islam”. Berdasarkan fenomena ini, mau tidak mau haruslah kita telusuri kembali sejauh mungkin apa yang dicatat oleh sejarah, adat resam dan rujukan-rujukan lain. Tidak dapat disangkal bahwa orang Melayu mendiami wilayah: Thailand Selatan, Malaysia Barat dan Timur, Singapura, Brunei, Kalimantan Barat, Temiang (Aceh Timur), pesisir Timur Sumatera Utara, Riau, Jambi dan pesisir Palembang.⁹²

A. Nama Melayu Berasal Dari Kerajaan Melayu Purba

Menurut berita yang ditulis di dalam Kronik Dinasti T’ang di Cina, sudah ada tertulis nama kerajaan di Sumatera “*MO-LO-YUE*”, ditulis dalam aksara dan logat Cina. Penulisannya pada tahun 644 dan 645 Masehi. Hal ini sesuai dengan peristiwa perjalanan seorang pendeta Budha Cina bernama *I-Tsing* ke India. Dinyatakan bahwa ia pernah bermukim di Sriwijaya (*She-li-fo-she*) untuk belajar bahasa Sansekerta selama 6 bulan. Menurut tulisannya, ia menuju *MO-LO-YUE* yang disebutnya yang sekarang sudah menjadi *She-li-fo-she*.

Dalam ekskavasi kepurbakalaan akhir-akhir ini, banyak sekali ditemukan reruntuhan candi, patung-patung dan peninggalan kepurbakalaan lainnya yang cukup tua usianya. Di dalam mitologi orang Melayu seperti tertera di dalam ‘Sejarah

⁹² Luckman Sinar Basyarsyah II, *Adat Budaya Melayu, Jati Diri, dan Kepribadian*, Cet Pertama, Sumatera Utara: Forkala, 2005, h. 1.

Melayu', turunya Sang *Sapurba* bersama ke-2 saudaranya adalah di tempat disebut "Bukit Seguntang Maha Meru" di hulu Palembang (sungai Tatang = sungai Melayu), tetapi nama 'Bukit Seguntang ' juga ada di Jambi dan belum terjamah tangan manusia, namun di puncak bukit itu ada makam kuno yang dipercayai sebagai makam Datok Tenggorak Berbulu, yang mengingatkan kita akan salah satu nama Dewa Siwa yaitu *Nelakantha* (Si Leher Biru/Hitam).⁹³

Mengenai dari mana asal suku nama Melayu itu bahwa ada satu suku di India bernama "*Malaya*" dan orang Yunani menyebut mereka "*Malloi*" dan ada lagi nama gunung "*Malaya*" yang menjadi sumber sandalwood dan dalam kitab Purana disebut sebagai salah satu dari pada 7 watas (*kulaparvatas*) pegunungan di India. Banyak lagi nama-nama tempat di Asia Tenggara dan Nusantara yang namanya berasal dari India. Ada legenda orang pada orang Melayu Minangkabau bahwa leluhur mereka juga berasal dari India juga (Sang *Sapurba* yang turun di Bukit Seguntang Maha Meru bersama dengan 2 saudaranya yang lain).⁹⁴

Jadi, nama Melayu itu sendiri merupakan sebutan dari orang Yunani kepada suku yang berasal dari India bernama *Malaya* yang leluhurnya berasal dari India dan terkenal dengan nama Sang *Sapurba* yang turun di Bukit Seguntang bersamaan dengan 2 orang saudaranya yang berasal dari India juga.

⁹³ Luckman Sinar Basyarsyah II, *Adat Budaya Melayu, Jati Diri, dan Kepribadian*, h. 3.

⁹⁴ *Ibid.*,

B. Nama Melayu Selaku Nama Ras Melayu

Di abad ke 18 M orang Barat, terutama Belanda dan Inggris yang mulai aktif di Nusantara menganggap semua penduduk Nusantara dan Semenanjung Malaya karena warna kulit dan profil tubuhnya hampir sama serta bisa mengerti bahasa Melayu selaku *Lingua Franca*, menyebut bangsa pribumi ini dengan nama 'Bangsa Melayu'. Hal ini diikuti pula oleh para sarjana Antropologi/Ethnologi Barat lainnya yang membuat teori bahwa bangsa pribumi Semenanjung Malaya dan Nusantara berasal dari satu nenek-moyang yang datang dari daratan Yunan dan kemudian berpindah ke Indo, Cina dan Kamboja beberapa puluh abad sebelum Masehi.⁹⁵

Gelombang bangsa-bangsa itu berpindah ke Semenanjung Malaya dan kepulauan Nusantara. Mereka itu termasuk Ras Indomongloid, yang lalu mendesak Ras Negroid⁹⁶ dan Ras Weddoid⁹⁷ yang sudah lama bermukim disini dan kemudian harus terjadilah pencampuran ras-ras. Dengan kedatangan berbagai gelombang "Ras Proto-Melayu"⁹⁸ dan "Deutero-Melayu"⁹⁹ itu, maka ras-ras *Negrito* dan *Weddoid* ini sudah punah dari Sumatera. Oleh sebab itu akhir-akhir ini beberapa sarjana asing mengatakan bahwa orang Talang Mamak dan Kubu di Riau itu adalah "Orang Melayu" karena mereka mengaku demikian meskipun mereka itu ada yang belum

⁹⁵ *Ibid.*,

⁹⁶ Ciri-ciri rambut bentuk spira (keriting), kulit hitam, bentuk kepala *brachicephal*, misalnya suku Semarang. Tubuh kecil (*negrito*).

⁹⁷ Tubuh kecil, kulit coklat muda, rambut ikal, bentuk kepala *dolicephal*, hidung pesek, misalnya suku Kubu, suku Toala dan lain-lain

⁹⁸ Rambut tidak keriting, kulit coklat muda, bentuk kepala *brachicephal*, misalnya suku Dayak, suku Batak, Toraja, dan lain-lain.

⁹⁹ Misalnya suku Aceh, Jawa, Bali, Melayu Pesisir, Minangkabau dan lain-lain.

Islam. Begitu juga sering kita dengar orang Batak mengatakan bahwa “kami juga Melayu”.¹⁰⁰

Di dalam surat kabar sebelum Perang Dunia II kaum Inlander (pribumi bangsa Indonesia) sering dijuluki “Melayu” dan kata-kata penghinaan seperti “Spion Melayu”, “jam Melayu” jam Melayu” (jam karet), Melayu bodoh atau malas” dan yang bersifat negatif lainnya. Lain tidak Karena kekeliruan kata “Melayu” mengenal kelompok ras yang seharusnya dan sebaliknya disebutkan ras *Indo-Mongloid*.¹⁰¹

Penyebutan orang Melayu dengan sebutan yang bernada negatif tersebut dikarenakan orang Barat beranggapan dan melihat semua orang yang berasal dari pribumi atau Semenanjung dan Nusantara ialah orang Melayu yang pastinya memiliki masing-masing ciri khas yang dibawa dari budaya asalnya tersebut yang bersifat negatif dan itu dilihat oleh orang Barat untuk membantu daya ingat mereka terhadap orang pribumi ditambah lagi diberbagai pihak dari Nusantara memiliki satu bahasa yang memang dimengerti oleh orang dihampir seluruh Nusantara. Nah perihal inilah menjadi sebab mengapa stigma negatif orang yang diluar suku melayu menyebut mereka dengan sebutan pemalas, bodoh dan lain sebagainya.

C. Defenisi Melayu yang Berkaitan dengan Islam

Setelah pusat Imperium Melayu berada di Melaka tahun 1400 M dan Parameshwara di Islam kan dari Pasai, maka sejak itu terbentuklah suatu wadah baru lagi orang Islam yang disebarkan dari Melaka ke segenap penjuru di Nusantara.

¹⁰⁰ Luckman Sinar Basyarsyah II, *Adat Budaya Melayu, Jati Diri, dan Kepribadian*, h. 9-10.

¹⁰¹ *Ibid.*,

Penyebaran rute dagang ini sambil diikuti perkawinan dengan proses raja setempat, bukan saja membawa masyarakat “budaya Melayu”, sehingga kita lihat pada masa kedatangan orang Barat (Portugis) kemari telah terbentuklah kerajaan-kerajaan maritim di sepanjang kuala-kuala sungai dipesisir Timur Sumatera dan Kalimantan serta di Thailand Selatan, bahkan sampai juga di Jayakarta dan Indonesia Timur. Sejak saat itu terbentuklah definisi jati diri Melayu yang baru yang tidak lagi terikat kepada faktor *geneologis* (hubungan darah) tetapi dipersatukan oleh faktor *cultural* (budaya) yang sama, yaitu kesamaan agama Islam, bahasa Melayu, dan adat-istiadat Melayu.¹⁰²

Dengan demikian bahwa seseorang dikatakan Melayu tersebut ialah apabila ia dari berkultur Melayu atau ada hubungan darah Melayu yang berbudaya Melayu, beragama Islam dan beradat-istiadat Melayu. Seseorang itu tidak dikatakan orang Melayu apabila ia tidak beragama Islam atau salah satu dari yang tiga di atas tidak terpenuhi dan ini berlaku hingga sekarang dan selamanya.

3. Sistem Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu Deli

Kota Medan yang juga dikenal dengan sebutan Tanah Deli, berasal dari sebuah desa yang ternama Kampung Medan yang terletak di “Medan Putri”, yaitu dataran tempat bertemunya sungai Deli dengan sungai Babura. Lokasinya tidak jauh dari jalan Tembakau Deli/jalan Yos Sudarso (dahulu Jalan Putri Hijau). Menurut riwayat, kampung Medan ini didirikan Raja Guru Patimpus, yaitu nenek moyang dari

¹⁰² Luckman Sinar Basyarsyah II, *Adat Budaya Melayu, Jati Diri, dan Kepribadian*, h. 10.

Datuk Hampan Perak (Si Sepuluh Dua Kuta dan Sukapiring, yakni dua dari empat Kepala Suku Kesultanan Deli).

Suku Melayu Deli adalah penduduk asli Kota Medan. Dewasa ini mereka tersebar pada beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Medan Labuhan, Medan Deli, Medan Sunggal, Medan Kota (terutama di Kota Maksud dan Istana Maimun), dan Medan Baru. Selain di daerah tersebut, suku Melayu Deli dijumpai juga di Kecamatan Hampan Perak dan Kecamatan Percut Sei Tuan, di Kabupaten Deli Serdang. Semua suku Melayu yang berada di Sumatera Utara sama halnya dengan suku Melayu di Riau yang pada umumnya tidak mempunyai marga dan terlihat pada suku elayu Deli adanya kelompok bangsawan dan rakyat biasa.

a) Hubungan Kekerabatan

Masyarakat budaya Melayu menjunjung tinggi tutur sapa dan kata tertib dalam memanggil atau menyapa seseorang. Yusmaniar menyatakan sebutan yang menyatakan hubungan kekeluargaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ayah, Bapak adalah sebutan untuk orang tua laki-laki, yang pada bangsawan disebut entu
2. Emak, Mak adalah sebutan untuk orang tua perempuan, pada kaum bangsawan *ende* atau *bonde*.
3. Atok, Datu, Nenek adalah panggilan untuk kedua orang tua ayah atau ibu. Biasanya untuk orang tua ayah/ibu yang perempuan disebut atok puan atau atok tine (betina) dan atok laki atau atok lantan untuk orang tua ayah/ibu yang laki-laki.
4. Uak adalah sebutan untuk saudara ayah/ibu yang lebih tua, baik perempuan maupun laki-laki. Biasanya disertai dengan nama tutur seperti Uak Long (anak yang sulung), Uang Ngah (anak yang tengah).
5. Pakcik adalah sebutan untuk saudara ayah/ibu yang muda, biasanya disebut ayah Ucu (bungsu).
6. Makcik adalah sebutan untuk saudara ayah/ibu yang lebih muda, biasanya disebut dengan nama tutur *ende cik* biasanya disebut dengan nama tutur *ende cik* (anak kedelapan)
7. Uyang atau moyang adalah sebutan untuk atok dari ayah/ibu.

8. Ipar Kadim adalah sebutan untuk saudara kandung istri atau suami.
9. Biras adalah sebutan untuk suami dari saudara istri dari saudara suami.
10. Besan adalah sebutan antara orang tua seorang tua istri dan suami.
11. Besan sebantal adalah sebutan untuk suami dan istri yang masing-masing mempunyai anak dari perkawinan mereka terdahulu dan anak mereka itu kawin pola satu dengan yang lain.
12. Saudara Impal adalah sebutan untuk anak dari saudara perempuan ayah.
13. Saudara sepupu adalah sebutan untuk anak dari saudara perempuan ibu kita.
14. Abang, abah adalah sebutan untuk saudara laki-laki.
15. Kakak akak adalah sebutan untuk saudara perempuan.
16. Mentua atau mertua adalah sebutan seorang perempuan /laki-laki kepada orang tua suami/istri.
17. Cucu adalah sebutan atok kepada anak dari anaknya baik laki-laki maupun perempuan.
18. Cicit adalah sebutan untuk anak perempuan/laki-laki dari cucu.
19. Piut adalah panggilan kepada anak dari cicit.
20. Kalak adalah panggilan untuk anak laki-laki.
21. Subang adalah panggilan untuk anak perempuan.¹⁰³

Yusmaniar menjelaskan bahwa hubungan pertalian darah dapat dituturkan dengan nama-nama sebagai berikut:

- a. Sulang, Ulang adalah sebutan untuk anak pertama.
- b. Ngah, Awang adalah sebutan untuk anak kedua.
- c. Alang, Lang adalah sebutan untuk anak ketiga
- d. Uteh adalah sebutan untuk anak keempat.
- e. Andak adalah sebutan untuk anak kelima.
- f. Uda adalah sebutan untuk anak keenam
- g. Itam, Anjang adalah sebutan untuk anak ketujuh.
- h. Acik, Cik adalah sebutan untuk anak kedelapan.
- i. Ucu, Bungau, Buau adalah sebutan untuk anak yang terakhir.
- j. Ulong Cik adalah sebutan untuk anak sesudah anak terakhir, kalau masih ada lagi.¹⁰⁴

Istilah kekerabatan atau sebutan kekeluargaan yang dikemukakan di atas berkaitan erat dengan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Melayu Deli.

Kaum pendatang yang telah lama bermukim di daerah Melayu Deli turut

¹⁰³ Yusmaniar, dkk, (1990) *Sastra Lisan Melayu Deli*, Sumatera Utara: Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah h. 7-22.

¹⁰⁴ *Ibid.*,

menyesuaikan diri dalam adat-istiadat Melayu Deli. Hal ini menunjukkan bahwa antara masyarakat Melayu Deli dan kaum pendatang telah terjalin hubungan kekeluargaan yang erat, sehingga kaum pendatang tersebut telah dianggap mereka sebagai anggota masyarakat Melayu pula.

b) Upacara Adat

Melayu berarti lemah lembut, merendahkan diri, dan tidak mau membembesarkan diri. Dalam masyarakat Melayu, adat itu mencakup empat, yaitu:

1. Adat yang sebenar adat
2. Adat yang diadatkan
3. Adat yang teradat
4. Adat-istiadat

1.1. Adat yang sebenar adat

Masyarakat budaya Melayu berpegang pada adat seperti kata pepatah “Hukum berdiri dengan saksi, adat berdiri dengan tender”. Adat yang sebenar adat adalah menurut waktu dan keadaan. Jika dikurangi merusak, jika dilebihi mubazir, dengan landasan kesedisan hati nurani manusia, keikhlasan tanpa pamrih dan keputusan yang berpadan atau selaras. Hal-hal di atas dapat dilibatkan dalam pantun dan pepatah Melayu sebagai berikut:

- Berbuat karena Allah, bukan karena ulah, Penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang.
- Yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati

- Yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit. Hidup berpatutan, makan berpadanan.

1.2. Adat yang diadatkan

Adat yang diadatkan itu adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas mufakat, menurut ukuran yang patut dan benar yang dapat dirurun-naikkan. Diselenggarakan dan diperbaiki seperti tergambar dalam pepatah berikut:

- Penuh tidak melimpah, berisi tidak berkurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah.

1.3. Adat yang teradat

Adat yang teradat ialah kebiasaan-kebiasaan yang lama kelamaan atau tiba-tiba jadi adat seperti tersirat dalam pepatah ini:

“Sekali air bah, sekali tepian berpindah.”

“Sekali zaman beredar, sekali adat berkisar.”

Yang walaupun ada perubahan, inti adat tidak akan lenyap, seperti kata pepatah:

“Adat pasang turun naik, adat api panas, dalam gerak berkeseimbangan antara akhlak dan pengetahuan.”

1.4. Adat-istiadat

Adat-istiadat merupakan kumpulan berbagai kebiasaan yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan dalam upacara khusus seperti adat-istiadat perkawinan adat-istiadat penobatan, pemakaman raja, dan lain-lain.

Jika kita memperhatikan acara-acara adat perkawinan suku Melayu Deli ini banyak sekali nilai-nilai karakter yang ditonjolkan dan ada yang beberapa karakter

tersebut mirip dengan Islam dan ada yang juga tidak dipertentangkan oleh para ulama. Dan di dalam upacara perkawinan pun bahwa orang Melayu Deli masih menjalankan dan mengajarkan nilai-nilai karakter Islami baik secara zhahir maupun tersirat. Bahkan di dalam pemilihan pakaian adat perkawinan masyarakat Melayu memakai pakaian yang sopan hanya saja tinggal memakai jilbabnya saja yang belum dilakukan, apabila dilakukan maka sudah tentu mirip sekali dengan ajaran Islam. Hal ini berbeda dengan sebagian pakaian adat perkawinan dari suku-suku lain yang terbuka auratnya tentu hal ini tidak bisa disingkirkan melainkan hanya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

4. Bahasa Melayu Deli

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan masyarakat Melayu Deli yang dipakai di kota Medan maupun di perantauan yang digunakan sebagai media pengantar komunikasi sesama masyarakat Melayu maupun diluar masyarakat Melayu dikarenakan bahasa Melayu itu ialah *Lingua Franca*¹⁰⁵ di Indonesia.

Komunikasi kebahasaan antara manusia bertujuan untuk menyampaikan maksud. Dan maksud itu dikehendaki supaya dipahami oleh penerima komunikasi itu tepat seperti yang dinyatakan oleh penyampainya. Demikian juga halnya dalam pernyataan fikiran dalam bahasa tertulis. Terpenting ialah maksud yang hendak disampaikan, tetapi bagaimana maksud itu disampaikan adalah satu hal yang lain lagi.

¹⁰⁵ Merupakan bahasa suatu bangsa. Didalam www.wikipedia.org/lingua_franca diunduh pada tanggal 18 Mei 2018 pukul 02.21 WIB bahwa ialah bahasa Latin yang artinya adalah bahasa pengantar atau bahasa pergaulan di suatu tempat di mana terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda.

Terdapat dua cara penyampaian, yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung.¹⁰⁶

Menurut Asmah H Omar, dalam kebudayaan Melayu, misalnya dalam bidang kehidupan tertentu, memang disengajakan supaya maksud dalam sesuatu komunikasi itu disampaikan dengan cara tak langsung, misalnya dalam hal meminang, memberi nasihat kepada anak cucu, memuji kecantikan atau kepandaian anak gadis dan sebagainya. Penyampaian maksud secara langsung itu merupakan sesuatu yang di luar kebiasaan, bahkan dipandang tabu. Oleh karena itulah tidak heran jika kita dapati bahasa Melayu itu kaya sekali dengan bahasa kiasan, bahasa sindiran, pepatah, petitih dan sebagainya.¹⁰⁷

Bahasa Melayu sudah dijadikan bahasa resmi sejak zaman Sriwijaya, yaitu suatu kerajaan Maritim yang menguasai jalur lalu lintas di selat Melaka dan Laut Cina Selatan. Bangsa Portugis menganggap bahwa semua orang yang berbahasa Melayu pada kegiatan sehari-harinya adalah prang Melayu. Mereka tidak memandang asal rasnya. Bahasa Melayu tidak saja dipakai di pesisir pantai Nusantara, tetapi juga di beberapa negara di Asia.¹⁰⁸

Yusmaniar menjelaskan bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca*, bahasa Melayu telah melewati episode sejarah yang panjang, mulai dari Sriwijaya, Pasai, Melaka, Riau dan akhirnya sejak tanggal 28 Oktober 1928 diakui sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Melayu di tanah Deli adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia sebagai bahasa daerah, bahasa Melayu Deli digunakan antar suku Melayu Deli sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya terhadap orang lain. Penggunaan bahasa ini berlangsung dalam kehidupan mereka seharusnya dan berbagai upacara adat-istiadat seperti upacara perkawinan, kelahiran dan lain-lain. Disamping itu bahasa Melayu Deli juga menjadi alat penyampaian sastra, baik lisan maupun tulisan.¹⁰⁹

Bahasa Melayu Deli mengenal variasi bahasa didasarkan atas keturunan sesuai dengan marabatnya. Dengan demikian kita mengenal adanya variasi bahasa

¹⁰⁶ Asmah Haji Omar (1988) *Bahasa dan Alam Pemikiran Melayu*, cet 2, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 178.

¹⁰⁷ *Ibid.*,

¹⁰⁸ Yusmaniar, dkk, *Sastra Lisan Melayu Deli*, h. 22.

¹⁰⁹ *Ibid.*,

yang digunakan oleh kaum bangsawan yaitu keturunan raja atau yang bergelar Tengku, Datuk, Wan, Ala, orang kaya dan Pa Cek/Tuan dan variasi bahasa yang digunakan oleh orang kebanyakan. Perbedaan variasi bahasa itu terutama terlihat pada perbedaan pemakaian kosa kata. Di kalangan kaum bangsawan, kosa kata yang mereka gunakan lebih halus dan sopan, seperti kata *Patik* untuk “saya”, *beranda* untuk “tidur”, *santap* untuk “makan”, ampun untuk “maaf”, apabila sedang berbicara mereka harus membungkukkan badan sedikit dan bila menunjuk ke arah sesuatu harus dengan ibu jari.

Variasi lainnya adalah variasi bahasa yang digunakan kebanyakan atau rakyat biasa, mereka lazim menggunakan kata-kata seperti, beta, hamba untuk “saya”, ayanan “makan”, pacalan suami-isteri, awak ‘anda atau saya’, ko ‘engkau dan lain-lain.’¹¹⁰

5. Kondisi Keagamaan Masyarakat Melayu Deli

Pengaruh Hindu masuk ke Tanah Melayu sejak abad 5 SM. Pada abad 8 tiba pengaruh Budha dan India yang ditandai dengan adanya berbagai candi di pesisir Timur Sumatera. Ketika kerajaan Hindu Majapahit menaklukkan Sriwijaya dan kerajaan Melayu Jambi, kira-kira pada abad 14, banyak kebiasaan dan adat-istiadat Hindu Jawa diikuti oleh suku Melayu. Masuknya agama Islam melalui Aceh ke pesisir Timur Sumatera pada pertengahan abad 14, semua berhala dimusnahkan dan sejak

¹¹⁰ Yusmaniar, dkk, *Sastra Lisan Melayu Deli*, h. 23.

saat itu pula orang Melayu menjadi penganut serta penyebar agama Islam ke segenap pelosok Nusantara.¹¹¹

Akibatnya bila seseorang masuk Islam ia dinamakan Melayu, dan “Masuk Melayu berarti masuk Islam”. Pada abad 14 menganjurkan kepada orang Melayu melalui himbauannya, “Hunus pedang, bakarlah sarung *Ithbatkan* Allah, *nafikan* patung”.¹¹²

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Budaya Melayu Deli merupakan salah satu suku yang berada di Sumatera Utara yang memadukan antara tradisi dan ajaran dari agama Islam, hal ini sesuai dengan falsafah di dalam hidup mereka “Adat Bersendi *Syarak*, *Syarak* Bersendi *Kitabullah*” yang artinya segala bentuk aktivitas budaya yang berlandaskan *syariat* yang bersumberkn dari *Kitabullah*. Maka tidak heran kalau kehidupan adat masyarakat Melayu Deli berlandaskan ajaran agama Islam. Dapat dilihat juga bahwa tidak disebut seseorang itu bersuku Melayu jika tidak beragama Islam.

Masyarakat Melayu Deli masih menjalankan ajaran budayanya secara turun temurun yang diajarkan dan diwariskan kepada generasi penerusnya sehingga suku Melayu Deli memiliki karakter yang berbeda dengan suku lainnya yang ada di Kecamatan Medan Maimun. Maka peneliti mencoba untuk menuangkan bentuk-

¹¹¹ Yusmaniar, dkk, *Sastra Lisan Melayu Deli*, h. 24.

¹¹² *Ibid.*,

bentuk karakter Islami tersebut dalam penelitian skripsi ini. Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsung di lapangan mengenai bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun. Peneliti melihat bentuk-bentuk karakter Melayu Deli yang unik bahwasanya setiap waktu jam shalat masyarakat Melayu Deli bersama keluarganya pergi ke masjid atau mushallah untuk shalat berjamaah, selain daripada itu peneliti melihat sikap jujur yang dilakukan orang Melayu Deli di salah satu tempat *icon* wisata dengan mengembalikan uang kembaliannya kepada pengunjung sementara pengunjung tersebut tidak menyadarinya, juga masyarakat Melayu Deli sangat akrab terhadap sesamanya baik itu dari suku-suku lainnya ataupun dari agama lainnya, selalu bermusyawarah ketika hendak melaksanakan acara atau hal-hal yang pantas untuk dimusyawarahkan. Peneliti juga melihat bahwa masyarakat Melayu Deli memiliki rasa malu yang tinggi, mandiri, dan bertutur bahasa yang lemah lembut.

Berdasarkan hasil observasi di atas sesuai dengan data wawancara yang peneliti dapati dengan informan 1 selaku tokoh adat sekaligus fungsioner PB MABMI (Pengurus Besar Masyarakat Adat Budaya Melayu Indonesia) sebagai berikut:

Jika bertanya apa-apa saja bentuk-bentuk karakter pada masyarakat Melayu Deli itu sangatlah beragam dan bernilai adat yang tinggi dan ada juga yang sesuai dengan ajaran *syara'*, yang tidak sesuai dengan syarak. Jika yang ditanya sesuai dengan karakter Islami saya mengira ada delapan, ialah: 1) Bersendi *Syarak* (religius), dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan terdahulu bahwa tidak dikatakan Melayu itu sebagai suku Melayu kecuali dengan beragama Islam, 2) Berkejujuran, dan jujur disini kami ajarkan dari sebelum baligh akan ia terbiasa, 3) Memiliki sikap yang mandiri, 4) Musyawarah ketika hendak melaksanakan kegiatan ataupun acara-acara, 5) Bersikap toleransi terhadap suku lainnya dan dari agama yang lain, 6) Berbahasa yang lemah lembut, dan ini bisa kita lihat bersama-sama bagaimana orang Melayu

Deli itu berbicara yang lemah lembut, 7) Memiliki sikap yang pemalu, dan 8) Bertanggung jawab, dan 9) Memiliki sikap mandiri dimanapun mereka berada.¹¹³

Berdasarkan penuturan informan 1, bahwa bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli ialah berkarakter religius, jujur, bertoleransi, bertutur bahasa yang lemah lembut, bermusyawarah, memiliki sifat malu yang tinggi, bertanggung jawab dan mandiri. Hal ini diperkuat juga dengan penuturan informan 2 selaku tokoh masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun sebagai berikut:

Sepanjang pengetahuan dan pengalaman saya sendiri bahwa karakter Islami yang tampak pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, diantaranya: 1) Memegang teguh pada ajaran-ajaran KeTuhanan yang dianutnya (agama Islam), bahkan di setiap acara-acara adatnya selalu diselipkan ajaran-ajaran Islam seperti adanya do'a-do'a, marhaban atau barjanzi dan dulunya kami membaca *rathib al-Haddad* pada malam Jum'at, 2) Bersikap jujur, 3) Bertoleransi kepada semua agama dan suku-suku lainnya, bahkan orang Melayu ini mudah menerima adanya kedatangan suku lain untuk bergandengan dengan dirinya, bahkan tidak mempermasalahkan adanya agama-agama diluar dirinya, 4) Mandiri, 5) Memiliki sikap tanggung jawab di dalam mengerjakan sesuatu, 6) Berbahasa yang lemah lembut tetapi terkadang tegas dalam berbicara, dan 7) Selalu bermusyawarah di dalam melaksanakan acara-acaranya baik acara-acara pernikahan, acara adat, acara *tasyakkuran* (syukuran), selamat serta 8) Memiliki rasa malu yang tinggi pada tempatnya yang pantas.¹¹⁴

Jadi, dari penuturan informan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa di Kecamatan Medan Maimun masyarakat Melayu Deli memiliki bentuk karakter Islami diantaranya religius, jujur, toleransi, mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, berbahasa yang lemah lembut, musyawarah dan memiliki rasa malu yang tinggi dan pada tempatnya.

¹¹³ Wawancara dengan Zaidan (Tokoh Adat Budaya Melayu Deli), di kantor PB MABMI, pada tanggal 24 April 2018, pukul 11.00 s/d 12.30 WIB.

¹¹⁴ Wawancara dengan Drs. Abdul Rahman (Tokoh Adat Budaya Melayu Deli) di kediaman beliau pada tanggal 25 April 2018, pukul 16.15 s/d 17.40 WIB.

Dari data di atas dikuatkan juga oleh data wawancara yang dilakukan kepada Tengku Mohar sebagai informan 3. Tengku Mohar mengatakan hal yang sama juga dengan apa yang dikatakan oleh informan 1 dan 2 mengenai bentuk-bentuk karakter Islami sebagai berikut:

Diantara bentuk-bentuk kepribadian atau karakter orang Melayu Deli yang berdekatakan dengan ajaran agama Islam itu saya rasa berupa: 1) Bersikap *religius* dan berpegang teguh pada ajaran agama, 2) Tutur bahasa yang lembut, 3) Berjiwa jujur dan amanah, 4) Bertoleransi, 5) Bersikap penyegan dan memiliki rasa malu yang tinggi bila bersalah, 6) Bermusyawarah dalam setiap acara-acara adatnya bahkan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, 7) Mandiri dan 8) Bertanggung jawab.¹¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan dari data informan 3 bahwa bentuk karakter Islami masyarakat Melayu Deli diantaranya: religius, tutur bahasa yang lemah lembut, jujur, toleransi, penyegan dan memiliki rasa malu yang tinggi, bermusyawarah dalam setiap acara-acara dan penyelesaian masalah, bersikap mandiri dan bertanggung jawab. Hal senada disampaikan oleh H. Hardi sebagai informan 4 sebagai penguat dari penuturan informan 1 s/d 3 di atas sebagai berikut:

Saya rasa bentuk-bentuk karakter Islami yang diturunkan secara turun temurun pada masyarakat Melayu Deli pertama kami itu memiliki sikap jujur, kedua hampir disetiap seharinya kami menjalankan kehidupannya dengan mengikuti *syara'*, disebabkan inilah didalam pepatah Melayu Deli ataupun Melayu lainnya terkenal "Adat bersendi *Syarak*, *Syarak* bersendi *Kitabullah*," yang ketiga itu ketika dibebankan pekerjaan maka bertanggung jawab untuk menyelesaikannya sampai tuntas, yang keempat memiliki rasa malu yang tinggi, malu untuk berbuat buruk karena kami ini menjaga harga diri keluarga dan suku kami dan lainnya juga kami itu malu terhadap Tuhan untuk melakukan dosa-dosa besarlah kalau dosa kecil memang pasti manusia punya dosa, yang kelima kami menjunjung tinggi sikap toleransi, karena sikap toleransi yang saat ini sangat bermanfaat demi menjaga keutuhan bangsa bahkan juga menjaga antar suku lain, yang keenam kami selalu mengadakan

¹¹⁵ Wawancara dengan Tengku Mohar Syah (Tokoh Adat Budaya Melayu Deli Istana Maimun) di kediaman beliau pada tanggal 27 April 2018, pukul 15.00 s/d 16.30 WIB.

mufakat atau musyawarah di setiap kegiatan yang hendak kami kerjakan seperti perkawinan, acara selamatan, memasuki rumah baru bahkan masalah-masalah yang ada kami selaku yang punya keluarga bermusyarah terlebih dahulu untuk mencari jalan keluarnya, yang ketujuh memiliki sikap mandiri, sudah itu yang kedelapan memiliki tutur bahasa yang lemah lembut dan ini bisa dilihat ketika orang Melayu Deli berbicara kepada orang-orang. Dan juga bentuk karakter yang saya sebutkan tadi kami tanamkan di dalam keluarga kami, di dalam masyarakat kami dengan tujuan agar masyarakat Melayu Deli ini selalu terkenal dengan karakter-karakter yang baik dan bisa dicontoh oleh masyarakat atau suku lainnya. Dengan penanaman nilai-nilai yang baik terhadap anak yang dilakukan oleh anak tersebut muncullah bentuk-bentuk karakter yang baik pula sehingga timbullah istilah "kalau *fi'il* ayahnya *mandai*, maka *fi'il* anaknya *mandai* jua. Jikalau *fi'il* ayahnya tidak *mandai* maka *fi'il* anaknya pun tidak *mandai*." Dalam hal ini kedua orangtua diharapkan melakukannya dengan baik.¹¹⁶

Jadi dapat disimpulkan dari data yang diperoleh dari informan 4 bahwa bentuk-bentuk karakter Islami masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, yaitu memiliki sikap jujur, religius, bertanggung jawab, memiliki rasa malu yang tinggi, bertoleransi, bermusyawarah, mandiri dan bertutur bahasa yang baik.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun berupa religius, jujur, toleransi, bertutur bahasa yang baik, mufakat/ musyawarah, malu, bertanggung jawab, dan mandiri.

2. Pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Ada banyak suku bangsa yang terdapat di Kecamatan Medan Maimun salah satunya ialah suku Melayu Deli. Suku Melayu Deli adalah salah satu suku Melayu

¹¹⁶ Wawancara dengan Hardi, (Tokoh Adat Budaya Melayu Deli dan Anggota PB MABMD), di rumah beliau, pada tanggal 2 Mei 2018 pukul 09.00 s/d 13.20 WIB.

yang mendiami Kabupaten Deli Serdang. Penyebaran meliputi Kota Medan, Deli Tua, daerah pesisir, pinggiran sungai Deli dan Labuhan. Di Kota Medan suku Melayu Deli menempati daerah pinggiran Kota salah satunya di Kecamatan Medan Maimun. Suku Melayu Deli merupakan suku asli Kota Medan maka suku Melayu Deli harus menjaga nilai-nilai luhur yang di milikinya. Demi menjalankan nilai-nilai yang diturunkan secara turun temurun tersebut maka suku Melayu Deli harus memiliki beberapa langkah agar nilai-nilai budaya tersebut terealisasi sehingga menghasilkan pembentukan karakter Islami yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan sesuai dengan data wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan mengenai pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun berupa bentuk pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan di dalam membentuk karakter Islami. Berikut pemaparan dari Bapak Zaidan sebagai informan 1 sebagai berikut:

Beberapa metode yang kami lakukan di dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Melayu Deli yang kami anut di dalam melakukan pembentukan karakter Islami pertama sekali ditanamkan sejak dini di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat melalui bentuk pengajaran dan orang tua memberikan contoh kepada anaknya. Pendidikan keluarga di lakukan ketika anak lahir di adzankan dan di aqiqahkan sebagai do'a rasa syukur dan pengharapan agar nantinya ketika besar anak akan menjadi orang yang baik dan berguna. Ketika anak sudah turun tanah (1 tahun atau lebih) anak di ayunkan dan dilantunkan sya'ir-sya'ir nasihat dan agama di dalam ayunannya. Kedua orang tua mendidik anak-anak dari buaian hingga dewasa diajarkan sesuai dengan ajaran-ajaran sunnah Rasulullah Saw, diajarkan tata bahasa yang baik dan lemah lembut. Ketika anak sudah baligh (dewasa) anak diajarkan ilmu-ilmu agama. Selain itu, anak diteladankan dengan adat kesopanan dan membiasakan untuk diajarkan orang Islam. Anak-anak diajarkan prinsip petuah "Diajak terhadap yang baik atau buruk sebanyak tiga kali maka tinggalkan dan pilihlah yang sesuai dengan agama Islam. Suatu bangsa yang bermasyarakat pastinya memiliki suatu petuah-petuah di dalam hidupnya masing-masing. Petuah hidup itulah diamalkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang beradab tentulah memiliki nilai-

nilai luhur yang tinggi dan diimplementasikan dalam adat budaya Melayu yang mana Melayu itu bukan hanya sekedar suku melainkan suatu bangsa. Beragam etnis yang menjadi resam Melayu yang berbahasa Indonesia dan ini menurut kesepakatan MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia) dan Malaysia. Kemudian orang tua membiasakan untuk melakukan sikap-sikap yang baik agar anaknya terbiasa dan merasa senang untuk berbuat baik, peranan tokoh-tokoh Islam maupun adat juga sering diceritakan sebagai motivasi bagi semangat dirinya. Dan yang terakhir anak diberikan hukuman dan ganjaran sesuai dengan apa yang ia kerjakan. Jika ia mengerjakan yang buruk maka ia dihukum dengan hukuman yang tepat dan jika ia berbuat baik maka ia diberi ganjaran. Ada beberapa hal yang kami lakukan kepada anak-anak kami dalam membentuk karakter Islami diantaranya: 1) Menanamkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam sejak dini dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, seperti mengajarkan shalat, puasa, berwudhu, dingajikan membaca Alquran dan Arab Melayu, dll, karna bagi kami jika tidak tau hukum dasar *syarak* ibadah adalah malu bagi kami, 2) Peneladanan yang dilakukan orang tua di dalam kehidupan keluarganya, 3) Sejak dini dibiasakan melakukan hal-hal yang sehingga menjadi terbiasa dan menyenangkan, 4) Melakukan penanaman nilai-nilai karakter dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, 5) Melakukan semangat dorongan (motivasi) kepada anak agar mau melakukan nilai-nilai yang baik tersebut, dan 6) Melakukannya dengan aturan-aturan yang diharapkan dapat mengarahkan anak melakukan nilai-nilai yang baik dan aturan tersebut sudah dimaklumi setiap rumah memilikinya dan sesuai dengan adat budayanya masing-masing. Di dalam Islam bahwa dijelaskan keluarga itu ialah menjadi *Madrasatul Aula* (pendidikan pertama) bagi manusia karena dari keluargalah awalnya pendidikan itu berasal.¹¹⁷ Sehingga anak yang baik dihasilkan dari keluarga yang baik pula sekalipun anak tersebut bukan anak kandungnya.¹¹⁸

Jadi dapat penulis simpulkan di dalam pembentukan karakter Islami yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam bentuk pengajaran yang dilakukan orang tua di dalam keluarga, sekolah dan masyarakatnya, setelah itu kedua orang tua memberikan teladan yang baik dan memberikan pembiasaan untuk melakukan perilaku yang baik sehingga terbiasa, memberikan motivasi kepada anaknya dan

¹¹⁷ Tidakkah sering mendengar ungkapan bahwa anak ayam pun bisa bau kambing bila diletakkan di dalam kandang kambing. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga (rumah) sangat mempengaruhi karakter anak sekalipun anak tersebut bukanlah berasal dari nasab (keturunannya).

¹¹⁸ Wawancara dengan H. Zaidan BS.

membuat aturan-aturan. Hal senada juga di jelaskan oleh informan 3 sebagai penguat pemaparan informan 1 sebagai berikut:

Menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat Melayu Deli pertama sekali diajarkan di dalam pendidikan informal, formal dan non formal. Semua pendidikan berawal dari rumah (keluarga) dan nantinya akan dikembangkan di dalam pendidikan formal dan diaplikasikan di dalam pendidikan non formal. Nilai-nilai luhur tersebut disampaikan melalui petuah-petuah, syar'ir-sya'ir agama, nasihat-nasihat yang mendidik, pantun-pantun. Selanjutnya penanaman nilai-nilai karakter tersebut di tanamkan lewat peneladanan yang dilakukan orang tuanya sebagai model akhlak dengan berharap anak tersebut dapat mencontoh hal-hal yang baik dari sifat ayahnya. Selain itu terkadang orang orang Melayu Deli sering menjadikan tokoh-tokoh yang di dalam kehidupannya berakhlak yang baik dan bermartabat tinggi agar anak termotivasi untuk mencontoh hal-hal yang baik darinya. Dan penanaman nilai-nilai tersebut terus dilakukan orang tua sehingga anak menjadi terbiasa seperti melakukan kejujuran, religius dan lain sebagainya. Di dalam masyarakat Melayu Deli kami selalu menekankan pentingnya memberlakukan pendidikan karakter yang baik. Jika didapati dari kami melanggarnya maka kami akan melakukan hukuman dan juga ganjaran bagi siapa saja yang melaksanakannya. Tentunya hukuman itu dengan mendidik, kasih sayang dan ganjarannya juga tidak untuk memanjakannya.¹¹⁹

Dari data di atas dapat penulis simpulkan bahwa di dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli melakukan metode-metode diantaranya dengan mengajarkan hal-hal yang baik, memberikan contoh atau peneladanan, membiasakan perbuatan yang baik, memotivasi anak-anaknya dan memberikan penegakan aturan yang mendidik. Hal ini pun senada yang di sampaikan oleh anak dari masyarakat Melayu Deli sebagai informan 5 di Kecamatan Medan Maimun sebagai berikut:

Saya mengakui bahwa kedua orang tua saya sangat kolektif dan konsisten dalam mendidik dan membentuk karakter terhadap anaknya. Kedua orang tua saya bahu membahu untuk membiasakan diri saya kepada yang baik misalnya berdisiplin. Tiap pagi dibiasakan bangun pagi untuk shalat shubuh

¹¹⁹ Wawancara dengan Tengku Mohar Syah.

dan melakukan persiapan untuk ke sekolah, tidak hanya itu orang tua saya juga selalu memberikan beberapa petuah-petuah yang menggairahkan semangat di dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga menghasilkan karakter yang Islami di tengah keluarga, dan bisa diaplikasikan di dalam masyarakat. Dan didalam mendidik karakter terkadang ada yang tidak sesuai dengan pandangan kedua orang tua saya dan pasti marah tetapi ketika marah tidak pernah memaki melainkan mendo'akannya atau dengan perkataan yang mendidik. Selanjutnya kedua orang tua saya bang biasanya terlebih dahulu mengajarkan dan mencontohkannya. Misalnya ini ya bang ayah saya menyuruh shalat tetapi dia memang shalat jadi istilahnya ada pencontohan biar diikuti oleh anaknya bang, gitu!¹²⁰

Dari pemaparan data di atas bahwa memang benar masyarakat Melayu Deli membentuk karakter Islami dengan metode pengajaran, memberikan teladan, membiasakan perbuatan yang baik, memberikan motivasi dan menegakkan aturan-aturan yang mendidik.

Dengan demikian, dari data di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun mulai dari dari pengajaran yang dilakukan sejak dini, memberikan peneladanan yang baik dari kedua orang tua ataupun yang lebih tua usianya, memberikan pembiasaan yang membuat anak-anak di masyarakat Melayu Deli terasa nyaman dan terbiasa melakukan karakter yang baik, memberikan dorongan atau motivasi dan memberikan penegakan aturan yang mana aturan itu bila dikerjakan akan mendapat ganjaran dan bila melakukan kesalahan akan mendapat hukuman tentunya dengan hukuman yang mendidik.

¹²⁰ Wawancara dengan Muhammad Fauzan (anak Melayu Deli) di rumah beliau pada tanggal 20 Mei 2018 pukul 15.00 s/d 16.00 WIB.

3. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islam pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Di dalam membangun pendidikan karakter Islami tentulah memiliki faktor-faktor pendukung yang sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter juga sangat membantu dalam menentukan efektivitas penanaman nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Deli. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, faktor pendukung tersebut berupa memberikan dukungan kepada anak atas hobinya, memasukkan anak ke sekolah atau madrasah, sekolah tambahan sebagai jam pelajaran di *muktab-muktab*, dan adanya perkumpulan-perkumpulan Melayu Deli. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara kepada informan 3 sebagai berikut:

Ada beberapa faktor pendukung dalam membantu pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli yang kami rasakan sangat membantu dan bermanfaat di dalam pembentukan karakter Islami, yaitu: 1) Orang tua harus mendukung dan mengarahkan setiap saat tanpa hentinya, 2) Mensekolahkan ke madrasah atau pesantren, tentulah ini harus ada bimbingan juga dari orang tuanya, 3) Mengajarkan anak dan didekatkan ke pengajian agama di *muktab*, dan 4) Dimasukkan ke perkumpulan Melayu agar anak-anak Melayu dapat melestarikan dan mempertahankan ajaran-ajaran dari Melayu tersebut sampai turun-temurun.¹²¹

Jadi dari data di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter Islami berupa dukungan, disekolahkan ke madrasah atau pesantren dan disertai bimbingan kedua orang tua, diajarkan di *muktab-muktab* dan dimasukkan ke perkumpulan-perkumpulan Melayu Deli. Hal senada juga di jelaskan oleh informan 4 sebagai penguat pemaparan dari informan 3 sebagai berikut:

Banyak faktor yang mendukung di dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli bahwa faktor-faktor pendukung dalam pembentukan

¹²¹ Wawancara dengan Tengku Mohar.

karakter masyarakat Melayu Deli berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya ialah: 1) Mendukung (support) anak bila melakukan karakter yang baik dengan mengetahui kemauan anak, jika sudah diketahui maka orang tua dengan mudah mengarahkan anak agar melakukan hal-hal yang baik, 2). Memasukkan ke sekolah atau madrasah yang dapat membantu anak berbuat baik, 3) Dimasukkan ke *muktab-muktab* (pengajian), dan 4) Juga yang sangat perlu adanya perkumpulan Melayu yang diharapkan dapat dinomor satukan. Karena dengan adanya perkumpulan Melayu ini anak-anak Melayu atau masyarakat Melayu Deli terkhususnya dapat mempertahankan jati diri orang Melayu sendiri sehingga nantinya ketika seseorang itu tahu bahwa masyarakat Melayu Deli itu memiliki karakter yang religius, karakter malu, melakukan kejujuran akan menjaga dengan betul-betul karakter-karakter tersebut sehingga tidak mencorengnya. Sejauh ini ‘*Alhamdulillah*’ lah adanya perkumpulan-perkumpulan Melayu salah satunya seperti MABMI.¹²²

Dari pemaparan dari informan 4 di atas dikuatkan kembali oleh informan 6 sebagai salah satu anak dari masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun sebagai berikut:

Ketika saya di tanya mengenai faktor pendukung maka saya merasa salah satu hal yang terpenting ialah adanya perkumpulan Melayu karena perkumpulan Melayu diajarkan nilai-nilai budaya Melayu yang ditanamkan secara turun-temurun, saya pun sewaktu kecil orang tua saya memasukkan saya ke rumah ngaji yang ada di sini di Kelurahan Sei Mati ‘*Muktab*’ Al-Wasliyah diluar jam belajar saya di sekolah serta terdapat dukungan-dukungan keluarga seperti kepada dukungan hobi, keterampilan dan tentunya adanya perhatian dari orang tua.¹²³

Jadi dari data yang di atas dapat peneliti ambil kesimpulan dengan apa yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami dengan mendukung, disekolahkan di madrasah, diajarkan di *muktab* Al-Wasliyah dan dengan memasuki suatu perkumpulan Melayu.

Dengan demikian, dari penjelasan beberapa informan di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung yang membantuk dalam pembentukan

¹²² Wawancara dengan Hardi.

¹²³ Wawancara dengan Muhammad Alpi Syahri (Anak Melayu Deli) di Mushallah At-Taqwa pada tanggal 21 Mei 2016, pukul 21.55 s/d 22.30 WIB.

karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli terdapat beberapa faktor pendukung, meliputi dukungan terhadap anak kepada hobinya, memasukkan ke sekolah atau madrasah, adanya jam tambahan untuk belajar dengan memasukkan ke rumah ngaji ‘*Muktab*’ Al-Wasliyah, dan memasuki perkumpulan-perkumpulan Melayu.

4. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Proses pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang dihadapi masyarakat Melayu Deli. Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan yang di dapati oleh peneliti, kendala-kendala tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh arus globalisasi, tidak menjadi kultur dominan masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, dan sedikitnya orang-orang yang bisa dicontoh. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan 4 sebagai berikut:

Jika bapak bertanya kepada saya apa ada kendala-kendala yang sering kali terjadi dalam membentuk karakter anak tentunya ada dan saya rasa hal yang paling dominan kendala-kendala di dalam pembentukan karakter Islami, berupa semakin besarnya pengaruh globalisasi yang menyebar ke pelosok negeri ini, tentunya ini tidak bisa dielakkan dan dihindari namun bisa diatur sedemikian rupa tergantung kepandaian kita sebagai orang tua dan salah satu dari masyarakat Melayu Deli, selanjutnya saya memperhatikan semakin maju zaman semakin sedikitnya orang yang bisa diteladankan sifatnya, menjadi sedikit orang-orang yang bisa dicontoh, dan yang paling dominan bahwa kita orang Melayu Deli yang sudah tidak menjadi kultur dominan di tanahnya sendiri, di kampungnya sendiri yaitu di Kecamatan Medan Maimun ini.¹²⁴

¹²⁴ Wawancara dengan Hardi.

Jadi, dari data di atas yang berasal dari informan 4 dapat peneliti simpulkan bahwa kendala tersebut berupa besarnya pengaruh globalisasi, sedikitnya orang yang bisa menjadi teladan bagi orang lain, dan masyarakat Melayu Deli tidak menjadi suku yang dominan di tanahnya sendiri. Hal senada juga diperkuat oleh informan 7 sebagai salah satu tokoh masyarakat Melayu Deli sebagai berikut:

Di dalam melakukan sesuatu pastilah ada kendala-kendalanya apalagi yang kita lakukan sesuatu yang baik pastinya tidak terlepas dari kendala-kendala begitu juga ketika bapak bertanya mengenai kendala-kendala dalam pembentukan karakter pada masyarakat Melayu Deli ini. Saya rasa kendala-kendala yang paling menonjol ialah sedikitnya orang yang bisa memberi contoh dan dicontoh, besarnya pengaruh globalisasi yang sudah merambat ke seluruh negeri ini yang mengenai banyak suku-suku dan terakhir itu semakin berkurangnya masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun itu sendiri dan itu dapat merugikan dan tidak bisa dipertahankan ajaran-ajaran Melayu Deli itu sendiri maka dapat tercampur jadinya dengan karakter suku lainnya.¹²⁵

Dari data di atas yang dijelaskan oleh kedua informan dari masyarakat Melayu Deli sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan bahwa kendala-kendala tersebut sangatlah berpengaruh dalam membentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli tersebut, bahwasanya kendala tersebut ada dari pengaruh globalisasi yang sudah merambah ke dalam masyarakat Melayu Deli, kurangnya orang yang bisa dicontoh, dan semakin berkurangnya kultur dominan pada masyarakat Melayu Deli.

Dengan demikian, dari penjelasan informan/responden di atas penulis dapat simpulkan bahwasanya kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun terdapat

¹²⁵ Wawancara dengan Syarifuddin, (Tokoh Masyarakat Melayu Deli) di rumah beliau, pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 16.30 s/d 17.45 WIB.

beberapa kendala-kendala diantaranya kendala globalisasi, kendala kurangnya orang yang bisa dicontoh, dan kendala tidak menjadi kultur dominannya orang Melayu Deli itu sendiri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Adapun bentuk-bentuk karakter Islami yang ada pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, yaitu:

Pertama, bersendi *syarak* (religius). Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religions* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Relegius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²⁶

Nilai religius dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik-baik. Karena nilai religius selalu mengajarkan seseorang itu untuk dekat kepada Tuhan nya agar mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku dan bersikap yang mulia. Nilai-nilai tersebut mendorong manusia untuk bersikap baik

¹²⁶ Said Hamid Hasan, (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Depdiknas, h. 9.

kepada Tuhan nya melalui tuntutan agama juga baik kepada sesamanya (manusia) bahkan kepada makhluk-makhluk lainnya.

Masyarakat Melayu Deli sangat terkenal sebagai masyarakat yang religius dan memegang erat ajaran-ajaran *syarak* di dalam kehidupannya sehari-hari bahkan tidak disebut seseorang itu Melayu kecuali beragama Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut dapat disaksikan di dalam acara-acara adatnya sebagai perkawinan (baju-bajunya yang nampak sopan dan menutup aurat kecuali bagian kepala) yang menunjukkan dekatnya adat mereka dengan ajaran Islam, syukuran, dan acara selamatan lainnya. Walaupun ajaran-ajaran Islam tersebut tidak semuanya digunakan di adat budaya Melayu Deli akan tetapi sebagian besarnya mengikuti ajaran Islam.

Bahkan, ke religiusan Melayu Deli ini sampai masuk ke ranah pantun, gurindam, petuah-petuah, nasihat-nasihat, acara adat baik perkawinan, syukuran, selamatan, pindah rumah menggunakan nilai-nilai religi.

Ada petuah-petuah Melayu Deli yang menunjukkan keberpijakan orang Melayu kepada yang Esa (religius) diantaranya: “Bergantung kepada yang Satu, tuah hidup sempurna hidup, hidup berakal mati beriman, malang hidup celaka hidup, hidup tak tahu halal haram.”¹²⁷

Kemudian karakter religius masyarakat Melayu Deli ditandai dengan banyaknya ulama dan ustadz yang berasal dari masyarakat Melayu Deli. Diantaranya Syaikh Abdul Wahab Rokan (Pendiri Babussalam atau Besilam), Mufti Kerajaan Deli Syaikh Hasan Makshum, Raja Ali Haji, ustadz Aswan Ramidi, Syaikh Hasyim Aswarani, Syaikh Tajanuddin, dan Syaikh Faqih Naim.

¹²⁷ Luckman Sinar Basyarsyah II, *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian*, h. 32.

Kedua, kejujuran. Berasal dari kata jujur yang artinya lurus hati; tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya); tidak curang (misal dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku), tulus, dan ikhlas.¹²⁸

Kejujuran yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.¹²⁹

Ketiga, toleransi. Berarti sifat atau sikap toleran: *dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dng penuh*, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yg masih diperbolehkan; penyimpangan yg masih dapat diterima di pengukuran kerja;¹³⁰

Melayu Deli sangat bertoleransi kepada suku bangsa lainnya, bahkan ke toleransian suku Melayu Deli telah diajarkan oleh kesultanan mereka sejak zaman dahulu yang bersikap terbuka dan ramah kepada agama dan suku lainnya.

Keempat, bertutur bahasa yang sopan. Pada orang Melayu diutamakan sekali budi dan bahasa yang menunjukkan sopan santun dan tingginya peradaban Melayu. Hal ini dapat dilihat dari petuah-petuah Melayu seperti “Apalah tanda batang padi, tumbuh diladang lebat buahnya, apa tanda orang berbudi, elok dipandang baik bahasanya.” Juga dapat dilihat dari pepatah yang lain pula seperti “Biarlah orang

¹²⁸ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), offline.

¹²⁹ Amiruddin & Rahmat Hidayat, (2017), *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*, h. 254.

¹³⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), offline.

mencabut cendawan, kita cabut pada akan mati, biar orang berbuat hartawan, kita berebut budi pekerti.”¹³¹

Dari sini jugalah masyarakat Melayu Deli dikenal sebagai orang yang bertutur bahasa yang lemah lembut, ada rasa segan di dalam hati dalam mengungkapkan sesuatu bahkan di dalam keluarganya ketika anak hendak meminta sesuatu kebutuhan kepada ayahnya ia terlebih dahulu meminta kepada ibunya agar untuk menyampaikannya kepada ayahnya¹³².

Kelima, mufakat. Di dalam segala hal (perkawinan, kematian, kenduri, mendirikan rumah, membuka lading/usaha, di dalam pemerintahan, dan lain-lain) orang Melayu Deli harus bermusyawarah/mufakat dengan kerabat dan *handai tolan*. Di dalam soal perkawinan disebut “*Jamu Sukut*”, di dalam kerja gotong royong disebut ‘*Seraya*’, di dalam tata pemerintahan atau mengenal perihal kehidupan orang banyak disebut: “Kerapatan” dan lain-lain. Ada beberapa ungkapan lama disebutkan disini: “Kalau dinding julai berjulai, banyak semut yang menyeragai, kalau berunding berlalai-lalai, banyaklah kusut yang tak selesai”. Dan juga “Kalau tanduk menjadi gading, ambillah sirih agak segagang, kalau duduk dalam berunding, pikiran jernih dadapun lapang.”

Keenam, malu. Kata malu dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau

¹³¹ Luckman Sinar Basyarsyah II, *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian*, h. 33-34.

¹³² Wawancara dengan H. Zaidan.

kekurangan).¹³³ Masyarakat Melayu Deli mengutamakan budaya malu baik malu menampakkan auratnya, malu berbuat salah, malu kepada yang bukan *mahramnya*, malu, dan masyarakat Melayu Deli ini sangat menjaga budaya malu untuk kepentingan (nama) keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat Melayu Deli bercakap tidak kasar, berbaju menutup aurat, menjauhkan pantang larangan dan dosa dan biar mati daripada menanggung malu dirinya atau keluarganya karena bisa menjatuhkan marwah turunannya sebaliknya tidak dengan kasar mempermalukan orang lain. Ada beberapa ungkapan untuk itu: “Yang disebut sifat malu, malu membuka aib orang, malu menyingkap baju dibadan, malu mencoreng syarak, malu dilanda adat dan malu bertarung pada lembaga.” Juga dalam ungkapan “harga garam pada asinnya, harga manusia pada malunya, tanda perang pada hulunya, tanda orang pada malunya. Daripada hidup menanggung malu, kalau aib sudah menimpa hidup di dunia tiada berguna.”¹³⁴

Ketujuh, bertanggung jawab. Menurut KBBI, tanggung jawab ialah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb).¹³⁵

Ada beberapa penanaman pendidikan karakter Islam pada anak yaitu; 1) Pendidikan iman, 2) Pendidikan moral, 3) Pendidikan intelektual.

1. Tanggung jawab pendidikan iman

Mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari’ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

¹³³ Departemen Pendidikan Nasional, h. 868.

¹³⁴ Luckman Sinar Basyarsyah II, *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian*, h. 36.

¹³⁵ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), offline.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan *khobar* secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, seperti beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada semua Rasul, beriman bahwa manusia akan di Tanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari bangkit, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara gaib.

Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani dan harta, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya. Dan yang dimaksud dasar-dasar syari'ah adalah segala yang berhubungan dengan jalan ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.¹³⁶

2. Tanggung jawab pendidikan moral

Maksudnya pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Maka di dekatkanlah anak itu kepada pendidikan Islam

Jika pendidikan anak jauh daripada akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kefakiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan

¹³⁶ Abdullah Nashi Ulwan (1981) *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 151.

bergerak dengan motor nafsu negatif dan bisikan-bisikan setan, dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntunannya yang rendah.¹³⁷

3. Tanggung jawab pendidikan intelektual

Pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian, ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina. Jika di dalam setiap tanggung jawab yang dilaksanakan oleh para pendidik harus dijelaskan fase-fase yang harus dilalui.

Sejalan dengan perkembangan zaman dewasa ini, hendaknya umat manusia mempunyai seorang guru yang mengajarkann masalah-masalah akidah, dasar-dasar akhlak, peristiwa-peristiwa sejarah dan membaca Alquran kepada anak-anak mereka. Jika tidak demikian, maka mereka akan menjadi anak-anak yang ingkar dan sesat, baik pengajaran dengan upah maupun tidak.¹³⁸

Kedelapan, mandiri. Keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.¹³⁹ Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembiasaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelasi bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

¹³⁷ Abdullah Nashi Ulwan (1981) *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 174.

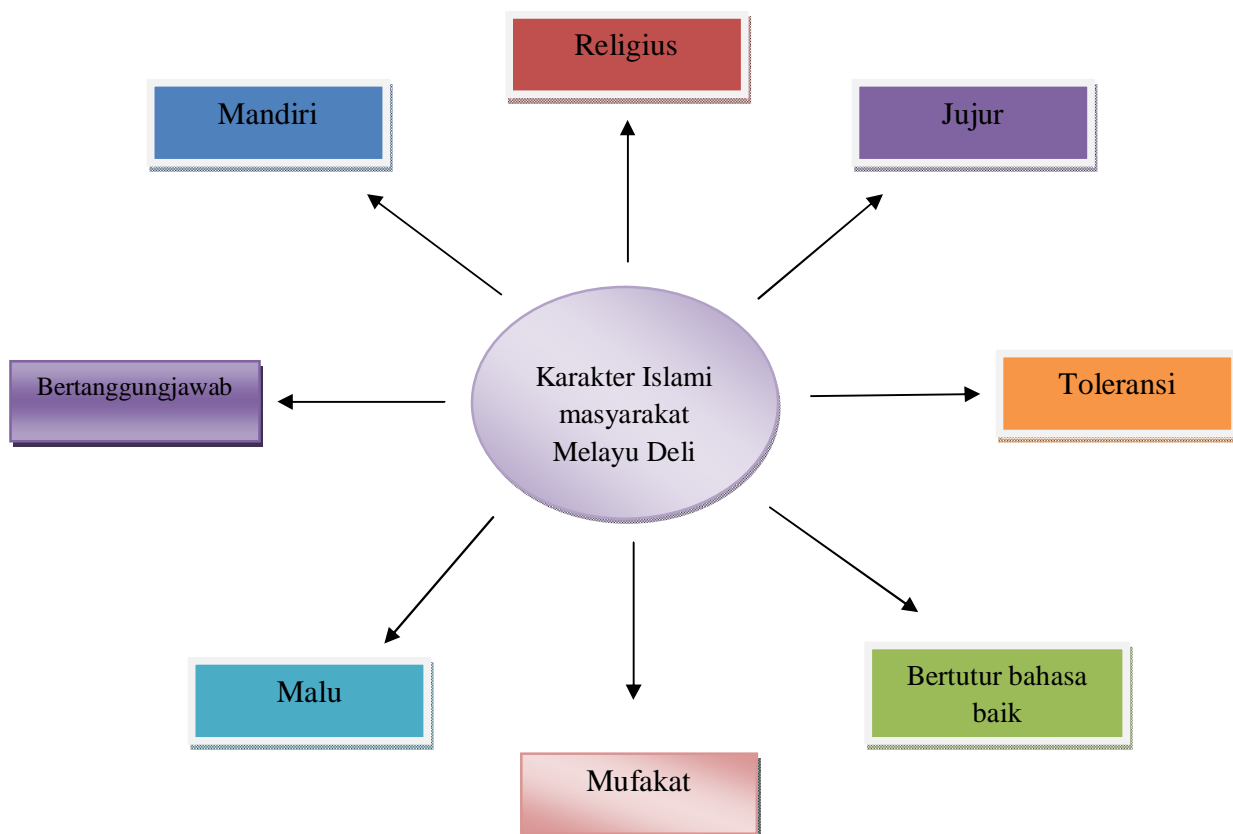
¹³⁸ Abdullah Nashi Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 270.

¹³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, h. 872.

1. *Gen* atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam

bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.¹⁴⁰

Masyarakat Melayu Deli dikenal dengan masyarakat yang mandiri baik di tempat perkumpulannya maupun di luar dari perkumpulannya. Dan masyarakat Melayu Deli pada saat masa setelah kemerdekaan termasuk masyarakat yang mau bersaing. Hal ini dapat dilihat dengan adanya orang-orang Melayu yang berhasil di dalam kehidupan ini seperti Tengku Amir Hamzah.



Gambar. 4.1
Bentuk-bentuk Karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

¹⁴⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (2006), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 114.

2. Pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Ada beberapa tahapan dalam membentuk pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, yaitu:

Pertama, Pengajaran. Kata pengajaran juga berarti pendidikan. pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.¹⁴¹

Dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata 'didik' yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata didik berarti memelihara, dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴²

Selanjutnya, pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan dan sang pencipta.¹⁴³

Maka dengan demikian pendidikan merupakan tranferan ilmu-ilmu, pengetahuan, dan nilai bahkan mengajarkan tentang pemberian contoh sehingga menghasilkan manusia yang berpengetahuan, bernilai dan beradab yang yang tinggi.

¹⁴¹ <https://id.m.wikipedia.org>. diunduh pada tanggal 27 Mei 2018 pukul 23.15 WIB.

¹⁴² Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Medan: Hijri Pustaka Utama, h. 26.

¹⁴³ Rahmat Hidayat, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, h. 4.

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rubba*. Di samping kata *rubba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta'lim*. Berasal dari kata kerja *'allama*. Ketika istilah itu tersebut akan dibahas secara ringkas.¹⁴⁴

1. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk *mashdar* dari *rabba-yurabbi-tarbiyatan*.

Dalam Alquran dijelaskan:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Qs. Al-Isra': 24)¹⁴⁵

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dikatakan bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi empat unsur:¹⁴⁶

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- d. Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.

¹⁴⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 6.

¹⁴⁵ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 284.

¹⁴⁶ *Ibid.*,

2. *Ta'lim*

Kata *'allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian nabi Adam as melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:¹⁴⁷

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar." (Qs. Al-Baqarah: 31).¹⁴⁸

3. *Ta'dib*

ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan Hadits Nabi Saw¹⁴⁹:

أَدَّبَنِي رَبٌّ فَاحْسُنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku”

Disimpulkan bahwa istilah pendidikan dalam Islam adalah “*tarbiyah*”, “*ta'lim*” dan “*ta'dib*”. Pada hakikatnya ketiga istilah tersebut memilih esensi yang

¹⁴⁷ *Ibid.*,

¹⁴⁸ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim* dan Terjemahannya, h. 6.

¹⁴⁹ *Ibid.*,

sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia dan alam lingkungannya. Apalagi terutama terhadap Allah Swt Sang Penciptanya.¹⁵⁰

Di dalam masyarakat Melayu Deli penanaman karakter melalui pengajaran itu pertama sekali dimulai dari lingkungan keluarga. Ayah dan ibu yang pertama sekali membimbing dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anaknya. Kedua orang tualah yang lebih serius menanamkan nilai-nilai karakter tersebut seperti mengajarkan kepada anak berbahasa yang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua maupun yang muda, menjalin tali *silaturahmi*, tidak boleh bohong kepada siapapun dan sebagainya. Selanjutnya pengajaran pendidikan karakter tersebut didapati anak di lingkungan masyarakatnya dan lingkungan sekolahnya.

Pemangku adat dan masyarakat Melayu Deli pun turut mengambil andil dalam menanamkan pendidikan karakter seperti adanya perkumpulan-perkumpulan adat-adat Melayu Deli, juga dari acara-acara adat-istiadat yang secara tidak langsung akan mengajarkan kepada anak nilai-nilai karakter yang baik.

Dengan demikian pengajaran pendidikan karakter bisa dilakukan di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga seperti lingkungan masyarakat dan sekolah.

Kedua, Peneladanan. Peneladanan berasal dari kata teladan yaitu sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dsb).¹⁵¹

¹⁵⁰ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, h. 28.

¹⁵¹ <https://id.m.wiktionary.org>. Diunduh pada tanggal 21 Mei 2018, pukul 15.12 WIB.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.¹⁵²

Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.¹⁵³

Muhammad Nuh menjelaskan bahwa guru dari segala guru bagi umat Islam adalah Rasulullah Saw, karenanya beliau menjadi suri teladan bagi umat. Salah satu penyebab utama ajaran yang disampaikannya (Islam) itu jaya di muka bumi ini adalah disebabkan ajaran yang disampaikannya dicontohkannya langsung dalam kehidupannya sehari-hari. Itulah sebabnya semua yang dilakukan Rasul Saw mulai dari bangun tidurnya hingga beliau tidur kembali merupakan suri teladan yang mesti ditiru oleh umatnya.¹⁵⁴

¹⁵² Abdullah Nashi Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 2.

¹⁵³ *Ibid.*,

¹⁵⁴ Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan: Orang Tua dalam Mendidik Anak & Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadits Nabi*, h. 131.

Oleh karena itu, mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang baik bagi umat Islam di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang memberi petunjuk. Sebagaimana firman Allah Swt:¹⁵⁵

Di dalam masyarakat Melayu Deli penanaman karakter melalui bentuk peneladanan sangat membantu dalam membentuk karakter anak. Dalam hal ini ada dua faktor dalam membentuk karakter melalui peneladanan yaitu: 1) Faktor internal dan 2) Faktor eksternal. Faktor internal sudah barang tentu kedua orang tua yang melakukan itu semua, karena dalam kehidupan sehari-hari anak lebih sering dirumah bersama kedua orang tuanya maka orang tua lah yang lebih utama seperti memberikan contoh keteladanan akhlak, penyabar, rendah hati, mandiri, religius, bersifat malu sama kesalahan dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal salah satunya ialah tugas dari sekolah untuk membantu pembentukan karakter yang baik melalui peneladanan seperti seorang guru meneladankan sikap jujur di dalam proses pembelajaran dengan terlebih dahulu ia melakukan kejujuran itu, bersikap mulia dan bisa dicontoh oleh siswanya dan sebagainya. Disamping itu masyarakat Melayu Deli terlebih dahulu melakukan contoh-contoh yang mulia sehingga bisa dicontoh oleh orang Melayu Deli. Dan ini sangat penting dilakukan dengan sebaik mungkin.

Karena si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi

¹⁵⁵ Abdullah Nashi Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam.*, h. 3.

prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik¹⁵⁶ sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.¹⁵⁷

Ketiga, Pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata biasa yang artinya lazim. Sedangkan kebiasaan itu ialah sesuatu yang biasa dikerjakan.¹⁵⁸ Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁵⁹

Dari sini, peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan *tauhid* yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.¹⁶⁰

Masyarakat Melayu Deli, sering membiasakan sesuatu yang bernilai religius dan mengarah kepada perkembangan karakter anaknya. Bahkan kedua orang tua setiap pagi dan telah menjadi rutinitas untuk membangunkan anaknya ketika saat shubuh tiba, membiasakan anaknya untuk melakukan shalat dan puasa, membiasakan anaknya mandiri, melakukan perilaku anak dengan mendekati ajaran *syarak*, membiasakan berkarakter tanggung jawab, bertutur kata yang baik dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut akan di bawa anak ke lingkungan yang diluar keluarganya.

¹⁵⁶ Kedua orang tua dan guru

¹⁵⁷ *Ibid.*, 2.

¹⁵⁸ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), offline.

¹⁵⁹ Muhibbin Syah (2008) *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 128.

¹⁶⁰ Abdullah Nashi Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam.*, h. 43.

Keempat, Motivasi. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁶¹

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organism baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.¹⁶²

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, tindakan ataupun perbuatan sehingga meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Artinya: Perhatikanlah bagaimana kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. (QS. Al-Isra': 21).¹⁶³

M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya menjelaskan maksud ayat tersebut ialah lihatlah dengan penuh perhatian 'bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian' yang lain dalam harta benda, kehidupan, dan kelapangan duniawi ini jika mereka melaksanakan upaya-upaya penyebabnya di dunia sesuai dengan sunnah yang telah Kami tetapkan, tetapi di dunia ini perolehan nikmat Allah serta perbandingan tingkat itu, betapapun banyaknya dan atau menyoloknya, tidaklah sebanding dengan perolehan di akhirat dan perbandingannya. 'Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya'. Di akhirat kenikmatannya kekal sedang di dunia

¹⁶¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), offline.

¹⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 151.

¹⁶³ Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim* dan Terjemahannya, h. 284.

punah. Di akhirat yang berbahagia memperoleh surga dan yang durhaka tersiksa di neraka.¹⁶⁴

Hendaklah umat manusia berlomba-lomba dan menjadikan surga sebagai motivasi demi mendapatkannya dan menjadikan neraka sebagai motivasi untuk dijauhi dan ditakuti dikarenakan siksa Allah sangatlah pedih.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi *intrinsik*; 2) motivasi *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁶⁵

Maka dalam hal ini masyarakat Melayu Deli memotivasi anaknya agar mau melakukan perbuatan yang baik dan berkarakter yang tinggi. Berbagai cara dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam memotivasi anaknya baik dengan petuah-petuah, adanya tokoh-tokoh yang bisa diikuti dan lain sebagainya.

Kelima, Penegakan aturan. Dalam rangka pembentukan pendidikan karakter ada beberapa penegakan aturan yang dilakukan oleh orang tua, guru dan masyarakat. Penegakan aturan tersebut dapat disebut dengan *reward* dan *punishment*.

Aan Hasanah menyebutkan bahwa *reward* memiliki fungsi sebagai berikut: pertama, mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa hal itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7, h. 53.

¹⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 152.

yang disetujui secara sosial. Dan ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.¹⁶⁶

Selanjutnya, Aan Hasanah menyebutkan bahwa hukuman mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka akan belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dan ketiga, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.¹⁶⁷

Di dalam hal ini, kedua orang tua, guru dan masyarakat melakukan penegakan aturan ini secara sungguh-sungguh dan benar serta tepat sasaran. Jika penegakan tersebut dilakukan dengan benar-benar maka pembentukan karakter akan lebih mudah dibentuk di dalam diri manusia.

3. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Pertama, Memberi dukungan. Memberi dukungan kepada anak merupakan salah satu kegiatan positif yang dilakukan kedua orang tua dalam mendukung karakter anak dalam melakukan perbuatan yang baik. Kedua orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya agar anak mesti menjadi ini dan itu karena sifat paksaan

¹⁶⁶ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, h. 294.

¹⁶⁷ *Ibid.*,

dari kedua orang tua membuat anak menjadi tidak suka dan merasa terkekang. Rasa tidak suka dan terkekang itulah menimbulkan sifat buruk bagi anak.

Memberikan dukungan disini tidak secara mutlak begitu saja, melainkan juga anak diarahkan sekaligus diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar anak tidak terjerumus ke dalam pilihan yang salah.

Kedua, Memasukkan anak kepada sekolah atau madrasah. Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam.¹⁶⁸

Memasukkan anak kepada sekolah atau madrasah akan dapat mendorong dan mendukung anak untuk berbuat baik. Guru-guru di madrasah merupakan wakil orang tua dalam mendidik siswa di dalam intelektualnya dan pembentukan karakternya.

Ketiga, Adanya sekolah tambahan di *muktab*. *Muktab* disini merupakan salah satu sekolah pengajian yang berada di Kecamatan Medan Maimun. Dengan adanya *muktab* tersebut dapat membantu mendorong anak agar berperilaku yang baik, daripada itu *muktab* tersebut dapat mempersempit waktu anak untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat selain daripada waktu dari sekolahnya.

Keempat, perkumpulan Melayu. Perkumpulan Melayu dapat membantu untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh orang

¹⁶⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 23.

Melayu. Saat ini ada beberapa perkumpulan Melayu yang masih aktif kegiatannya dan aktif dalam menjaga karakter masyarakat Melayu misalnya: MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia), IM3I (Ikatan Muda-Mudi Melayu Indonesia) yang dapat menjadi faktor pendukung karakter yang baik.

4. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Pertama, Tidak menjadi kultur yang dominan. Orang Melayu Deli ialah suku asli yang menempati kota Medan dan menjadi kultur dominan di kota tersebut. Namun semakin bertambahnya zaman maka keturunan-keturunan dari suku lainnya semakin banyak menempati tempat tinggal di kota Medan. Di Kecamatan Medan Maimun sendiri masyarakat Melayu tidak lagi menjadi kultur dominan sehingga masyarakat Melayu Deli kesulitan untuk membendung karakter-karakter yang tidak baik dari akibat penyatuan budaya tersebut. Tentu hal ini memang tidak bisa disalahkan dan bukan mencerca suku lain hanya saja ada beberapa oknum yang tidak suka dengan aturan-aturan kebaikan dan inilah salah satu penyebab kesulitan tersebut.

Masyarakat Melayu Deli kini tidak bertempat tinggal secara kelompok-kelompok sebagaimana masyarakat Batak dan Tionghoa. Tambah lama masyarakat Melayu Deli semakin lama semakin menyebar ke pelosok-pelosok dan ditandai dengan banyaknya masyarakat Melayu Deli menjual tanahnya kepada masyarakat suku lain. Tentu ini tidak menguntungkan bagi masyarakat Melayu Deli dalam mengembangkan karakter budayanya. Dalam hal ini orang tua dan seluruh

masyarakat Melayu Deli harus bekerja keras dan lebih serius dalam membentuk karakter dan mempertahankan karakter budaya Melayu Deli tersebut.

Kedua, Adanya pengaruh dari arus globalisasi.

Globalisasi adalah sebuah babakan baru dalam proses perkembangan bangsa. Pertanyaannya kemudian, sejauh mana kesiapan bangsa ini dalam memasuki era baru itu. Apakah secara psikologi anak-anak bangsa ini telah benar-benar dipersiapkan untuk menyongsong datangnya zaman industrialisasi dan revolusi informasi dengan segala konsekuensinya? Sebab, proses industrialisasi dengan penerapan teknologi modern memaksa manusia/masyarakat melakukan berbagai adaptasi agar penghayatan teknologi serta pemakaian produknya dapat berjalan lancar. Kalaupun ada hambatannya, itu karena struktur pribadi dan sistem nilai.¹⁶⁹

Industrialisasi membawa berbagai perubahan pada banyak aspek kehidupan manusia. Perubahan cara kerja, gaya hidup, tata ekonomi, dan kebijakan politik, pada akhirnya membawa pula dampak sosial yang sulit diperkirakan.¹⁷⁰

Perubahan lingkungan sosial yang mengglobal, tidak bisa dihindari oleh seluruh masyarakat dunia. Peserta didik yang dahulu hanya merupakan bagian dari masyarakat, suku, atau budaya tertentu; saat ini telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Kasus dan perilaku masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi pengalaman hidup masyarakat terbatas, saat ini tidak bisa ditutup lagi. Peserta didik dapat menjadi bagian masyarakat mana saja dengan segala keberagamannya. Perubahan kawasan pergaulan dari lokal menjadi global, telah mengubah tata nilai dan norma masyarakat.

¹⁶⁹ Choirul Mahfud, (2011), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 108.

¹⁷⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 111.

Perilaku yang sebelumnya tabu dan memalukan, saat ini dapat menjadi peristiwa yang biasa dan menjadi bahan pembicaraan. Perubahan tata nilai, bahkan hingga ke tata nilai agama, telah mengubah pengalaman hidup peserta didik, sehingga hasil pendidikan pasti akan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut. Guru dan sekolah tidak bisa lagi membatasi pergaulan peserta didiknya pada satu sisi kehidupan yang diperbolehkan. Guru dan sekolah menghadapi tantangan pola pergaulan global peserta didik yang hampir tidak bisa dikendalikan dan dikenali.¹⁷¹

Globalisasi tentunya memiliki dampak yang positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Diantara dampak positif dari era globalisasi adalah Komunikasi yang semakin cepat dan mudah; meningkatnya taraf hidup dari masyarakat; mudahnya mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan; tingkat pembangun yang semakin tinggi; meningkatnya turisme dan pariwisata dan meningkatnya ekonomi menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi diantaranya: Informasi yang tak terkendali; timbulnya sikap yang ala kebarat-baratan; munculnya sikap individualism; berkurang sikap solidaritas, gotong royong, kepedulian dan kesetiakawanan; perusahaan dalam negeri lebih mementingkan perusahaan dari luar ketimbang perusahaan yang ada dalam negeri membuat perusahaan dalam negeri sulit berkembang; berkurangnya tenaga kerja pertanian akibat dari sektor industri yang menyerap seluruh petani dan budaya bangsa akan terkikis.

¹⁷¹ Rahmat Hidayat, *Pendidikan Karakter Islami dan Budaya Lokal (Studi pada Budaya Mandailing dan Angkola di Kota Medan)*, h. 316.

Dengan besarnya pengaruh dari arus globalisasi maka akan membawa nilai-nilai kebudayaan itu semakin lama semakin memudar. Tentunya kita tidak harus meninggalkan perkembangan globalisasi pada saat ini hanya saja perlu diarahkan dan diatur sedemikian rupa. Orang tua dan seluruh kelompok masyarakat hendaknya secara serius dan bekerja sama dalam menghadapi perkembangan globalisasi juga mengarahkannya.

Ketiga, Sedikitnya orang yang bisa dicontoh. Dalam kehidupan sehari-hari penanaman karakter tidak terlepas dari contoh-contoh yang dilakukan seseorang baik contoh dari orang tua dan guru. Suri teladan adalah merupakan contoh yang baik. Dengan demikian metode suri teladan itu adalah seorang guru mesti berbicara, bertindak, bergaul dan berperilaku baik dan yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru merupakan suri teladan bagi muridnya. Sebab murid akan meniru, mengikuti dan meneladani tingkah laku gurunya. Semua ahli pendidikan kata Ahmad Tafsir dalam Muhammad Nuh, baik dari Barat maupun Timur mengakui bahwa murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya. Oleh karena itu seorang guru mesti melakukan segala sesuatu dengan yang terbaik.¹⁷²

Dengan demikian, kita mesti memperhatikan hal ini secara betul-betul dan sungguh-sungguh karena hendaklah seluruh aspek masyarakat menyadari hal ini dan memiliki sifat dan perilaku yang bisa dicontoh dengan baik.

¹⁷² Muhammad Nuh, *Hadis-Hadis Pendidikan: Orang tua dalam Mendidik Anak & Pendidikan dalam Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadits Nabi*, h. 131.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan jawaban sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, diantaranya: (a) Memegang erat ajaran Islam dan bersendi *Syarak (Religius)*, (b) Jujur, (c) Toleransi, (d) Bertutur bahasa yang lemah lembut, (e) Musyawarah, (f) Memiliki rasa malu yang tinggi, (g) Bertanggung jawab, dan (h) Memiliki sikap mandiri.
2. Pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Pengajaran, (b) Peneladanan, (c) Pembiasaan, (d) Pemotivasian, dan (e) Penegakan aturan.
3. Faktor-faktor pendukung di dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun diantaranya: (a) Memberi dukungan atau *support* kepada anak, (b) Memasukkan kepada sekolah atau madrasah, (c) Adanya sekolah tambahan yang diberikan orang tua kepada anak di *muktab-muktab*, dan (d) Mengadakan perkumpulan-perkumpulan Melayu.
4. Kendala-kendala yang terjadi di dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun, diantaranya: (a) Adanya

5. pengaruh globalisasi, (b) Masyarakat Melayu Deli tidak menjadi kultur dominan (*dominan culture*) di Kecamatan Medan Maimun, dan (c) Kurangnya orang yang bisa dicontoh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya kerja sama diantara Pemerintah, tokoh masyarakat Melayu Deli, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama, pemangku adat untuk mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan adat budayanya di daerah masing-masing agar dapat mempertahankan jati diri budayanya.
2. Perlu adanya kesadaran dan kerja sama diantara kedua orang tua atau keluarga, guru-guru dan masyarakat Melayu Deli untuk tetap bersungguh-sungguh dan tetap *istiqomah* dalam menanamkan karakter-karakter yang baik di dalam diri anak. Karena di zaman sekarang ini sudah banyak dilihat karakter-karakter yang buruk yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya pengaruh faktor globalisasi yang telah menyebar ke seluruh pelosok negeri dan telah dirasakan oleh elemen masyarakat terutama masyarakat Melayu Deli. Semakin berkurangnya karakter orang-orang yang bisa dicontoh dan dapat memberi contoh. Maka dari situ hendaklah tetap konsisten mempertahankannya di dalam menanam pembentukan karakter Islami.

Perlu adanya para peneliti lain yang mengkaji tentang nilai-nilai budaya bangsa yang bermuatan nilai-nilai yang Islami untuk membangun karakter masyarakat yang berbudaya dan menambah keilmuan pendidikan Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud. 1990. *Sunan Abu Daud*, juz III. Jakarta: Dar Al-Fikr.
- Ainiyah. Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studi-Studi Islam, Vol 13 nomor 1 Juni.
- Al-Abrasyi. Muhammad Athiyah. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Baihaqi. 1994. *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, juz X. Makkah: Maktabah Dar al-Baz.
- Al-Bukhari. Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Bardizbah Al-Ju'fiy. 2003. *Shahih Al-Bukhari*. Kairo. Darl Hadits.
- Al-Fasyani bin Ahmad. 2009. *Terjemah Al-Majaligus Saniyyah*, cet. 1. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali, 2002. *Ihya' Ulumiddin*. Juz 3, Beirut: Darul Fikr.
- An-Nawawi. Muhyiddin Abi Zakariya bin Yahya. Syaraf. *Matan Al-Arba'in An-Nawawiyah fil Ahaditsi Ash-Shahihah*. Raja Publishing Sumber Ilmu.
- Asrori, Mohammad dan Mohammad Ali, 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azzet. Akhmad. Muhamin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Cet. 1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basarshah II, Luckman Sinar, 2005. *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian*, Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Danim. Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Data Monografi Kecamatan Medan Maimun tahun 2016-2017.
- Departemen Agama R.I, 2012. *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Fatih Berkah Citpta.
- Dipdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamid. Hamdani & Saebani. Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

- Hasan Hamid Said. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasanah. Aan. 2012. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika.
- Hidayat. Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI.
- Hidayat. Rahmat. 2016. *Pendidikan Karakter Islami dan Budaya Lokal (Studi pada Budaya Mandailing dan Angkola di Kota Medan)*, Bandung: Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Hidayat. Rahmat & Amiruddin Siahaan. 2017. *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*. Cet. 1, Medan: LPPPI.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>. Diunduh pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 21.21 WIB.
- <https://id.m.wikipedia.org>. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2018 pukul 23.15 WIB.
- <https://id.m.wiktionary.org>. Diunduh pada tanggal 21 Mei 2018, pukul 15.12 WIB.
- <https://rumahinspirasi.com>. Diakses pada tanggal 02 Januari 2018, pukul 22.35 WIB.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Melayu. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2018, pukul 01.22 WIB.
- www.wikipedia.org/lingua_franca. Diunduh pada tanggal 18 Mei 2018 pukul 02.21 WIB
- Huntington. Samuel & Lawrence E. Harison, 2008. *Kebangkitan Peran Budaya* (Terj). Jakarta: LP3ES.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), offline.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khaliq. Abdul. dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaled. Amir. 2010, *Buku Pintar Akhlak*, Jakarta: Zaman.

- Koesoema. A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Lickona. Thomas, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney: Aucland: Battam Books.
- Mahfud. Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulidi. Achmad. 2018. <https://www.kanalinfo.web.id>. Diunduh tanggal 04 Januari.
- Michael. Huberman.A dan Miles B. Matthew. 2005. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Miswar. dkk. 2015. *Akhlaq Tasawuf: Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Moleong. Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib. Ahmad. www.wikipendidikan.com. Diunduh pada tanggal 02 Januari 2018, pukul 22.32 WIB.
- Muslich. Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. 3, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin, 200. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Omar. Asmah Haji. 1988. *Bahasa dan Alam Pemikiran Melayu*. Cet 2, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Osman. Mohd. Taib, *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi dan Manifestasi*, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Setiawan. Agus. 2014. *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*, Dinamika Ilmu, Vol 14 nomor 1, Juni.
- Setiawan. Deny. 2013. *Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*, Jurnal Kependidikan & Keislaman, Vol III nomor 1 Februari.
- Shihab. M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Siregar. Muhammad Nuh. 2015. *Hadis-Hadis Pendidikan: Orang Tua dalam Mendidik Anak & Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadits Nabi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Soekanto. Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*, Edisi Baru, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Statistik. Mantri. 1988. *Kecamatan Medan Baru dalam Angka*.
- Sudrajat. Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Kependidikan & Keislaman, Vol I nomor 1 Oktober.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Medan: Hijri Pustaka Utama.
- Syah. Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tafsir. Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan. Abdullah Nashi. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa.
- Yunus. Mahmud. 1990. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayunting Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober.
- Wibowo Ari & Ajat Sudrajat, 2013. *Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur*, Jurnal Kependidikan & Keislaman, Vol III nomor 2 Juni. Yusmaniar, dkk, 1990. *Sastra Lisan Melayu Deli*, Sumatera Utara: Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Yusmaniar. dkk. 1990. *Sastra Lisan Melayu Deli*. Sumatera Utara: Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

TEKNIK ANALISIS DATA

A. Hasil Reduksi Data

1. Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Bentuk-bentuk karakter Islami yang ada pada masyarakat Melayu Deli yang berada di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan yang dapat dilihat dari kesimpulan data melalui pengecekan dari observasi, wawancara dan studi dokumen ialah: 1) Memegang erat ajaran Islam dan bersendi *Syarak* (*Religius*), 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Bertutur bahasa yang sopan, 5) Mufakat atau musyawarah, 6) Memiliki rasa malu yang tinggi, 7) Bertanggung jawab, dan 8) Memiliki sikap mandiri.

2. Pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Dalam membentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di perlukan tahapan-tahapan di dalam pembentukan karakter Islami tersebut. Pembentukan karakter Islami yang dilakukan masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun yang dapat dilihat dari kesimpulan data melalui pengecekan dari observasi, wawancara dan studi dokumen ialah melalui lima cara yaitu: 1) Melalui pengajaran-pengajaran, 2) Pembentukan karakter Melayu Deli melalui teladan-teladan, 3) Anak-anak dibiasakan kepada perbuatan yang baik sehingga menjadi terbiasa, 4) Dimotivasi dan 5) Menegakkan aturan yang tepat dan benar.

3. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islam pada masyarakat M

Deli di Kecamatan Medan Maimun

Faktor-faktor pendukung di dalam membentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun dapat dilihat dari kesimpulan data yang dapat dilihat dari kesimpulan data melalui pengecekan dari observasi, wawancara dan studi dokumen yaitu: 1) Memberikan dukungan atau *support* kepada anak atas hobinya, 2) Memasukkan kepada sekolah atau madrasah 3) Adanya sekolah tambahan yang diberikan orang tua kepada anak di *muktab-muktab*, dan 4) Perkumpulan Melayu.

4. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat

Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun

Di dalam pembentukan karakter memiliki kendala-kendala yang dihadapi di dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun adalah: 1) Adanya pengaruh arus globalisasi, 2) Masyarakat Melayu Deli tidak menjadi kultur dominan (*dominan culture*), dan 3) Kurangnya orang yang bisa dicontoh.

B. Penyajian Data

Sub Fokus	Deskripsi	Kesimpulan
<p>A. Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun</p>	<p>a) Dalam kehidupan sehari-hari memegang erat ajaran Islam yang bersendikan <i>Syarak (Religius)</i> b) Berbicara dengan jujur dimanapun ia tinggal c) Meninggikan sikap bersahabat dan mempererat tali <i>silaturrahim</i> d) Bersikap terbuka terhadap semua agama dan semua suku masyarakat e) Bersikap saling menghargai f) Sesuai dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman g) Berbahasa yang lemah lembut tetapi terkadang tegas dalam berbicara h) Melakukan sendi-sendi musyawarah didalam setiap acara-acaranya i) Bersikap penyegan dan memiliki rasa malu yang tinggi bila bersalah j) Bertanggung jawab, dan k) Senang menanam budi l) Memiliki sikap mandiri</p>	<p>Bersikap <i>religius</i> Senantiasa jujur Toleransi Bertutur bahasa yang sopan Selalu mufakat Rasa malu, Bertanggung jawab Mandiri</p>
<p>B. Pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun</p>	<p>a) Melalui pengajaran-pengajaran b) Pembentukan karakter Melayu Deli melalui teladan-teladan, c) Anak Melayu Deli dibiasakan kepada perbuatan yang baik sehingga menjadi terbiasa</p>	<p>Pengajaran Peneladanan Pembiasaan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> d) Memotivasi anak Melayu Deli untuk melakukan perbuatan dan e) Masyarakat Melayu Deli menegakkan aturan yang tepat dan benar. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemotivasian Penegakan aturan
<p>C. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islam pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Memberikan dukungan atau <i>support</i> kepada anak atas hobinya b) Memasukkan kepada sekolah atau madrasah c) Adanya sekolah tambahan yang diberikan orang tua kepada anak di <i>muktab-muktab</i>, dan d) Adanya perkumpulan-perkumpulan Melayu Deli 	<ul style="list-style-type: none"> Dukungan Disekolahkan Adanya pelajaran ngaji Perkumpulan Melayu
<p>D. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Adanya pengaruh arus globalisasi b) Masyarakat Melayu Deli tidak menjadi kultur dominan (<i>dominan culture</i>), dan c) Kurangnya orang yang bisa dicontoh. 	<ul style="list-style-type: none"> Faktor eksternal Faktor internal Faktor eksternal dan internal

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK TOKOH ADAT DAN MASYARAKAT MELAYU DELI

1. Apa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam masyarakat Melayu Deli?
2. Bagaimana nilai-nilai tersebut dibentuk sehingga menghasilkan karakter?
3. Bagaimana bentuk-bentuk karakter pada suku Melayu Deli?
4. Bagaimana pendidikan karakter pada masyarakat Melayu Deli?
5. Bagaimana bentuk pengajaran pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kota Medan?
6. Bagaimana bentuk peneladanan yang dilakukan dalam pembentukan karakter pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun?
7. Apa saja bentuk pembiasaan yang dilakukan keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun?
8. Bagaimana bentuk pemotivasian yang dilakukan masyarakat Melayu dalam membentuk karakter Islami?
9. Bagaimana penegakan aturan yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membangun karakter Islami?
10. Apakah ada kendala-kendala dalam pembangunan karakter?
11. Apa saja bentuk kendala dalam pembentukan karakter tersebut?
12. Apakah ada pengaruh globalisasi dalam pembentukan karakter Islami di masyarakat Melayu Deli?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK ANAK MELAYU DELI

1. Apakah kedua orang tua mengajarkan pendidikan karakter dirumah?
2. Bagaimana kedua orang tua membentuk atau mengajarkan karakter Islami terhadap anaknya?
Apa benar dengan mengajarkannya terlebih dahulu, lalu memberi contoh?
3. Bagaimana kedua orang tua memberikan contoh yang baik untuk membentuk karakter?
4. Apa saja faktor yang mendukung kamu sebagai anak Melayu Deli dalam melakukan karakter Islami yang baik?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Bagian yang Diamati
1	Bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli	Memegang erat ajaran Islam dan bersendi <i>Syarak (Religius)</i> , jujur, toleransi, bertutur bahasa yang sopan, mufakat atau musyawarah, memiliki rasa malu yang tinggi, bertanggung jawab, dan memiliki sikap mandiri.
2	Pembentukan pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli	Pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.
3	Faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islam pada masyarakat Melayu Deli	Memberikan dukungan atau <i>support</i> kepada anak atas hobinya, memasukkan kepada sekolah atau madrasah, adanya sekolah tambahan yang diberikan orang tua kepada anak di <i>muktab-muktab</i> , dan perkumpulan Melayu.
4	Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli	Adanya pengaruh arus globalisasi, masyarakat Melayu Deli tidak menjadi kultur dominan (<i>dominan culture</i>), dan kurangnya orang yang bisa dicontoh.

HASIL WAWANCAR

TOKOH ADAT MELAYU DELI

Informan : II

Tempat : Di rumah

Pukul : 16.15 s/d 17.40 WIB

No	Hari/Tgl	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Rabu/25 April 2018	Drs. Abdul Rahman	<ol style="list-style-type: none">1. Apa saja bentuk-bentuk karakter pada masyarakat Melayu Deli?2. Bagaimana bentuk pengajaran pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli?3. Bagaimana bentuk peneladanan yang dilakukan dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli?4. Apa saja bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan keluarga dalam pembentukan karakter Islami suku Melayu Deli?5. Bagaimana bentuk pemotivasian yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami?6. Bagaimana bentuk-bentuk penegakan aturan yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami?	<ol style="list-style-type: none">1. Ada beberapa karakter yang tampak pada masyarakat Melayu Deli di Kecamatan Medan Maimun yang dapat membedakannya dengan suku lainnya, diantaranya: 1) Memegang teguh pada ajaran-ajaran KeTuhanan yang dianutnya (agama Islam), 2) Bersikap tenang dalam menghadapi kehidupan dan ini jugalah yang menyebabkan Melayu di katakan pemalas, 3) Bertoleransi kepada semua agama dan suku-suku lainnya, 4) Mandiri, 5) Bersahabat dan bersifat welcome (terbuka) kepada suku-suku lainnya, 6) Berbahasa yang lemah lembut tetapi terkadang tegas dalam berbicara, dan 7) Punya adat budaya yang tinggi serta 8) Memiliki rasa malu yang tinggi pada tempatnya yang pantas.2. Bahwa penanaman nilai-nilai budaya tersebut di lakukan dengan tiga cara yaitu informil dan formil. Dalam pendidikan informil orang tua mengajarkan kepada anaknya sesuai ajaran-ajaran agama, membawa anak-anak ke pengajian yang didalamnya

			<ol style="list-style-type: none"> 7. Bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam pendidikan karakter anak? 8. Bagaimana bentuk dukungan sekolah dalam pendidikan karakter? 9. Bagaimana bentuk dukungan media dalam pendidikan karakter? 10. Apakah ada kendala-kendala dalam pembentukan karakter? 11. Apa saja bentuk kendala dalam pembentukan karakter tersebut? 12. Adakah tantangan dari globalisasi perkembangan globalisasi? 13. Apakah budaya Melayu merupakan kultur dominan? 	<p>ada <i>ratib al-haddah</i>, kisah-kisah nabi dll, mengajikan anak ke <i>muktab</i>, sedangkan formil orang tua memasukkan anak ke madrasah-madrasah karna dapat mengajarkan kepada anak tentang baik buruk.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Anak ditanamkan lewat karakter ayah dan ibunya lewat peneladanan yang diberikan kepada anaknya, ayah menjadikan dirinya sebagai objek pemimpin bagi anaknya, kedua orang tua selalu berkata jujur, berbuat baik dihadapan anaknya, melakukan kegiatan-kegiatan yang positif yang mana ke semua itu dapat ditiru anaknya. Setelah itu anak dimasukkan pesantren atau madrasah atau rumah ngaji (<i>muktab</i>) yang dipercayai orang tua nantinya guru akan memberikan teladan padanya (anak). 4. Jika berbicara kebiasaan, tentulah semua tertuju pada kedua orang tua, biasanya bentuk pembiasanya yang kami lakukan ialah membiasakan anak bangun pagi untuk shalat shubuh dan shalat lainnya agar timbul karakter mandiri dan tanggung jawab, membiasakan anak untuk tidak selalu bersifat benci kepada lain dari agamanya, membiasakan bersikap toleransi, mengajak anak ke tempat sanak pamili agar timbul sikap kekeluargaan yang di ajarkan lewat pembiasaan sehingga anak tersebut melakukannya dengan senang hati dan terus menerus. 5. Bentuk motivasi tersebut berupa dorongan-dorongan moral, petuah-petuah dan lainnya sebagai dorongan, memberikan semangat dan dukungan. Juga anak dibentuk karakternya dengan aturan-aturan yang dibuat orang tua untuk menjaga anaknya dan karakter terbentuk. 6. Dalam pembentukan karakter tidak terlepas dari
--	--	--	--	--

				<p>yang namanya aturan-aturan. Aturan-aturan tersebut dalam penanaman nilai-nilai orang tua tidak boleh melakukannya dengan kasar dan kejam melainkan dengan lemah lembut karena Melayu Deli tidak mengenal ajaran-ajaran yang sangat menyiksa anak.</p> <ol style="list-style-type: none">7. Adapun dukungan-dukungan pembentukan karakter selain berasal dari dalam lingkungan keluarga juga dari lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyalurkan hobinya, memberikan dukungan kepada anaknya untuk berbuat baik adanya bentuk pengawasan dari orang tua, orang tua memberikan pengajaran-pengajaran dan nasihat-nasihat serta suri tauladan yang baik, memasukkan ia ke sekolah atau madrasah yang dipercayai akan dapat membuat anak itu berbuat baik, dan dipercayai kepada <i>muktab-muktab</i> selain menyerap pengetahuannya juga menyerap karakter yang baik, dan dimotivasi. Dan perkumpulan Melayu Deli juga sebagai pendukung melestarikan karakter Melayu.8. Dukungan sekolah dalam membentuk karakter siswa saat ini sudah lumayan bagus, hanya saja terkadang orang tua sendiri yang menghalangi pembentukan karakter tersebut, misal guru ingin menertibkan anak yang bandel maka dengan pukulan tetapi orang tua tidak setuju dengan hal yang demikian.9. Sebenarnya, media itu juga dapat membantu untuk membangun karakter anak, media TV, massa dan sosial jika kita bisa mengarahkan anak lebih selektif dan dapat menggunakannya dengan baik.10. Ada, dan banyak11. Dalam membentuk karakter banyak kita menemukan
--	--	--	--	---

				<p>penghambatnya, dan memang begitu sulit tetapi harus dilaksanakan dan dihadapi.</p> <p>12. Berkembangnya pengaruh globalisasi yang tak bisa dielakkan dan sedikitnya orang yang bisa memberi contoh.</p> <p>13. kultur Melayu Deli yang semakin sedikit sehingga sulit untuk melestarikan nilai-nilai karakter yang baik dan bisa diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat. Dan ini bisa merugikan perkembangan karakter masyarakat Melayu Deli.</p>
--	--	--	--	---

HASIL WAWANCARA
TOKOH ADAT MELAYU DELI

Informan : III

Tempat : Di Istana Maimun

Pukul : 10.00 s/d 13.00 WIB

No	Hari/Tgl	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Jum'at/27 April 2018	Tengku Mohar Syah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk-bentuk karakter pada masyarakat Melayu Deli? 2. Bagaimana bentuk pengajaran pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli? 3. Bagaimana bentuk peneladanan yang dilakukan dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli? 4. Apa saja bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan keluarga dalam pembentukan karakter Islami suku Melayu Deli? 5. Bagaimana bentuk pemotivasian yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami? 6. Bagaimana bentuk-bentuk penegakan aturan yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami? 7. Bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam pendidikan karakter anak? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika berbicara apa saja bentuk-bentuk karakter dari masyarakat Melayu Deli itu sangat banyak dan beragam. Tetapi jika dikaitkan dengan karakter Islami dari masyarakat Melayu Deli ini saya rasa bentuk-bentuknya ialah: 1) Bersikap <i>religius</i> dan berpegang teguh pada ajaran agama, 2) Tutur bahasa yang lembut, 3) Berjiwa jujur dan amanah, 4) Bertoleransi, 5) Bersikap penyegalan dan memiliki rasa malu yang tinggi bila bersalah, 6) Bersikap saling menghargai, 7) Mandiri dan 8) Memiliki rasa malu yang tinggi. 2. Kami menanamkan nilai-nilai karakter didalam masyarakat Melayu Deli ini pertama sekali diajarkan di dalam pendidikan informal, formal dan non formal. Dan perlu diketahui bahwa semua pendidikan berawal dari rumah (keluarga) dan nantinya akan dikembangkan di dalam pendidikan formal dan diaplikasikan di dalam pendidikan non formal. Nilai-nilai luhur tersebut disampaikan melalui petuah-petuah, syar'ir-sya'ir agama, nasihat-nasihat yang mendidik, pantun-pantun.

			<ol style="list-style-type: none"> 8. Bagaimana bentuk dukungan sekolah dalam pendidikan karakter? 9. Bagaimana bentuk dukungan media dalam pendidikan karakter? 10. Apakah ada kendala-kendala dalam pembentukan karakter tersebut? 11. Apa saja bentuk kendala dalam pembentukan karakter tersebut? 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Selanjutnya penanaman karakter tersebut di tanamkan melalui peneladanan yang dilakukan orang tuanya sebagai model akhlak dengan berharap anak tersebut dapat mencontoh hal-hal yang baik dari sifat ayahnya. 4. Jika bertanya bagaimana kami memotivasi anak-anak kami itu terkadang orang-orang Melayu Deli sering menjadikan tokoh-tokoh yang di dalam kehidupannya berakhlak yang baik dan bermartabat tinggi agar anak termotivasi untuk mencontoh hal-hal yang baik darinya. Dan dimasyarakat kami kebanyakan penanaman karakter itu di rumah jadi dirumah itulah kita terus-terusan memotivasi anak-anak Melayu Deli sehingga dimasyarakat itu diaplikasikan. 5. terkadang penanaman nilai-nilai tersebut terus dilakukan orang tua sehingga anak menjadi terbiasa seperti melakukan kejujuran, religius dan lain sebagainya. 6. Di dalam masyarakat Melayu Deli kami selalu menekankan pentingnya memberlakukan pendidikan karakter yang baik. Jika didapati dari kami melanggarnya maka kami akan melakukan hukuman dan juga ganjaran bagi siapa saja yang melaksanakannya. Tentunya hukuman itu dengan mendidik, kasih sayang dan ganjarannya juga tidak untuk memanjakannya. 7. Orang tua harus mendukung dan mengarahkan setiap saat tanpa hentinya. Dimasukkan ke perkumpulan Melayu agar anak-anak Melayu dapat melestarikan ajaran-ajaran dari Melayu tersebut. 8. Mensekolahkan ke madrasah atau pesantren, tentulah ini harus ada bimbingan juga dari orang
--	--	--	---	---

				<p>tuanya. Dan mengajak anak dan didekatkan ke pengajian agama</p> <p>9. Menggunakan media sebagai alat menambah ilmu pengetahuan</p> <p>10. Ada, bahkan banyak</p> <p>11. Mengungkapkan bahwa globalisasi tidak luput dari kemajuan zaman dan kemajuan teknologi. Disamping itu, pengaruh-pengaruh luar yang tidak mendidik mulai meracuni karakter budaya Melayu Deli bahkan hampir semua suku-suku lainnya. Sebenarnya tambahnya lagi, perkembangan globalisasi itu tidak bisa disalahkan secara mutlak begitu saja, hanya saja perkembangan globalisasi itu perlu di arahkan dan di <i>manage</i> karena bagi orang yang tidak mau mengikuti arus globalisasi merupakan orang yang ketinggalan zaman sedangkan orang yang tidak bisa <i>manage</i> globalisasi maka dia pun akan terkenda dampak negatifnya.</p>
--	--	--	--	--

HASIL WAWANCARA
TOKOH ADAT MELAYU DELI

Informan : IV

Tempat : Di rumah beliau Jalan Brigjend Katamso Gang Lampu 1, Kampung Baru

Pukul : 10.00 s/d 13.00 WIB

No	Hari/Tgl	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Kamis/24 Mei 2018	H. Hardi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk-bentuk karakter pada masyarakat Melayu Deli? 2. Bagaimana bentuk pengajaran pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli? 3. Bagaimana bentuk peneladanan yang dilakukan dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli? 4. Apa saja bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan keluarga dalam pembentukan karakter Islami suku Melayu Deli? 5. Bagaimana bentuk pemotivasian yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami? 6. Bagaimana bentuk-bentuk penegakan aturan yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami? 7. Apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islam pada 	<p>1. Jika berbicara bentuk-bentuk karakter Melayu Deli ialah 1) Memiliki sikap jujur, 2) Menjalankan kehidupannya dengan mengikuti Syarak, disebabkan inilah didalam pepatah Melayu Deli ataupun Melayu lainnya terkenal “Adat bersendi <i>Syarak</i>, <i>Syarak</i> bersendi <i>Kitabullah</i>,” 3) Bertanggung Jawab. 4) Sopan santun dan bertata krama yang tinggi, 5) Disiplin, rendah hati, suka menanam budi (berbuat baik), 6) Menjunjung tinggi sikap toleransi, 7) Kerja keras, 8) Demokratis dan bermusyawarah, 9) Menjaga tali <i>silaturrahim</i>, dan 10) Mandiri. Itulah yang saya kira.</p> <p>Tambahnya lagi, nilai-nilai tersebut kami tanamkan di dalam keluarga kami, di dalam masyarakat kami dengan tujuan agar masyarakat Melayu Deli ini selalu terkenal dengan karakter-karakter yang baik dan bisa dicontoh oleh masyarakat atau suku lainnya. Dengan penanaman nilai-nilai yang baik terhadap anak yang dilakukan oleh anak tersebut muncullah bentuk-bentuk karakter yang baik pula sehingga timbullah istilah ”kalau <i>fi’il</i> ayahya <i>mandai</i>, maka</p>

			<p>masyarakat Melayu Deli?</p> <p>8. Bagaimana dukungan media dalam pendidikan karakter anak?</p> <p>9. Apakah ada kendala-kendala dalam pembentukan karakter tersebut?</p> <p>10. Apa saja bentuk kendala dalam pembentukan karakter tersebut?</p>	<p><i>fi'il</i> anaknya <i>mandai</i> jua. Jikalau <i>fi'il</i> ayahnya tidak <i>mandai</i> maka <i>fi'il</i> anaknya pun tidak <i>mandai</i>.” Dalam hal ini kedua orangtua diharapkan melakukannya dengan baik.</p> <p>2. Ada pembentukan karakter dalam masyarakat Melayu Deli yaitu: 1) Anak diajarkan dirumah dan disekolah,</p> <p>3. Orangtua dan guru menjadi teladan bagi anak, maka daripada itu harus mencari sekolah yang layak dan baik.</p> <p>4. Anak dibiasakan melakukakn yang baik.</p> <p>5. Kami memotivasi anak kami agar mau melakukan karakter yang baik dan meninggalkan karakter yang buruk.</p> <p>6. Menggunakan hukuman bila anak melanggarnya dengan hukuman yang mendidik.</p> <p>7. Faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter masyarakat Melayu Deli berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya ialah: 1) Mendukung (support) anak bila melakukan karakter yang baik dengan mengetahui kemauan anak, jika sudah diketahui maka orang tua dengan mudah mengarahkan anak agar melakukan hal-hal yang baik, 2). Memasukkan ke sekolah atau madrasah yang dapat membantu anak berbuat baik, 3) Dimasukkan ke <i>muktab-muktab</i> (pengajian), dan</p> <p>8. Dukungan media itu termasuk besar juga karena peranan media sekarang sangat besar dalam mendukung pendidikan karakter masyarakat Melayu Deli. Jadi Selektif menggunakan media sebagai pendorong semangat berbuat baik dan penambahan ilmu pengetahuan itu mungkin salah satunya dalam membantu mendukung pendidikan karakter</p>
--	--	--	---	--

				<p>Islami. Selektif menggunakan media sebagai pendorong semangat berbuat baik dan penambahan ilmu pengetahuan. Juga yang sangat perlu adanya perkumpulan Melayu yang diharapkan dapat dinomor satukan.</p> <p>Adapun dukungan-dukungan pembentukan karakter selain berasal dari dalam lingkungan keluarga juga dari lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyalurkan hobinya, memberikan dukungan kepada anaknya untuk berbuat baik sekaligus adanya bentuk pengawasan dari orang tua, orang tua memberikan pengajaran-pengajaran dan nasihat-nasihat serta suri tauladan yang baik, memasukkan ia ke sekolah atau madrasah yang dipercayai akan dapat membuat anak itu berbuat baik, dan dipercayai kepada <i>muktab-muktab</i> selain menyerap pengetahuannya juga menyerap karakter yang baik, dan dimotivasi. Sedangkan di lingkungan masyarakat biasanya masyarakat yang baik itu pastinya akan dapat dicontoh dan memberi contoh teladan yang baik, dan menginginkan masyarakat berbuat baik, <i>men-support</i> agar masyarakat Melayu Deli ini tidak tercemar.</p> <p>9. Ada kendalanya.</p> <p>10. Kendala-kendala yang sering kali terjadi dalam membentuk karakter anak ialah: 1) Sudah besarnya pengaruh globalisasi yang menyebar ke pelosok negeri ini, tentunya ini tidak bisa dielakkan namun bisa diatur, 2) Sedikitnya orang yang bisa diteladani sifatnya, 3) Orang Melayu Deli yang sudah tidak menjadi kultur dominan di tanahnya sendiri.</p>
--	--	--	--	---

HASIL WAWANCARA
TOKOH ADAT MELAYU DELI

Informan : VII

Tempat : Di Rumah

Pukul : 21.30 s/d 22.45 WIB

No	Hari/Tgl	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Minggu/27 Mei 2018	Syarifuddin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk-bentuk karakter pada masyarakat Melayu Deli? 2. Bagaimana bentuk pengajaran pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli? 3. Bagaimana bentuk peneladanan yang dilakukan dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli? 4. Apa saja bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan keluarga dalam pembentukan karakter Islami suku Melayu Deli? 5. Bagaimana bentuk pemotivasian yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami? 6. Bagaimana bentuk-bentuk penegakan aturan yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami? 7. Bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam pendidikan karakter anak? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara tentang bentuk-bentuk karakter dalam masyarakat Melayu Deli banyak bentuk-bentuknya yang tampak pada masyarakat Melayu Deli diantaranya: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Kerja keras, 5) Peduli sosial, 5) Bersahabat, 6) Tanggung Jawab, 7) Kreatif, 8) Mandiri, 9) Musyawarah dan 10) Bertutur bahasa yang baik, serta 10) Memiliki rasa malu yang tinggi. 2. Dalam membentuk karakter maka sekiranya kami memiliki cara yang kami rasa baik untuk dilakukan. Maka pertama sekali kami mengajarkannya kepada anak kami karakter-karakter yang baik. Dahulu kami mengajarkan karakter sejak dini di rumah, di madrasah-madrasah, dan masjid atau surau. 3. Orang tua dan pemimpin setempat melakukan dan mencontohkan moral yang baik sehingga dicontoh oleh masyarakat Melayu Deli. 4. Adanya sifat terbuka sehingga orang tua bisa membiasakan anak untuk melakukan perilaku terpuji, seperti melakukan ibadah shalat, bangun shubuh, gotong royong di masyarakat dll.

			<p>8. Apakah ada kendala-kendala dalam pembentukan karakter tersebut?</p> <p>9. Adakah bentuk pengaruh globalisasi dalam pembentukan karakter anak?</p> <p>10. Apa saja bentuk kendala dalam pembentukan karakter tersebut?</p>	<p>5. Mendorong anak agar semangat dalam berperilaku baik, bertindak baik, mau patuh terhadap perintah orang tua sehingga anak secara terus menerus melakukan karakter yang baik.</p> <p>6. Mendidik anak dengan aturan-aturan yang dapat menjaganya dari perbuatan buruk.</p> <p>7. Di dalam membentuk karakter anak banyak faktor yang mendukungnya. Berbicara dukungan, anak tetap didukung secara penuh dalam membentuk karakter yang baik karena anak merupakan generasi penerus. Ada beberapa dukungan yang diberikan oleh orang tua, antara lainnya sebagai berikut: Adanya dukungan materi, orang tua hendaklah sedikit royal agar anak mau berbuat baik. Berbuat royal disini bukan berarti memanjakannya akan tetapi hanya sebatas dukungan agar ia mau dan semangat melakukan kebaikan sehingga menjadi kebiasaan berbuat baik. Jika sudah sudah menjadi terbiasa maka dukungan moral tidak diperlukan lagi secara penuh, memasukkan anak ke sekolah atau madrasah dan Adanya perkumpulan-perkumpulan Melayu untuk melestarikan ajaran Melayu.</p> <p>8. Kendala-kendala dalam pembentukan karakter jelas ada, dan itu tidak bisa tidak ada</p> <p>9. Adanya kendala-kendala dalam pembentukan karakter pada masyarakat Melayu Deli berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah: Kurangnya kultur Melayu Deli. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: 1) Ada beberapa oknum yang tidak suka dengan aturan (ingin bebas) dengan kejahatan yang mana oknum tersebut sudah terkontaminasi dengan budaya yang tidak pantas di letakkan di Negara ini khususnya Melayu Deli, 2)</p>
--	--	--	---	--

				<p>Pemangku adat Melayu Deli kurang mengetahui karakter masyarakatnya sendiri, 3) Adanya pengaruh globalisasi yang mana seharusnya bisa di <i>manage</i> oleh seluruh elemen Melayu Deli, 4) Mulai mengagungkan budaya-budaya Barat, 5) Berkurangnya kultur dominan dari masyarakat Melayu Deli itu sendiri, dan 6) Pengaruh media yang tidak bertanggung jawab sehingga mempengaruhi karakter budaya Melayu.</p>
--	--	--	--	---

HASIL WAWANCARA
TOKOH ADAT MELAYU DELI

Informan : I

Tempat : Di Rumah

Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB

No	Hari/Tgl	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Selasa/24 April 2018	Zaidan BS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk-bentuk karakter pada masyarakat Melayu Deli? 2. Bagaimana bentuk pengajaran pendidikan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli? 3. Bagaimana bentuk peneladanan yang dilakukan dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli? 4. Apa saja bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan keluarga dalam pembentukan karakter Islami suku Melayu Deli? 5. Bagaimana bentuk pemotivasian yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami? 6. Bagaimana bentuk-bentuk penegakan aturan yang dilakukan masyarakat Melayu Deli dalam membentuk karakter Islami? 7. Bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam pendidikan karakter anak? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya kira bentuk-bentuk karakter pada masyarakat Melayu Deli ialah: 1) Bersendi <i>Syarak</i>, 2) Berkejujuran, 3) Mandiri, 4) Musyawarah, 5) Toleransi, 6) Berbahasa yang lemah lembut, 7) Pemalu, dan 8) Bertanggung jawab, serta 9) Bersahabat. 2. Bahwa nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Melayu Deli pertama sekali ditanamkan sejak dini di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat melalui bentuk pengajaran dan orang tua memberikan contoh kepada anaknya. Pendidikan keluarga dilakukan ketika anak lahir di adzankan dan di aqiqahkan sebagai do'a rasa syukur dan pengharapan agar nantinya ketika besar anak akan menjadi orang yang baik dan berguna. Ketika anak sudah turun tanah (1 tahun atau lebih) anak di ayunkan dan dilantunkan sya'ir-sya'ir nasihat dan agama di dalam ayunannya. Kedua orang tua mendidik anak-anak dari buaian hingga dewasa diajarkan sesuai dengan ajaran-ajaran sunnah Rasulullah Saw, diajarkan tata bahasa yang baik dan

			<p>8. Apakah ada kendala-kendala dalam pembentukan karakter tersebut?</p> <p>9. Adakah bentuk pengaruh globalisasi dalam pembentukan karakter anak?</p> <p>10. Apa saja bentuk kendala dalam pembentukan karakter tersebut?</p>	<p>lemah lembut. Ketika anak sudah baligh (dewasa) anak diajarkan ilmu-ilmu agama.</p> <p>Menanamkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam sejak dini dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, seperti mengajarkan shalat, puasa, berwudhu , dingajikan membaca Alquran dan Arab Melayu, dll, karna bagi kami jika tidak tau hukum dasar <i>syarak</i> ibadah adalah malu bagi kami,</p> <p>3. Selain itu, anak diteladankan dengan adat kesopanan dan membiasakan untuk diajarkan orang Islam. Anak-anak diajarkan prinsip petuah “Diajak terhadap yang baik atau buruk sebanyak tiga kali maka tinggalkan dan pilihlah yang sesuai dengan agama Islam. Peneladanan yang dilakukan orang tua di dalam kehidupan keluarganya</p> <p>4. Kemudian orang tua membiasakan untuk melakukan sikap-sikap yang baik agar anaknya terbiasa dan merasa senang untuk berbuat baik. Sejak dini dibiasakan melakukan hal-hal yang sehingga menjadi terbiasa dan menyenangkan</p> <p>5. Peranan tokoh-tokoh Islam maupun adat juga sering diceritakan sebagai motivasi bagi semangat dirinya untuk semangat belajar, berkelakuan baik dll. Melakukan penanaman nilai-nilai karakter dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang dan melakukan semangat dorongan (motivasi) kepada anak agar mau melakukan nilai-nilai yang baik tersebut</p> <p>6. Dan yang terakhir anak diberikan hukuman dan ganjaran sesuai dengan apa yang ia kerjakan. Jika ia mengerjakan yang buruk maka ia dihukum dengan hukuman yang tepat dan jika ia berbuat baik maka ia diberi ganjaran. Melakukannya dengan aturan-aturan yang diharapkan dapat mengarahkan anak</p>
--	--	--	---	---

				<p>melakukan nilai-nilai yang baik dan aturan tersebut sudah dimaklumi setiap rumah memilikinya dan sesuai dengan adat budayanya masing-masing.</p> <p>7. bahwa anak tidak boleh dipaksakan untuk mengikuti kemauan orang tuanya, maka dalam hal ini ada sifat saling terbuka antara anak dan orang tua sehingga orang tua tahu dan bisa mendukung anak dan mengarahkannya ke mana ia inginkan, setelah itu adanya bantuan dari sekolah, madrasah dan pesantren, mengajikan anak ke rumah ngaji ataupun ngaji Alquran untuk <i>manage</i> waktunya dan mengarahkan anak untuk menggunakan media sebagai alat untuk melakukan yang positif karna zaman sekarang ini jika media disalahgunakan maka bisa berbahaya dan bisa mengaturnya maka akan mendukung pembentukan karakter, dimasukkan ke perkumpulan-perkumpulan Melayu.</p> <p>8. Kendalanya pasti ada dan sangat besar.</p> <p>9. Adanya pengaruh globalisasi yang semakin merebak. Semakin maju zaman maka perkembangan globalisasi semakin sulit untuk dihindari.</p> <p>10. Bahwa di dalam melaksanakan pembentukan karakter di zaman sekarang ini sangatlah sulit disebabkan oleh banyak faktor, faktor yang paling dominan saya rasa ada tiga diantaranya: besarnya pengaruh globalisasi, sedikitnya orang yang bisa dicontoh dan memberi contoh, dan kultur Melayu Deli yang semakin lama berkurang dan menyebar ke berbagai daerah.</p>
--	--	--	--	---

HASIL WAWANCARA

ANAK MELAYU DELI

Informan : V

Tempat : Di rumah beliau Jalan Brigjend Zein Hamid Gang Persatuan, Kampung Baru

Pukul : 20.15 s/d 21.00 WIB.

No	Hari/Tgl	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Minggu/20 Mei 2018	Muhammad Fauzan	<p>11. Apakah kedua orang tua mengajarkan pendidikan karakter di rumah?</p> <p>12. Bagaimana kedua orang tua membentuk atau mengajarkan karakter Islami terhadap anaknya? Apa benar dengan mengajarkannya terlebih dahulu, lalu memberi contoh?</p> <p>13. Bagaimana kedua orang tua memberikan contoh yang baik untuk membentuk karakter?</p>	<p>1. Kedua orang tua saya memang mengajarkan dan menanamkan karakter-karakter yang mendidik di rumah bang.</p> <p>2. Saya mengakui bahwa kedua orang tua saya sangat kolektif dan konsisten dalam mendidik dan membentuk karakter terhadap anaknya. Kedua orang tua saya bahu membahu untuk membiasakan diri saya kepada yang baik misalnya berdisiplin. Tiap pagi dibiasakan bangun pagi untuk shalat shubuh dan melakukan persiapan untuk ke sekolah, tidak hanya itu orang tua saya juga selalu memberikan beberapa petuah-petuah yang menggairahkan semangat di dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga menghasilkan karakter yang Islami di tengah keluarga, dan bisa diaplikasikan di dalam masyarakat. Dan didalam mendidik karakter terkadang ada yang tidak sesuai dengan pandangan kedua orang tua saya dan pasti marah tetapi ketika marah tidak pernah memaki melainkan mendo'akannya atau dengan perkataan yang mendidik.</p>

				<p>3. Kedua orang tua saya bang biasanya terlebih dahulu mengajarkan dan mencontohkannya. Misalnya ini ya bang ayah saya menyuruh shalat tetapi dia memang shalat jadi istilahnya ada pencontohan biar diikuti oleh anaknya bang, gitu!</p>
--	--	--	--	---

HASIL WAWANCARA

ANAK MELAYU DELI

Informan : VI

Tempat : Di mushallah At-Taqwa di Gg. Saudara Kelurahan Sei Mati

Pukul : 20.15 s/d 21.00 WIB.

No	Hari/Tgl	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Senin/21 Mei 2018	Muhammad Alpi Syahri	1. Apa saja faktor yang mendukung kamu sebagai anak Melayu Deli dalam melakukan karakter Islami yang baik?	1. Ketika saya di tanya mengenai faktor pendukung maka saya merasa salah satu hal yang terpenting ialah adanya perkumpulan Melayu karena perkumpulan Melayu diajarkan nilai-nilai budaya Melayu yang ditanamkan secara turun-temurun, saya pun sewaktu kecil orang tua saya memasukkan saya ke rumah ngaji yang ada di sini di Kelurahan Sei Mati ' <i>Muktab</i> ' Al-Wasliyah diluar jam belajar saya di sekolah serta terdapat dukungan-dukungan keluarga seperti kepada dukungan hobi, keterampilan dan tentunya adanya perhatian dari orang tua.

Lampiran 6

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Selas/10 April 2018

Pengamatan ke : I

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 10.00 s/d 14.00 WIB

Hal : Mengamati bentuk-bentuk karakter dan Pembentukan karakter Islami dari masyarakat Melayu

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada pukul 10.14 WIB saya melihat masyarakat Melayu Deli pergi keluar mengampun tangan ibunya (mencium tangan) ketika hendak pergi dan pulang ke rumah.	Mengampun hendak keluar rumah	MHKR	Sopan Santun Berakhlak

2	<p>Pada pukul 13.00 WIB saya melihat anak-anak Melayu Deli ketika hendak berbicara kepada orang yang lebih tua dengan nada yang sopan santun, bertutut kata yang baik, dan bersikap ramah</p> <p>Selanjutnya saya melihat orang Melayu Deli yang ketika berjalan di depan orang-orang yang banyak dengan menundukkan badannya kebawah sebagai bentuk penghormatan. Setelah itu saya pulang ke rumah.</p>	<p>Sopan Santun</p> <p>Bertutur Kata yang Baik</p> <p>Bersikap Ramah</p> <p>Menundukkan Badan ke Bawah</p>	<p>SS</p> <p>BKYB</p> <p>BR</p> <p>MBKB</p>	<p>Sopan Santun</p> <p>Berbahasa yang Baik</p> <p>Religius</p> <p>Toleransi</p> <p>Pemalu</p>
---	--	--	---	---

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu/25 April 2018

Pengamatan ke : II

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 10.00 s/d 19.30 WIB

Hal : Mengamati bentuk-bentuk karakter dan Pembentukan karakter Islami dari masyarakat Melayu

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada hari Rabu bertepatan tanggal 24 April 2018 pukul 10.00 WIB saya berada di sekitaran tempat tinggal masyarakat Melayu Deli. Saya mengamati kesehari-harian masyarakat Melayu Deli di sana. Saya melihat suasana di sekitaran masyarakat Melayu Deli dengan tertib, aman dan Islami. Saya melihat bahwa di masyarakat Melayu Deli sangat Islami, melihat orang-orang Melayu Deli bertoleransi dan ramah-ramah terhadap agama-agama lain dan suku-suku lain di lihat dari beberapa berteman dengan dan bersahabat dengan orang-orang non muslim dan suku lain di dekat rumahnya. Selain itu saya melihat masyarakat Melayu Deli dalam berbahasa mereka berbahasa dengan lemah lembut,	Tertib Aman Agamis Menerima Keberadaan agama dan suku lain Ramah Bersahabat Menjalin Tali <i>Silaturrehlim</i> Berbahasa dengan Lemah Lembut Menjaga Adab Kesopanan	TT AM AG MKAS RT BT MTS BDLL	Religius Toleransi Mandiri Bersahabat Bersilaturrehlim Bahasa yang Lemah Lembut Mandiri

	menjaga adab kesopanan kepada lawan bicaranya, dan juga Melayu Deli di sini bersikap tenang, santai-santai saja.	Berikap Tenang	MAK BT	
2	Pada pukul 12.45 WIB saya pergi lagi ke tempat tinggal masyarakat Melayu Deli. Saya melihat masyarakat Melayu Deli berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat zhuhur. Ada yang pergi sendiri, ada yang bersama keluarganya dan juga ada yang bersama dengan teman-temannya. Setelah itu, setelah shalat zhuhur kira-kira bertepatan pukul 13.10 WIB saya melihat anak-anak Melayu pergi mengaji ke <i>muktab</i> yang berada di jalan B. Katamso kelurahan Sei Mati yang mana sudah menjadi suatu kelaziman bagi masyarakat Melayu untuk memasukkan anaknya ke rumah ngaji (<i>muktab</i>) sebagai tambahan dari kelas belajarnya di sekolah.	Shalat Zhuhur Belajar ke <i>Muktab</i> sebagai Tambahan belajar	SZ BKM	Religius Gemar Menuntut Ilmu
3	Pada pukul 20.00 WIB saya melihat orang tua bersama anaknya pergi ke perkumpulan Melayu Deli yang disebut IM3I (Ikatan Muda Mudi Melayu Indonesia). Di sana saya melihat mereka berkumpul untuk berdiskusi, mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mempertahankan dan melestarikan adat budaya Melayu mereka.	Perkumpulan Melayu Deli Mengadakan Diskusi untuk Mempertahankan adat Budaya Melestarikan Adat Budaya	PMD MDUMAD MAB	Musyawaharah atau Mufakat Bertanggung Jawab Mandiri

4	Pada pukul 19.00 WIB saya melihat masyarakat Melayu Deli pergi ke pengajian <i>ba'da</i> (setelah maghrib) untuk mendengarkan pengajian-pengajian agama yang disampaikan oleh ustadz yang mengisi acara pengajian setelah shalat maghrib tersebut. Setelah itu saya pun langsung pulang ke rumah.	Pengajian <i>ba'da</i> Maghrib Mendengarkan Pengajian- pengajian Agama	PBM MPPA	Religius Bersilaturrahim
---	---	---	-----------------	---------------------------------

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Kamis/26 April 2018

Pengamatan ke : III

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 10.00 s/d 14.10 WIB

Hal : Mengamati bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada pukul 10.00 WIB saya pergi ke Istana Maimun yang mana menjadi salah satu tempat tinggal masyarakat Melayu Deli. Saya melihat di sana masyarakat Melayu Deli ramah-ramah, menjaga kesopanan, memakai pakaian-pakaian yang sopan bagi laki-lakinya dan memakai pakaian yang menutup aurat yang perempuannya dilihat dengan memakai jilbabnya perempuan tersebut. Selanjutnya saya melihat masyarakat Melayu Deli bersifat jujur, disini saya lihat ketika ada wisatawan yang masuk ke Istana Maimun dan membeli tiket menggunakan uang, ternyata uang itu ada kembaliannya dan si pembeli tiket tidak	Ramah-ramah Menjaga Kesopanan Memakai Pakaian yang Sopan Memakai Jilbab	RR MK MKYS MJ	Religius Malu Beranggung Jawab Bersikap Jujur

	menyadarinya, dan penjaga tiket tersebut yang termasuk bagian dari masyarakat Melayu Deli mengembalikan uangnya kepada pembeli tiket tersebut.			
2	Pada pukul 11.30 WIB saya melihat masyarakat Melayu Deli berteman dengan berbagai suku dan agama lainnya dengan mudahnya mereka berbicara dan bergaul dan tentunya mereka berbicara dengan bahasa yang sopan dan lemah lembut.	Bergaul dengan suku dan agama lain Berbicara dengan Bahasa yang Sopan Lemah Lembut	BDSAL BDBYS LL	Bersahabat Bersilaturahmi Bertutur Bahasa Baik Religius
3	Pada pukul 12.40 WIB saya melihat masyarakat Melayu Deli pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat zhuhur dengan pergi bersama-sama dengan suku lainnya dengan memakai pakaian yang bagus dan rapi. Selanjutnya saya melihat masyarakat Melayu Deli menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat yang penuh dan dengan sendirinya. Selanjutnya saya pulang dikarenakan hari yang mendung.	Pergi ke Masjid Melaksanakan Shalat Pergi Bersama-sama Memakai Pakaian yang Bagus dan Rapi	PKM MS PBS MPYBR	Religius Bertanggung Jawab Pemalu

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Jum'at/27 April 2018

Pengamatan ke : IV

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 10.00 s/d 14.00 WIB

Hal : Mengamati bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	<p>Pada pukul 10.00 WIB saya pergi ke Istana Maimun sebagai salah satu tempat tinggal dari masyarakat Melayu Deli. Saya melihat masyarakat Melayu Deli gampang bersahabat dan bersifat terbuka (<i>wellcome</i>) kepada siapa saja, masyarakat Melayu Deli dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan sopan santun, penyegan.</p> <p>Selanjutnya saya melihat dan mengamati bahwa masyarakat Melayu Deli sering membuat suatu mufakat jika hendak melakukan sesuatu dan saat itu saya melihat masyarakat Melayu bermufakat hendak melaksanakan acara.</p>	<p>Gampang Bersahabat Bersifat Terbuka Kepada Siapa Saja Berkomunikasi dengan Sopan Santun Penyegan</p>	<p>GB BTKSS BDSS PN</p>	<p>Bersahabat Silaturahmi Toleransi Bertutur Bahasa yang Baik Religius</p>

2	Pada pukul 13.35 WIB saya melihat masyarakat Melayu Deli pulang dari masjid dan ada juga yang sedang berkumpul untuk berdiskusi setelah melaksanakan pekerjaannya. Selanjutnya saya pulang ke rumah	Pulang dari Masjid Berdiskusi setelah melaksanakan pekerjaan	PDM BSMP	Religius Mufakat
---	---	---	-------------	---------------------

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Sabtu/28 April 2018

Pengamatan ke : V

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 10.00 s/d 12.00 WIB

Hal : Mengamati bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	<p>Pada pukul 09.45 WIB saya pergi ke tempat tinggal masyarakat Melayu, saya melihat bahwa masyarakat Melayu Deli memiliki sifat yang lemah lembut ketika berkomunikasi kepada orang lain, memiliki sikap penyegan, dan bersifat menerima kehadiran dari adanya agama lain dan dari suku lainnya. Selanjutnya saya juga melihat masyarakat Melayu Deli mengadakan mufakat atau musyawarah ketika hendak mengadakan acara-acara adat ataupun <i>event</i> atau acara-acara lainnya.</p>	<p>Sifat yang Lemah Lembut Berkomunikasi yang Baik Sikap Penyegan Menerima Kehadiran dari agama dan suku lain Mengadakan Mufakat ketika mengadakan acara</p>	<p>SYLL BYB SP MKDAS MMKMA</p>	<p>Religius Bertutur Bahasa Pemalu Toleransi Bermusyawarah</p>

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Minggu/29 April 2018

Pengamatan ke : VI

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 10.00 s/d 15.10 WIB

Hal : Mengamati bentuk-bentuk karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada pukul 10.00 WIB saya pergi ke Istana Maimun. Di sana saya melihat sekumpulan orang yang sedang bermusyawarah. Saya juga melihat orang tua Melayu Deli bersahabat dengan sesamanya maupun dengan yang diluar dari sukunya.	Orang yang Bermusyawarah Bersahabat dengan sesamanya Bersikap Terbuka dengan agama dan suku lain	OYB BDS BTDADS	Mufakat Bersahabat Bersilaturrahim Toleransi mandiri

2	<p>Pada pukul 12.00 WIB saya melihat dan menyaksikan orang-orang Melayu Deli beradat yang tinggi dan bercampur dengan agama Islam dengan melibatkan semua acara-acaranya dengan adatnya.</p> <p>Selanjutnya saya melihat masyarakat Melayu Deli mengerjakan kerjanya seperti di Istana Maimun bekerja disitu dengan datang tepat waktu.</p>	<p>Beradat yang Tinggi dengan Islam</p> <p>Mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu</p>	<p>BYTDI</p> <p>MPDTW</p>	<p>Bersendi <i>Syarak</i></p> <p>Religius</p> <p>Bertanggung Jawab</p> <p>Mandiri</p>
3	<p>Pada pukul 13.30 WIB saya melihat anak-anak Melayu Deli berkumpul dengan rapi dan tertib juga anak Melayu Deli dengan sendirinya pergi ke perkumpulan mereka</p> <p>Selanjutnya ke acara adat pernikahan Melayu Deli</p> <p>Setelah itu pulang ke rumah</p>	<p>Berkumpul dengan Rapi dan Tertib</p> <p>Pergi ke Suatu Tempat dengan sendiri</p>	<p>BDRT</p> <p>PKSTDS</p>	<p>Mufakat</p> <p>Mandiri</p> <p>Memakai Islam di acara pernikahan</p> <p>Adanya do'a-do'a</p>

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin/30 April 2018

Pengamatan ke : VII

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 10.00 s/d 13.00 WIB

Hal : Mengamati pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada pukul 10.10 WIB saya sampai di tempat tinggal dari masyarakat Melayu Deli saya melihat masyarakat Melayu Deli berkumpul di tempat perkumpulan IM3I yang mana pemangku adat berkumpul untuk melestarikan adat budaya Melayu ini hingga tetap eksis di kancah nasional bahkan dunia yang menjadi targetnya. Disana anak Melayu diajarkan tentang bagaimana mempertahankan nilai-nilai religius, diajarkan dan dicontohkan langsung oleh pemangku adatnya	Berkumpul untuk Melestarikan adat budaya Melayu Diajarkan tentang mempertahankan nilai-nilai religius, mufakat dan berkenaan dengan Melayu	BUMABM MT	Pengajaran Dibiasakan

2	<p>Pada pukul 12.40 WIB saya melihat masyarakat Melayu yang terdiri dari orang tua bersama-sama dengan anaknya, keluarganya dan temannya yang dari kecil dan sudah <i>baligh</i> ke masjid. Dan ini sering dilakukan oleh masyarakat Melayu Deli secara terus menerus</p> <p>Pada pukul 15.00 WIB saya pergi ke Kelurahan Sei Mati dan saya melihat masyarakat Melayu Deli menggendong anaknya yang berusia balita, lalu ia mengajarkan anaknya sambil berbicara dan membiasakan anaknya berbicara dengan lemah lembut</p>	<p>Bersama Keluarga dan Teman Pergi ke Masjid sehingga Terbiasa Mengajarkan anak berbicara baik dan sopan santun</p> <p>Membiasakan anak bertutur kata yang sopan kepada yang lebih tua</p>	<p>BKTPMT</p> <p>MABKYS</p>	<p>Diajarkan</p> <p>Dibiasakan</p> <p>Diteladankan</p>
---	--	---	-----------------------------	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Selasa/01 Mei 2018

Pengamatan ke : VIII

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 04.40 s/d 18.00 WIB

Hal : Mengamati pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada pukul 04.40 WIB saya melihat masyarakat Melayu Deli yang bertempat tinggal dekat rumah saya pergi ke masjid untuk shalat shubuh dan mereka pergi ke masjid bersama dengan anak-anaknya. Hal ini saya lihat dan amati jauh sebelumnya.	Membiasakan anak pergi ke masjid Memberi contoh kepada anak agar senantiasa memakmurkan masjid	MAPKM MCKAMM	Pembiasaan Peneladanan Pengajaran

2	<p>Pada pukul 13.15 WIB saya pergi ke tempat tinggal masyarakat Melayu Deli dan melihat anak-anak dari masyarakat Melayu Deli pergi ke rumah-rumah ngaji (<i>muktab</i>) untuk belajar ilmu-ilmu agama dengan terus menerus sebagaimana sekolah pada umumnya</p> <p>Selanjutnya masyarakat Melayu Deli saya melihat bahwa mereka mengadakan acara-acara adat seperti pernikahan, syukuran, dll yang dipimpin oleh tetua adatnya untuk diberi petuah-petuah, motivasi-motivasi.</p> <p>Pada pukul 17.41 WIB orang tua dari Melayu Deli memanggil anaknya untuk mandi dan shalat maghrib dan setelah itu disuruh mengaji Alquran atau alif ba ta.</p>	<p>Pergi ke rumah ngaji dengan terus menerus</p> <p>Dimasukkan ke madrasah atau sekolah yang baik</p> <p>Tetua adat memberikan nasihat, motivasi, dan pengajaran</p>	<p>PKRN</p> <p>DKMAS</p> <p>TAMNMDP</p> <p>SMDM</p>	<p>Pengajaran</p> <p>Dibiasakan</p> <p>Dimotivasi</p>
3	<p>Selanjutnya pada pukul 15.45 WIB saya melihat masyarakat Melayu Deli pergi ke masjid bersama anaknya untuk shalat dan saya melihatnya secara terus menerus.</p>	<p>Memakmurkan Masjid</p>	<p>MM</p>	<p>Diajarkan</p> <p>diteladankan</p>
4	<p>Pada pukul 17.30 WIB saya pergi ke salah satu rumah dari masyarakat Melayu Deli dan mengamati hal-hal yang penting disitu. Saya melihat orang tua dengan sprontan disitu sedang memarahi anaknya tetapi dengan cara yang unik dan ucapan do'a</p> <p>Selanjutnya saya pada pukul 18.00 WIB saya melihat anak-anak dari masyarakat Melayu Deli pulang dari rumah ngaji (<i>muktab</i>) dan dari sekolah madrasah.</p>	<p>Orang tua menegur anaknya yang salah</p> <p>Pulang dari <i>muktab</i></p>	<p>OTMAYS</p> <p>PDM</p>	<p>Menegakkan aturan</p> <p>Diajarkan</p>

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Sabtu/05 Mei 2018

Pengamatan ke : IX

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 10.00 s/d 16.15 WIB

Hal : Mengamati faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada pukul 10.00 saya pergi ke Kelurahan Aur bertepatan di daerah Istana Maimun. Saya melihat ada beberapa orang Melayu Deli masuk ke kantor PB MABMI (Pengurus Besar Masyarakat Adat Budaya Melayu Indonesia) untuk bermusyawarah.	Berkumpul untuk Bermusyawarah	BUB	Diajarkan dimotivasi

2	<p>Pada pukul 13.15 WIB saya pergi ke tempat tinggal masyarakat Melayu Deli di Kelurahan Kampung Baru. Saya melihat bahwa kedua orang tuanya mengantar anak-anak mereka ke sekolah dan madrasah-madrasah untuk menimba ilmu</p> <p>Selain itu saya juga melihat kedua orang tua yang lainnya membonceng anak-anaknya dengan memakai seragam hijau putih untuk berangkat ke <i>muktab</i> (rumah ngaji)</p>	<p>Mengantar anaknya ke sekolah atau madrasah</p> <p>Membonceng anaknya ke rumah ngaji (<i>muktab</i>)</p>	<p>MAKSM</p> <p>MAKRN</p>	<p>Menyerahkan Anak ke Madrasah untuk di Didik</p> <p>Menyerahkan Anak ke Rumah Ngaji untuk di Didik</p>
3	<p>Pada pukul 16.00 WIB saya pergi ke Kelurahan Sei Sei Mati untuk melihat dan mengamati di warnet-warnet 'Merdeka Net' bahwa tidak ada anak Melayu Deli yang bermain media sosial atau bermain game online</p> <p>Setelah itu saya pergi ke Kelurahan Aur, saya melihat anak didukung oleh orang tua nya untuk menyalurkan bakatnya</p> <p>Setelah itu saya pulang</p>	<p>Mengamati warnet</p> <p>Tidak bermain media sosial secara berlebihan</p> <p>Mendukung Anak</p>	<p>MW</p> <p>TBMSSB</p> <p>MA</p>	<p>Menggunakan Media Sewajarnya</p> <p>Mendukung Bakat Anak</p>

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin/07 Mei 2018

Pengamatan ke : X

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 13.00 s/d 15.20 WIB

Hal : Mengamati faktor pendukung dalam pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada pukul 13.00 saya pergi ke daerah Kelurahan Aur dan sampai di sana pukul 13.15 WIB. Saya melihat anak Melayu Deli pergi ke <i>muktab</i> (rumah ngaji) yang berada di Kelurahan Sei Mati Selanjutnya saya melihat banyak masyarakat Melayu Deli pulang dengan memakai seragam sekolah dan seragam madrasah	Mengantar anak ke rumah ngaji Memakai seragam sekolah dan madrasah	MAKRN MSSM	Memasukkan Anak ke Rumah Ngaji Menambah Jam Pelajaran Anak

2	Pada pukul 15.00 WIB saya melihat beberapa dari masyarakat Melayu Deli masuk ke PB MABMI untuk bermusyawarah dan berdiskusi tentang mempertahankan suku Melayu agar tetap eksis. Tampak di dalam berkumpul beberapa orang-orang Melayu yang masih peduli terhadap perkembangan dari masyarakat Melayu tersebut. Tampak diskusi dipimpin oleh satu fungsioner dan tetua dari PB MAMBMI	Berkumpul di perkumpulan Melayu	BDPM	Adanya Bentuk Perkumpulan Melayu
---	---	---------------------------------	------	----------------------------------

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Kamis/10 Mei 2018

Pengamatan ke : XI

Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli

Pukul : 20.00 s/d 21.00 WIB

Hal : Mengamati kendala-kendala yang dihadapi masyarakat Melayu dalam pembentukan karakter Islami

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada pukul 20.00 WIB saya melihat masyarakat Melayu Deli sering melihat suasana yang kurang mendukung dari karakternya kepada perbuatan yang baik seperti melihat tingkah laku dari orang yang tidak baik, memakai pakaian yang tidak baik dan bahasa-bahasa kasar yang diterima dari kesehariannya berkomunikasi dengan orang lain.	Mendukung anak untuk senantiasa berkarakter yang baik Terkontaminasi dengan budaya atau masyarakat yang berada di suku Melayu Deli	MAUBYB TDBML	Mendukung Adanya Pengaruh Budaya Luar

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Sabtu/12 Mei 2018
Pengamatan ke : XII
Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli
Pukul : 10.40 s/d 11.45 WIB
Hal : Mengamati pembentukan karakter Islami pada masyarakat Melayu Deli

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada pukul 10.41 WIB saya pergi ke tempat masyarakat Melayu Deli untuk mengamati hal-hal yang dapat untuk dijadikan data yang saya inginkan. Saya melihat masyarakat Melayu Deli itu orang tua nya memberi makan dalam arti menyuapi makanan anaknya yang masih kecil tetapi sambil dinyanyikan lagu-lagu Islami, dinyanyikan huruf-huruf hijaiyah, dan di do'akan untuk menjadi orang-orang yang berkelakuan baik dan senantiasa menyayangi orang tuanya dan berguna untuk Nusa dan Bangsa	Mengajarkan anak sewaktu usia dini dengan pengajaran-pengajaran yang baik	MADP	Mengajarkan Memberi contoh teladan yang baik Menasihati Memotivasi

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin/14 Mei 2018
Pengamatan ke : XIII
Tempat : Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli
Pukul : 10.00 s/d 15.00 WIB
Hal : Mengamati kendala-kendala di dalam pembentukan karakter Islami

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	<p>Pada jam 10.00 WIB saya sampai di tempat masyarakat Melayu Deli untuk mengamati hal-hal yang terkait dengan penelitian dan bisa dijadikan data di dalam penelitian.</p> <p>Saya melihat banyak anak-anak Melayu Deli yang di dalam pergaulannya terkena gaya-gaya bahasa yang terkadang sedikit-sedikit hilang logat bahasanya, selain itu masyarakat Melayu Deli itu suka dengan budaya-budaya luar negeri seperti budaya Barat dengan menggunakan asesoris-asesoris yang mirip seperti anak-anak Barat.</p>	<p>Terkena dampak negatif budaya Barat</p> <p>Logat bahasa yang samar-samar</p> <p>Menggunakan asesoris-asesoris Barat</p>	<p>TDMBB</p> <p>LBYSS</p> <p>MAB</p>	<p>Terkena dampak negatif dari perkembangan globalisasi</p>

2	<p>Pada jam 14.00 WIB saya melihat anak-anak Melayu Deli sudah merasa mandiri seolah-olah ia bisa dengan kemampuannya. Tampak beberapa anak Melayu Deli tidak menyalam kedua orang tuanya ketika hendak pergi ke sekolah. Dipanggil kedua orang tuanya lama merespon disebabkan asik dengan <i>gejet</i> nya atau Hp nya masing-masing.</p> <p>Di dalam pergaulannya masyarakat Melayu Deli sering terkontaminasi dengan pergaulan-pergaulan yang tidak baik, saya melihat anak Melayu Deli sering melihat hal-hal yang negatif baik dari pandangan langsung maupun di media sosial.</p>	<p>Tidak menyalam kedua orang tuanya Sibuk dengan Hp nya masing-masing Terkontaminasi pergaulan</p>	<p>TMKOT SDHM TP</p>	<p>Tidak menjadi dominan kultur Melayu Deli</p> <p>Terkena dampak negatif globalisasi</p> <p>Kurangnya orang yang bisa dicontoh</p>
---	--	---	------------------------------	---

Lampiran 7

DOKUMENTASI LAPANGAN



Wawancara dengan informan I Bapak H. Zaidan BS di kantor PB MABMI Kelurahan Aur



Wawancara dengan informan II Drs. H. Abdul Rahman dirumahnya Kelurahan Sei Mati



Wawancara dengan informan III Tengku Mohar Syah di Istana Maimun Kelurahan Aur



Wawancara dengan informan IV H. Hardi dirumah beliau Kelurahan Kampung Baru



Wawancara dengan informan 5 Muhammad Fauzan tentang apakah kedua orangtuanya membentuk karakter Islami pada keluarganya melalui pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan menegakkan aturan



Wawancara dengan informan VI tentang faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter Islami pada dirinya dan anak-anak Melayu Deli



Hasil observasi bahwa kaum wanita pun ikut meramaikan masjid untuk shalat berjama'ah dan menunjukkan sikap agamis dan religius nya orang Melayu Deli



Hasil observasi bahwa anak-anak Melayu dibiasakan dan diteladankan langsung oleh kedua orang tuanya untuk melakukan ibadah-ibadah dan perbuatan yang terpuji



Hasil pengamatan anak-anak Melayu Deli bersama temannya melakukan tadarusan Alquraan secara rutin sampai malam ke 25 Ramadhan dan ini dibiasakan oleh kedua orang tuanya sehingga menjadi terbiasa melaksanakannya



Anak-anak Melayu Deli pulang dari masjid ketika selesai shalat maghrib



Perpustakaan Pribadi Melayu Tengku Luckman Sinar Basyarsyah, tempat buku-buku Melayu



Tempat tinggal masyarakat Melayu Deli yang penuh kesejukan dan kenyamanan serta kebersamaan



Sikap kejujuran dari masyarakat Melayu Deli yang mengembalikan uang kembalian tiket masuk



Ibu dari masyarakat Melayu Deli yang menyuap anaknya sambil menanamkan pelajaran huruf hijaiyah, memotivasi anaknya agar senantiasa berguna bagi Nusa dan Bangsa



Shalat Berjamaah masyarakat Melayu Deli menunjukkan dekat dengan sikap religiusannya



Masyarakat Melayu Deli menghadiri pengajian rutin tiap minggunya



Contoh pakaian adat pernikahan Melayu Deli yang hampir mendekati Islam, hanya saja tinggal dipakaikan jilbab maka miriplah dengan pakaian *syar'i* agama Islam.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willièm Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

Hal : **Permohonan Pengesahan Judul**

Medan, 29 Juni 2018

Kepada Yth,

Ibu Ketua Prodi PAI

FITK UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ILHAM SYAHPUTRA

NIM : 31.14.4.009

Juruasn/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)

Semester : VIII (Delapan)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Memohon pengesahan judul/tema skripsi/tugas akhir sebagai berikut;

**“PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMIS PADA MASYARAKAT MELAYU DELI DI
KOTA MEDAN (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT MELAYU DELI DI
KECAMATAN MEDAN MAIMUN)”**

Besar harapan saya judul/tema diatas dapat disetujui, dan atas perhatian Ibu
saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Menyetujui

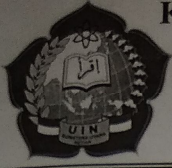
An.Dekan

Ketua Prodi PAI

Pemohon

Dr.Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP: 19701024 199603 2 002

Muhammad Ilham Syahputra
NIM : 31.14.4.009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-4322/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Medan, 02 April 2018

Yth. Ka. Camat Kecamatan Medan Maimun

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : MUHAMMAD ILHAM SYAPUTRA
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 22 Desember 1995
NIM : 31144009
Semester/Jurusan : VIII /Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Camat Kecamatan Medan Maimun, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI PADA MASYARAKAT MELAYU DELI DI KOTA MEDAN (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT MELAYU DELI KECAMATAN MEDAN MAIMUN).

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI



Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 003

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN MAIMUN**

Jalan Melati No. 1 Medan

Telepon (061) – 4539038

E-mail : medanmaimun@pemekomedan.go.id

Kode Pos : 20151

Fax : (061) –

Medan, 18 April 2018

Nomor : 070 / 151.1
Sifat : ---
Lamp : ---
Perihal : **Rekomendasi Penelitian.-**

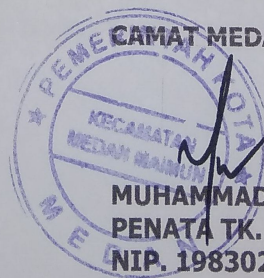
Kepada Yth :
Sdra. **Lurah se-Kec. Medan Maimun**

di-
Medan

1. Sehubungan dengan Surat Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Kota Medan Nomor : 070/56/Balitbang /2018 tanggal 17 April 2018 perihal Surat Rekomendasi Penelitian, An :

N a m a : **MUHAMMAD ILHAM SYAPUTRA**
N I M : 31144009
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Lokasi Penelitian : Kecamatan Medan Maimun Kota Medan
Judul : Pendidikan Karakter Islami Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kota Medan (Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kecamatan Medan Maimun)
Lamanya : 3 (tiga) bulan
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU.-

2. Berkenaan dengan hal tersebut diminta kepada Saudara untuk dapat membantu memberikan Data yang diperlukan untuk Kelancaran penelitian tersebut sesuai dengan Ketentuan dan Peraturan yang berlaku.
3. Demikian disampaikan untuk dilaksanakan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



CAMAT MEDAN MAIMUN

MUHAMMAD YASSIR RIZKA SSTP,M.SP

PENATA TK. I

NIP. 19830211 200112 1 002

Tembusan :

1. Walikota Medan
2. Ka. Balitbang Kota Medan
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU
4. **Yang bersangkutan**
5. Peringgal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Ilham Syahputra
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 22 Desember 1995
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nim : 31.14.4.009
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pend.Agama Islam
Alamat : Jln. Brigjend Katamso Gg. Merdeka No. 33 Medan
Kecamatan : Medan Maimun
Kota : Medan

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ahmad Auni
Pekerjaan : Pen. Pegawai Negeri Sipil
Nama Ibu : Najradalena Sianturi
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2002-2008 : SD Negeri 060898
Tahun 2008-2011 : SMP. sw YPK Medan
Tahun 2011-2014 : SMK Negeri 3 Medan
Tahun 2014-2018 : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Catatan:



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN
PROPOSAL**



Nama : Muhammad Ilham Syahputra

NIM : 31144009

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Pembentukan Karakter Islami

Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kota Medan

(Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli Di

Kecamatan Medan Marhum)

**FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I	Dr. H. Hasan Mawsum, M.Ag
Pembimbing II	Naharrah, M.Ag

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
19 Januari 2018	Judul dan LBM	- Fiksi judul - LBM terlalu luas, dipersingkat - Ditambahkan teori dari buku untuk memperkuat LBM	
03 Februari 2018	Pengarahan Referensi Buku	- Observasi dan wawancara masyarakat Melayu Deli sebagai studi pendahuluan	
10 Februari 2018	Pengarahan penulisan	- Perbaiki ukuran kertas dan penulisan. Dibuat kutipan langsung dan tidak langsung	
24 Februari 2018		ACC Proposal	

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
31/2018 /01	Judul Proposal	- Fiksi judul & bentuk proposal lebih profesional	
06/2018 /02	Gaya selingk & format huruf	- Selinikan di yg belakang di titik tengah - Selinikan cara kutip & rujukan	
15/2018 /02	Metode penelitian & instrumen	- Tentukan subjek penelitian - Teknik ke lapangan & analisis data, bentuk instrumen	
26/2018 /02		ACC Proposal	

Medan,20
an. Dekan
Ketua Prodi PAI

Catatan:
1. Pada saat bimbingan kartun ini harus diisi dan
dihadirkan oleh pembimbing
2. Kartun ini harus diisi pikiran sebagai syarat
pada saat mendarat sidang munaqasyah

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Catatan:



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN
SKRIPSI**



Nama : Muhammad Ilham Syahputra.

NIM : 31141009

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Penelitian Karakter Islami

Pada Masyarakat Melayu Deli Di Kota Medan

(Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Deli Di

Kecamatan Medan Marun)

**FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I	Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
Pembimbing II	Mahanah, M.Ag

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
12 Maret 2018	Revisi proposal	Revisi sesuai dengan yang di semprom	
15 Maret 2018	Arakan pengumpulan data	Lakukan dengan teliti sesuai dengan fokus penelitian	
23 Mei 2018	Pengantahan Penulisan	Jika terdapat tulisan langsung maka dibuat	
13 Mei 2018	Pengantahan penulisan	- Abstrak diperbaiki penulisannya	
05 Juli 2018		ACC SKRIPSI	

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
07/2018 /03	Revisi Proposal	Perbaiki bagian sumbu 2 - sumbu waktu - tahun	
14/2018 /03	Prosedur Pengumpul data	Kumpulkan data di laptop sebelum keuik ysbiku	
30/2018 /05	Audie Data	Audienis data & kerucut Seem-by paruh	
25/2018 /06	Pengaji- Data/awal	Klasifikasi: Kemungkinan Dan jejak kelas Praktik pembelajaran kearah	
03/2018 /07	Kelempir- Akseptor - kepr- - kepr- - kepr- - kepr-	Acc skripsi	

Medan,20____
an. Dekan
Ketua Prodi PAI

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Catatan:
1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan
ditarafkan oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat
pada saat mendaftar sidang munaqasyah